

Jurnal Ilmiah

arjouna

Architecture and Environment Journal of Krisnadwipayana

IDENTIFIKASI FUNGSI DAN ELEMEN FISIK TAMAN TEGALEGA SEBAGAI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA BANDUNG

Astria Melanira & Agus Muharom Rudianto

PERANAN TATA LETAK OBJEK PAMERAN, TATA WARNA DAN PENCAHAYAAN DALAM MENARIK MINAT PENGUNJUNG MUSEUM MACAN JAKARTA

Ayu Oktaviani & Diva Meiliana Rifai

STUDI KEAMANAN DAN KENYAMANAN DITINJAU PADA SARANA DAN PRASARANA JALUR PEDESTRIAN (Studi kasus : Jalur Pedestrian Waduk Rawa Badak, Jakarta Utara)

Nazaruddin Khuluk & Iohan Nanda Gunawan

PENERAPAN METODE ADAPTIVE REUSE PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA GEDUNG FILATELI JAKARTA PUSAT

Tuntun Rahayu & Almanda Syagita Elly

POLA STUDI DESAIN INTERIOR NEOKLASIK PADA MUSEUM SENI (Studi Kasus : Sophilia Art Center)

Widiyanti & Seila

KAJIAN ARSITEKTUR SEMIOTIKA DIKAWASAN ALUN-ALUN (Studi Kasus : Monument Perjuangan Dan Balai Alun – Alun Kota Bekasi)

Ayub Muktiono & Bay Mahfud

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Dr. Harjono P. Putro, ST, M.Kom | *Dekan Fakultas Teknik Univ. Krisnadwipayana*

Penasehat

Ali Khumaidi, S.Kom., M.Kom. | *Wakil Dekan I*

Pemimpin Redaksi

Astria Melanira. ST, M.Si.

Tim Redaksi

Tuntun Rahayu. ST, MT

Widiyanti, ST, MDP

Estika Ellizar, ST, MT

Penyunting Ahli

M. Nitajul Kamil, ST, MT.

Kesekretariatan

Rahima Azizatul, S. Kom

Kisti Nuraini, S.Ars.

ALAMAT PENERBIT

Universitas Krisnadwinayana

Jl. Kampus UNKRIS Jatiwaringin, Jakarta 13077

Gedung G (Fakultas Teknik) Lantai 2 Ruang Seketariat Prodi Arsitektur

Telepon :.021-84998529

E-Mail : arsitektur@unkris.ac.id

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal ilmiah Arjouna (*Architecture and Environment Journal of Krisnadwipayana*) merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Teknik Universitas Krisnadwipayana Program Studi Arsitektur secara berkala, setiap semester atau 2 kali setahun dalam bahasa Indonesia.

Jurnal Ilmiah Arjouna ini memuat tulisan ilmiah berupa hasil penelitian dan atau kajian ilmiah yang menjelaskan konsep keilmuan dan ide-ide pemikiran baru mengenai bidang ilmu arsitektur dan ilmu lingkungan (alam, buatan dan sosial). Dengan adanya hal tersebut di atas akan tercipta kehidupan berkelanjutan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Redaksi mengundang para ilmuwan, peneliti, praktisi, cendikiawan dan para stakeholder yang berhubungan dengan ilmu arsitektur dan lingkungan untuk dapat menulis di Jurnal Ilmiah ini.

Semoga dengan hadirnya Jurnal Ilmiah Arjouna ini dapat memberikan khasanah baru dalam pemikiran tentang arsitektur dan lingkungan.

Redaksi,

DAFTAR ISI

Sampul Depan	i
Susunan Dewan Redaksi	ii
Pengantar Redaksi.....	iii
Daftar Isi	iv
I IDENTIFIKASI FUNGSI DAN ELEMEN FISIK TAMAN TEGALEGA SEBAGAI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA BANDUNG	1-13
Astria Melanira & Agus Muharom Rudianto	
II PERANAN TATA LETAK OBJEK PAMERAN, TATA WARNA DAN PENCAHAYAAN DALAM MENARIK MINAT PENGUNJUNG MUSEUM MACAN JAKARTA	17-29
Ayu Oktaviani & Diva Meiliana Rifai	
III STUDI KEAMANAN DAN KENYAMANAN DITINJAU PADA SARANA DAN PRASARANA JALUR PEDESTRIAN (Studi kasus : Jalur Pedestrian Waduk Rawa Badak, Jakarta Utara)	30-44
Nazaruddin Khuluk & Johan Nanda Gunawan	
IV PENERAPAN METODE ADAPTIVE REUSE PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA GEDUNG FILATELI JAKARTA PUSAT	45-57
Tuntun Rahayu & A Almanda Syagita Elly	
V POLA STUDI DESAIN INTERIOR NEOKLASIK PADA MUSEUM SENI (Studi Kasus : Sophilia Art Center)	58-65
Widiyanti & Seila	
VI KAJIAN ARSITEKTUR SEMIOTIKA DIKAWASAN ALUN-ALUN (Studi Kasus : Monument Perjuangan Dan Balai Alun – Alun Kota Bekasi)	66-71
Ayub Muktiono & M Zidane Rafliansyah Permana	

IDENTIFIKASI FUNGSI DAN ELEMEN FISIK TAMAN TEGALEGA SEBAGAI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA BANDUNG

Astria Melanira, Agus Muharom Rudianto
Universitas Krisnadwipayana
Jalan Raya Jatiwaringin RT 03/04 Pondok Gede Kota Bekasi
Email : astriamelanira@unkris.ac.id agusmuharom016@gmail.com

ABSTRAK

Taman Kota merupakan sebuah ruang publik yang berfungsi mulai dari edukasi, ekonomi, estetika, social budaya, hingga untuk mendukung kegiatan masyarakat kota. Taman kota merupakan salah satu ruang publik yang berkembang pesat di Kota Bandung dibuktikan dari adanya program penataan ulang dan penambahan berabagai fasilitas untuk pengunjung mengingat fungsinya yang kompleks. Namun, untuk sekarang ini fungsi taman sudah banyak mengalami perubahan sehingga mempengaruhi kualitas fisik dari taman itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen fisik sarana dan prasana di Taman Tegalega apakah sudah memenuhi fungsi sebagai taman kota. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi secara langsung, studi literature, dan kuesioner kepada pengunjung. Dari hasil penelitian dihasilkan bahwa fungsi fisik Taman Tegalega difungsikan seacara baik sesuai dengan peruntukannya. Kemudian untuk pemanfaatannya Taman Tegalega oleh masyarakat dengan fungsi fisik taman dari taman itu sendiri khususnya pada elemen fisik seperti ketersediaan sarana dan prasarana serta vegetasi yang berada di Taman Tegalega.

Kata Kunci: Fungsi Taman, Elemen Fisik Taman, Taman Tegalega

ABSTRACT

City Park is a public space that functions from education, economics, aesthetics, social culture, to supporting urban community activities. The city park is one of the rapidly growing public spaces in the city of Bandung, as evidenced by the rearrangement program and the addition of various facilities for visitors considering its complex functions. However, for now the function of the park has undergone many changes that affect the physical quality of the park itself. This study aims to identify and analyze the physical elements of facilities and infrastructure in Tegalega Park whether they have fulfilled the function of being a city park. This study uses a qualitative descriptive method with direct observation, literature studies, and questionnaires to visitors. From the results of the research it was found that the physical function of the Tegalega Park functioned properly according to its designation. Then for the utilization of Tegalega Park by the community with the physical function of the park itself, especially in physical elements such as the availability of facilities and infrastructure as well as vegetation in Tegalega Park.

Keyword : Park Functions, Physical Elements of the Park, Tegalega Park

1. Pendahuluan Latar Belakang

Ruang Terbuka Publik merupakan salah satu elemen penting dalam perancangan dan pembentuk kota. Ruang terbuka publik adalah ruang terbuka di luar bangunan yang dapat digunakan oleh setiap orang dan memberikan kesempatan bagi timbulnya bermacam-macam kegiatan (Hakim, 2003). Menurut Shiryani (1985), ruang terbuka publik kota adalah semua kenampakan lansekap, hardscape (jalan, trotoar dan sebagainya), taman dan ruang rekreasi di kota. Dari pendapat yang dikemukakan diatas dapat di perjelas pula bahwa ruang terbuka publik merupakan area terbuka yang berada di Kawasan kota yang terbentuk oleh pengaturan elemen-elemen ruang terbuka kota sehingga menghasilkan bentuk ruang terbuka yang fungsional.

Taman kota memberikan manfaat yang sangat baik bagi pengunjung maupun lingkungan di sekitarnya. Dalam skala perkotaan, taman kota adalah bagian dari ruang hijau, sebagai peredam panasnya perkotaan dan urban heat island, serta sebagai tempat bagi warganya untuk melakukan leisure, berekreasi, berolahraga, hingga bersosialisasi (Nath, Zhe Han, & Lechner, 2018). Bagi pengunjung, ruang terbuka hijau yang termasuk di dalamnya adalah taman kota penting sebagai tempat untuk menyeimbangkan kehidupan kota yang *hectic* sehingga dapat menurunkan kelelahan mental dan stress, membantu mengurangi efek negative secara psikologis dari hidup dan bekerja di kota yang padat akan bangunan (Nath, Zhe Han, & Lechner, 2018).

Kota Bandung merupakan salah satu kota dengan indeks pembangunan yang tinggi, hal tersebut berpengaruh terhadap ketersediaan kualitas Ruang Terbuka Hijau Publik yang ada di Kota Bandung. Terkait hal tersebut, pemerintah Kota Bandung telah merumuskan kebijakan

pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung. Pada pasal tiga (3) RTRW Kota Bandung Tahun 2011-2031 yang berisi tentang tujuan penataan ruang Kota Bandung berbunyi “Mewujudkan tata ruang kota yang aman, nyaman, produktif, efektif, efisien, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, berbasis perdagangan, jasa dan industry kreatif yang bertarap internasional. Taman Tegallega adalah salah satu taman kota dan ruang terbuka hijau publik yang ada di Kota Bandung. Dengan menempati lahan seluas kurang lebih 19 hektare, sebelum menjadi taman area tersebut sudah digunakan sebagai tempat berkegiatan masyarakat Kota Bandung sejak zaman pendudukan Belanda. Pada saat ini taman tegallega telah bertransformasi menjadi salah satu taman kota yang memiliki beberapa daya tarik seperti area terbuka hijau, taman lampion dan sarana olahraga untuk masyarakat kota.

Berdasarkan uraian diatas mengenai pentingnya ruang terbuka publik bagi masyarakat sebagai pengguna dan kota itu sendiri, maka penting bagi peneliti untuk memastikan mengenai kondisi sarana dan prasana ruang publik dan elemen pembentuk RTH yang tersedia sebagai taman kota.

Rumusan Masalah

- a) Bagaimana fungsi pemnfaatan taman Tegalega sebagai RTH di Kota Bandung?
- b) Seperti apakah elemen fisik pembentukan RTH taman Tegalega?

2. Tinjauan Pustaka Ruang Terbuka Publik

Ruang adalah suatu wadah yang tidak nyata namun bisa dirasakan keberadaannya oleh manusia. Sedangkan menurut Plato dan Eko Budihardjo (2009) ruang adalah suatu wadah dimana objek dan kejadian

tertentu berada (Budihardjo & Sujarto, 2009). Ruang publik adalah ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya suatu tempat untuk bertemu atau berkomunikasi antara satu manusia dengan manusia lainnya. Dengan adanya pertemuan maka kemungkinan akan timbul bermacam-macam kegiatan pada ruang umum tersebut (Aziza, 2020). Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa ruang publik merupakan ruang yang dapat menampung aktifitas tertentu oleh manusia baik secara individu maupun kelompok (Hakim & Utomo, 2004).

Ruang Terbuka Hijau

Menurut UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang dimaksud dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang atau jalur atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau adalah suatu ruang terbuka yang kawasannya didominasi oleh vegetasi baik itu pepohonan, semak, rumput-rumputan, serta vegetasi penutup tanah lainnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, pengertian ruang terbuka hijau adalah ruang memanjang/jalur atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Ruang terbuka hijau dalam suatu kota wajib memenuhi luasan minimal ruang hijau agar dapat memenuhi fungsi dan memberi keuntungan pada suatu wilayah kota dimana penyelenggaraan ruang terbuka hijau kota bertujuan menjaga kelestarian, keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan yang meliputi unsur-unsur social dan budaya, lingkungan, sehingga dengan adanya ruang terbuka

hijau pada tempat perkotaan bisa berfungsi untuk mencapai identitas suatu kota, upaya pelestarian mahluk hidup, mengatasi genangan air, pelestarian air tanah, penapis cahaya silau, meningkatkan keindahan, menjadi habitat burung dan mengurangi tekanan mental pada masyarakat perkotaan (Purnomohadi, 2006).

Taman Kota

Taman kota merupakan salah satu bentuk ruang terbuka hijau (Dewanto, Yoza dan Arlita, 2016). Sebagai salah satu jenis RTH Publik, taman kota merupakan bentuk fasilitas social yang dikelola pemerintah kota sehingga taman merupakan fasilitas publik yang harus disediakan oleh pemerintah kota (Sugiyanto dan Sitohang, 2017). N. Imansari dan P. Khadiyatna (2015) menyebutkan bahwa taman kota adalah lahan terbuka yang berfungsi social dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota. Pengertian lain dari taman kota adalah taman yang berada di lingkungan perkotaan, yang dapat mengantisipasi dampak-dampak perkembangan kota, serta dapat dinikmati oleh seluruh warga kota (Muhd. Arief, 2015).

Fungsi Taman Kota

Ruang terbuka hijau memiliki tiga fungsi dasar anatara lain berfungsi secara social, berfungsi secara fisik dan berfungsi secara estetika (Imansari dan Khadiyanta 2015).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan perkotaan, RTH memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Sosial-Budaya
 - a. Menggambarkan ekspresi budaya local
 - b. Merupakan media komunikasi warga kota
 - c. Tempat rekreasi

- d. Wadah dan objek Pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam
- 2. Fungsi Estetika
 - a. Meningkatkan kenyamanan, memindahkan lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan pemukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan
 - b. Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota
 - c. Pembentuk factor arsitektural
 - d. Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun
- 3. Fungsi Ekonomi
 - a. Sumber produk yang bisa dijual seperti tanaman, buah, daun, sayur-mayur
 - b. Bisa menjadi bagian dari usaha tani, perkebunan, kehutanan, dan lain-lain

Ruang terbuka hijau memiliki fungsi dan peran khusus pada masing-masing Kawasan yang ada pada setiap perencanaan tata ruang kota (Ernawati, 2015). Menjelaskan juga bahwa fungsi RTH antara lain sebagai berikut:

- a. Fungsi social budaya: RTH diharapkan dapat berperan dalam terciptanya ruang untuk interaksi social, sarana rekreasi dan sebagai penanda (tetengeri landmark) Kawasan.
- b. Fungsi arsitektural atau estetika: RTH diharapkan dapat meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan Kawasan melalui keberadaan taman dan jalur hijau
- c. Fungsi ekonomi: RTH diharapkan dapat berperan sebagai pengembangan sarana wisata hijau perkotaan, sehingga menarik minat masyarakat/wisatawan untuk berkunjung ke suatu Kawasan, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kegiatan ekonomi.

Elemen Taman Kota

Menurut Buku Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap karya Rustam Hakim

(2004). Keberadaan taman kota tidak dapat terlepas dari elemen-elemen pembentuknya. Elemen-elemen dalam taman kota tersebut dapat dibagi menjadi 2 bagian utama yaitu elemen keras dan elemen lunak. Kedua elemen tersebut juga dapat dipisahkan menjadi elemen alami dan elemen buatan. Elemen-elemen tersebut dalam penggunaannya dapat digabungkan atau dikombinasikan sehingga menjadi lebih menarik dan indah. Elemen keras (hard material) dalam taman kota dapat berupa bangunan pendukung, pekerasan, street furniture, dan lain sebagainya. Elemen ini disebut elemen keras karena penggunaan material. Material keras berupa material yang mati (tidak tumbuh maupun berkembang). Material keras dapat dibagi menjadi material keras alami dan material keras buatan.

Elemen lunak (soft material) dalam taman kota berupa elemen air dan tanaman/vegetasi. Elemen air sering digunakan dan merupakan salah satu elemen yang penting dalam taman kota karena dapat memberikan efek tertentu bagi pengunjung. Penggunaan elemen air dapat digabungkan dengan perkerasan, batu-batuan, maupun dengan tanaman. Bentuk dari elemen air yang digunakan dalam taman kota dapat berupa air mancur, kolam, maupun berupa air mengalir seperti sungai (alami maupun buatan). Tanaman merupakan elemen yang penting dalam taman kota yang dapat berfungsi sebagai penghijauan, peneduh dan sebagai unsur estetika bagi taman itu sendiri. Tanaman merupakan elemen yang hidup dan terus berkembang, dan pertumbuhannya akan mempengaruhi ukuran besar tanaman, bentuk tanaman, tekstur, dan warna selama masa pertumbuhannya sehingga kualitas dan kuantitas taman akan berkembang dan berubah sesuai pertumbuhan tanaman.

Menurut Frick (2006) dalam bukunya tentang kota ekologis di iklim tropis dan penghijauan kota, elemen fisik taman kota, yaitu:

1. **Ketersediaan dan Kondisi Fasilitas**
Ketersediaan fasilitas digunakan untuk memenuhi fungsi taman kota yaitu sebagai fungsi social, budaya, dan ekonomi. Hal ini dimaksudkan sebagai wadah pengguna dalam kegiatan social, ekonomi dan budaya. Fasilitas taman kota yang dimaksud seperti tempat duduk, fasilitas bermain, fasilitas olahraga, tenant kuliner, panggung terbuka, dan fasilitas penunjang lainnya. Kondisi fasilitas ini menekankan pada kondisi dari fasilitas secara langsung dan tingkat keterawatannya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kondisi fisik fasilitas supaya tetap terjaga. Hal ini berkaitan dengan estetika dari taman kota itu sendiri.
2. **Ketersediaan Vegetasi**
Ketersediaan vegetasi menekankan pada jenis vegetasi, jumlah pohon, tingkat keterawatan, keteraturan penataan tanaman, keberadaan tanaman perindang dan tingkat kerapatan vegetasi. Hal tersebut berkaitan dengan fungsi ekologi dan estetika dari taman kota. Dahlan (1992), menurutnya fungsi ekologi taman kota berupa peredam kebisingan kota, paru-paru kota, barrier angin, resapan air ke dalam tanah, pembersih polusi udara dan penghasil oksigen yang ada kaitannya dengan keberadaan tanaman.
3. **Aksesibilitas**
Aksesibilitas ini ditekankan pada aspek aksesibilitas internal dan aksesibilitas internal. Pada aksesibilitas internal difokuskan pada fasilitas untuk mobilitas di dalam Kawasan taman seperti jalan setapak, pedestrian dan jogging track yang kemudian diidentifikasi kondisi dan tingkat keterawatannya. Sedangkan aksesibilitas eksternal difokuskan pada jaringan jalan, kendaraan untuk transportasi pribadi maupun umum dan fasilitas pendukung lainnya. Budihardjo (1997), menjelaskan dalam bukunya mengenal kota berkelanjutan, aspek aksesibilitas ini berkaitan dengan fungsi

social supaya masyarakat dapat dengan mudah mengakses taman kota.

3. Tinjauan Lokasi Lokasi Penelitian

Taman Tegalega secara administratif berada pada Kecamatan Regol, Kelurahan Ciuteul, Kota Bandung. Secara astronomis taman Tegalega berada di koordinat $107^{\circ} 36' 17,6''$ BT dan $06^{\circ} 56' 4,7''$ LS dengan luas 19,6594 ha. Kecamatan regol termasuk dalam wilayah pembangunan karees yang merupakan Kawasan pusat Kota Bandung

Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif. Terdapat dua jenis data yang dibutuhkan yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi secara langsung dengan mengamati keseluruhan area Taman Tegalega, sedangkan perolehan data sekunder melalui dokumen dan studi literatur untuk memperoleh data yang digunakan untuk memperkuat data observasi. Selain itu, studi literatur juga dilakukan dalam penelitian ini. Sementara itu, teknis analisis data yang digunakan yaitu teknis analisis deskriptif.

Waktu Penelitian

Mekanisme pengamatan dilakukan dengan pembagian waktu pengamatan menjadi empat alokasi waktu yaitu: pagi, siang, dan sore. Mekanisme pengamatan di atas digunakan untuk kegiatan pengamatan dan observasi. Kegiatan pengamatan dan observasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang juga merupakan variable dari penelitian ini yaitu fungsi taman Tegalega, ketersediaan dan kondisi fasilitas, ketersediaan vegetasi, serta aksesibilitas secara lengkap dan menyeluruh supaya didapatkan data yang valid.

Populasi

Menurut Sugiyono (2009), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karaktersitik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Sedangkan menurut Bungin

Burhan (2010), dalam metode penelitian kata populasi amat populer digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Dalam penelitian ini populasi berupa populasi fisik yang berupa taman kota Tegallega.

Sampel

Menurut Sugiyono (2009), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif. Sampel fisik dalam penelitian ini adalah representatif kondisi Taman Tegallega sebagai ruang publik kota yaitu sarana dan prasarana, serta elemen taman kota.

Teknik Pengumpulan Data

- Observasi
- Studi Literatur
- Dokumentasi
- Kuesioner

Variabel Penelitian

- Kuesioner

Penilaian variable oleh responden menggunakan skala likert dengan ketentuan sebagai berikut:

- Tidak Puas
- Cukup Puas
- Sedang
- Puas
- Sangat Puas.

- Observasi Lapangan

Tabel 1 : Ketersediaan dan Kondisi Fasilitas

No.	Sarana dan Prasarana	Fasilitas	Ket	Kondisi
1.	Sosial & Budaya	Plaza/Panggung Terbuka		
		Kursi		
		Area Terbuka		
1.	Rekreasi	Area Bermain		
3.	Olahraga	Lapangan		
		Kolam		
4.	Ekonomi	Tenant Kuliner		
5.	Fasilitas penunjang lainnya	Parkir		
		Toilet		
		Tempat Sampah		
		Lampu Taman		
		Gudang		
		Papan Informasi		
		Saluran Drainase		
Instalasi Listrik				

Keterangan:

Jumlah ketersediaan Jenis

- Kurang Lengkap (2-4)
- Cukup Lengkap (5-7)
- Lengkap (8-10)

Jika prasarana lebih dari 2 jenis jika dapat diakses dengan 3 jaringan jalan

Tabel 2 : Ketersediaan dan Kondisi Vegetasi

No.	Fungsi Taman Kota	Fasilitas	Skor	Kondisi
1.	Ekologis	Pohon		
		Perindang		
		Taman Hias		

Keterangan:

- 0 = Jika tidak memiliki tanaman
- 1 = Jika memiliki tanaman > 40 (Tidak Memadai)
- 2 = Jika memiliki tanaman 50-70 (Cukup Memadai)
- 3 = Jika memiliki tanaman > 70 (Sangat Memadai)

Tabel 3 : Aksesibilitas Taman Tegalega

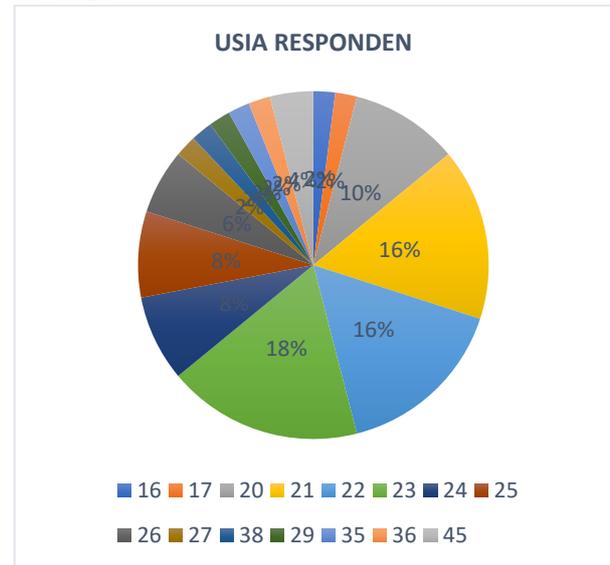
No.	Fungsi Taman Kota	Fasilitas	Skor
1.	Aksesibilitas Internal	Pedestrian	
		Jogging Track	
		Jalan Setapak	
		Jalan	
2.	Aksesibilitas Eksternal	Moda Transportasi	
		Jaringan Jalan	
		Sarana dan Prasarana	
		Jalan	

Keterangan:

- 0 = Jika tidak memiliki sarana dan prasarana
- 1 = Jika kondisi buruk
Jika dilewati 1 jenis transportasi umum
Jika prasarana hanya terdapat 1 jenis
Jika diakses 1 jaringan jalan
- 2 = Jika kondisi fisik biasa
Jika dilewati 2 jenis transportasi umum
Jika prasarana hanya terdapat 2 jenis
Jika dapat diakses dengan 2 jaringan jalan
- 3 = Jika kondisi baik
Jika dilewati lebih dari 2 jenis transportasi umum

4. Hasil dan Pembahasan Data Responden

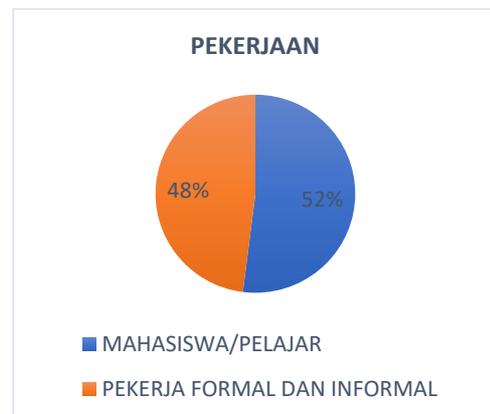
a. Usia



Gambar 1 Usia Responden

Rentang usia responden yang berkunjung ke Taman Tegalega yang mendominasi adalah usia muda yang berkisar antara 21 tahun sampai 23 tahun dengan persentase terbanyak di usia 23 tahun dengan total 18% dari 50 responden.

b. Jenis Pekerjaan



Gambar 2 Jenis Pekerjaan

Berdasarkan pada tabel 4.2 latar belakang kegiatan responden yaitu sebagai mahasiswa/pelajar dan pekerja

formal/informal. Dengan presentase 58% mahasiswa/pelajar dan 42% merupakan pekerja formal/informal, dari total 50 responden.

c. Waktu Kunjungan Responden

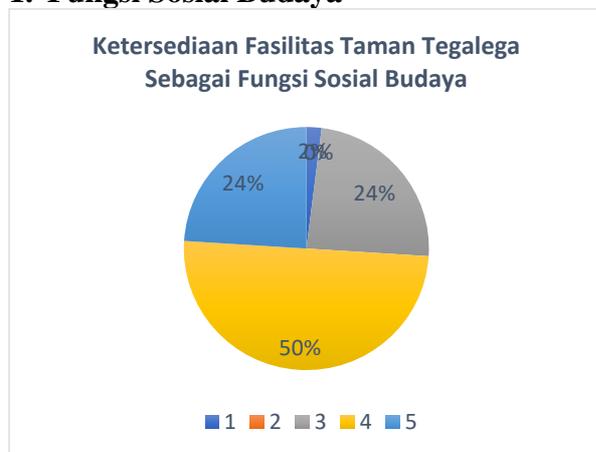


Gambar 3 Waktu Kunjungan

Berdasarkan pada tabel 4.3 waktu terakhir berkunjung ke Taman Tegalega dari 50 responden yaitu, 50% berkunjung pada tahun 2023, 36% berkunjung pada tahun 2022, dan 14% berkunjung pada tahun 2021

Fungsi Taman Kota

1. Fungsi Sosial Budaya



Gambar 4 Fungsi Sosial Budaya Taman Tegalega

Hasil keusioner terkait fungsi taman sebagai sarana social dan budaya menunjukkan tingkat kepuasan pengunjung taman tegalega dengan skala 4 yang menunjukkan puas mendapatkan presentase tertinggi yaitu sebanyak 50% , skala 5 yang menunjukkan sangat puas sebanyak 24%, dan skala 3 yang menunjukkan cukup puas sebanyak 24%

Hasil kusioner dapat diperjelas pula pada foto dokumentasi lapangan berupa

fasilitas pendukung fungsi taman sebagai sosial dan budaya.

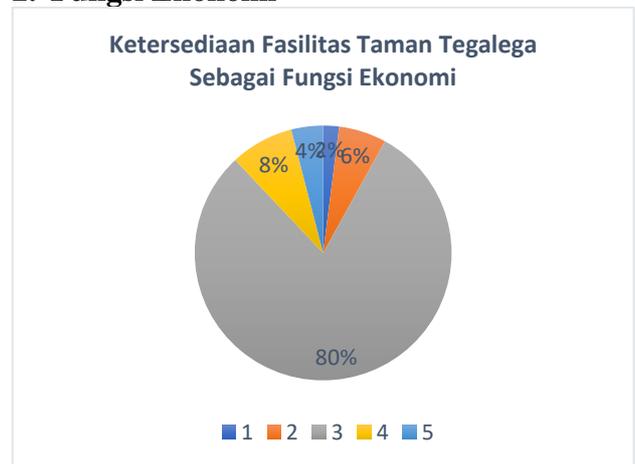
Dari hasil kusioner dan observasi secara langsung menunjukan bahwa fungsi social dan budaya dari Taman Tegalega secara keseluruhan mempunyai fungsi yang baik dan memadai hail ini didasarkan pada hasil kusioner yang menunjukkan skala angka 4 dengan keterangan puas.

Selain itu dilihat dari fasilitas yang tersedia berupa area bermain anak, tempat duduk, spot foto dan area terbuka yang difungsikan sesuai fungsinya menunjukan bahwa pemanfaatan Taman Tegalega dari fungsi social dan budaya dimanfaatkan sesuai fungsinya dengan baik.



Gambar 5 Ketersediaan Fasilitas Pendukung

2. Fungsi Ekonomi



Gambar 6 Fungsi Ekonomi

Berdasarkan hasil kusioner menunjukan fungsi ekonomi taman kota berada pada skala 3 dengan tingkat kepuasan yang sedang dengan presentase sebanyak 78,4% , dimana pada tingkat kepuasan cukup puas dan puas pada presentase 7,8%.

Hasil observasi lapangan melalui foto dokumentasi menunjukkan fasilitas-fasilitas pendukung fungsi ekonomi seperti adanya tenant tanaman hias dan tenant kuliner yang sudah disediakan areanya pada koridor kanan Taman Tegalega dimanfaatkan sesuai dengan peruntukannya.

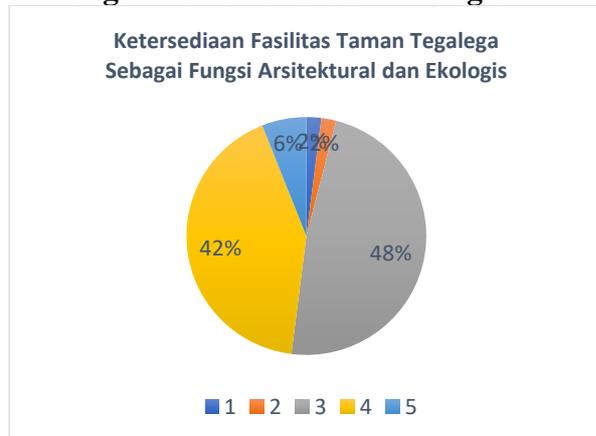


Gambar 7 Ketersediaan Fasilitas Pendukung Ekonomi

Keberadaan tenant kuliner dan tanaman hias berada pada area koridor samping taman, sehingga posisinya tidak mengganggu fungsi taman lainnya. Dalam pemanfaatannya fungsi ekonomi taman kota dimanfaatkan oleh pengguna sesuai dengan peruntukannya.

Sehingga dari hasil kuesioner dan observasi lapangan fungsi ekonomi taman kota berfungsi dengan baik. Dengan tingkat kepuasan responden sebagai pengguna taman menunjukkan pada tingkat sedang. Selain itu dari hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa fasilitas pendukung fungsi ekonomi taman kota dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya.

3. Fungsi Arsitektural dan Ekologis



Tabel 8 Fungsi Arsitektural dan Ekologis

menunjukkan fungsi arsitektural dan ekologi Taman Tegalega berada pada skala 3 dengan tingkat kepuasan yang

sedang dengan presentase sebanyak 47,1% , skala 4 yang menunjukkan tingkat kepuasan puas dengan presentase 41,2 %.

Pada hasil observasi lapangan menunjukkan berupa adanya tugu bandung lautan api yang menunjukkan sebagai citra Kota Bandung dan ketersediaan vegetasi peneduh yang mengelilingi Taman Tegalega.



Gambar 9 Ketersediaan Fungsi Arsitektural dan Ekologis

Hasil kuesioner yang menunjukkan skala 3 dengan tingkat kepuasan sedang dan dari foto dokumentasi observasi lapangan menunjukkan bahwa fungsi arsitektural dan ekologis dari Taman Tegalega dapat dimanfaatkan fungsi sebagai elemen citra kota dan paru-paru kota.

Elemen arsitektural pada Taman Tegalega yang menjadi ikon Kota Bandung adalah adanya monumen Bandung Lautan Api yang dibangun pada tahun 1981. Monumen ini dibangun untuk mengenang peristiwa Bandung Lautan Api yang memiliki tinggi 45 meter dengan 9 bidang. Konstruksinya berbentuk tiga buah bamboo yang menjadi penyulut kobaran api. Ketersediaan vegetasi yang banyak dan bervariasi dengan mengelilingi Taman Tegalega menunjukkan sebagai fungsi ekologis Taman Tegalega dengan baik.

Elemen Fisik Taman Kota

1. Kondisi Sarana dan Prasarana Taman Tegalega

Berdasarkan pada tabel 4.7 keberadaan dan kondisi fasilitas yang ada di Taman Tegalega memiliki ketersediaan yang lengkap sebagai sebuah taman kota yang memiliki ragam

aktivitas seperti olahraga, edukasi, dan rekreasi.

Selain itu kondisi dari fasilitas Taman Tegalega cukup baik karena semua elemen fisik dari Taman Tegalega masih difungsikan dengan baik dan mendapatkan perawatan yang baik oleh petugas kebersihan dan maintenance.



Gambar 10 Ketersediaan Fungsi Arsitektural dan Ekologis

Tabel 4: Ketersediaan Fungsi Arsitektural dan Ekologis

Sarana dan Prasarana	Fasilitas	Ket.	Kondisi
Sosial & Budaya	Plaza/Panggung Terbuka	Ada	Area terbuka cukup luas dengan kondisi yang baik dan dapat digunakan untuk kegiatan social dan budaya.
	Kursi	Ada	Kursi taman tersebar sebanyak lebih dari 20 diberbagai area taman yang mampu menampung pengunjung dan kondisinya baik untuk digunakan.
Rekreasi	Area Bermain	Ada	Pada area Taman Tegalega terdapat area yang dinamakan Lampion Dino Park yang merupakan area yang digunakan untuk bermain anak dan spot foto
Olahraga	Lapangan	Ada	Terdapat 1 lapangan sepak bola yang luas disebelah kanan area Taman Tegalega yang masih difungsikan dengan baik oleh pengunjung taman untuk bermain sepak bola.
	Kolam Renang	Ada	Terdapat 1 kolam renang yang berada di sebelah kiri area taman, namun dikenakan tiket masuk untuk menikmati fasilitas ini.
	Jogging Track	Ada	Disamping lapangan sepak bola difungsikan sebagai jogging track namun tidak menghalangi fungsi dari lapangan sepak bola.

Sarana dan Prasarana	Fasilitas	Ket.	Kondisi
	Masjid/Musholla	Ada	Terdapat 1 masjid yang berukuran sekitar 350m2 di sebelah kanan dekat tenant kuliner.
	Saluran Drainase	Ada	Kondisi saluran drainase yang memadai dan berfungsi dengan baik karena tidak ada sampah yang menyumbat area drainase.
	Instalasi Listrik	Ada	Difungsikan sebagai sumber energi lampu dan diposisi yang aman.
Ekonomi	Tenant Kuliner	Ada	Terdapat 1 area yang difungsikan sebagai area kuliner dengan 15 tenant kuliner yang menjajakan berbagai kuliner. Kondisi tenant kuliner tersebut cukup rapih dan bersih serta terdapat beberapa area tempat duduk dan tempat sampah yang memadai.
	Tenan Tanaman Hias	Ada	Pada area pintu masuk sebelah kanan terdapat 20 tenant tanaman hias yang keberadaannya mendukung fungsi Taman Tegalega sehingga lebih produktif oleh berbagai macam kalangan pengunjung.
Fasilitas penunjang lainnya	Parkir	Ada	Pada koridor sebelah kiri difungsikan sebagai area parkir mobil dan motor dengan ketersediaan dan kondisi yang memadai
	Toilet	Ada	Terdapat 10 toilet yang tersebar di area Taman Tegalega dengan kondisi yang cukup bersih.
	Tempat Sampah	Ada	Tersebar di area-area yang menjadi titik pusat orang berkumpul seperti tenant kuliner, tempat duduk, dan area bermain.
	Lampu Taman	Ada	Lampu taman memiliki 3 jenis desain yang tersebar di semua area Taman Tegalega dengan kondisi yang baik.
	Gudang	Ada	Terdapat 1 gudang yang kondisinya baik.
	Masjid/Musholla	Ada	Terdapat 1 masjid yang berukuran sekitar 350m2 di sebelah kanan dekat tenant kuliner.
	Saluran Drainase	Ada	Kondisi saluran drainase yang memadai dan berfungsi dengan baik karena tidak ada sampah yang menyumbat area drainase.
	Instalasi Listrik	Ada	Difungsikan sebagai sumber energi lampu dan diposisi yang aman.

2. Ketersediaan Vegetasi dan Kondisi Taman Tegalega

Hasil observasi lapangan yang telah dilakukan di Taman Tegalega, Klasifikasi ketersediaan vegetasi pohon perindang yang berada di Taman Tegalega mempunyai skor 3 artinya sangat memadai karena memiliki lebih

dari 70 pohon perindang yang banyak dengan ukuran yang besar dan sedang serta memiliki tingkat kerapatan yang tinggi. Karena pada area tersebut memiliki hutan kecil

Selain pepohonan yang besar, pada Taman Tegalega juga memiliki vegetasi kecil seperti tanaman hias sebagai penutup lahan dan memepindah taman dengan skor 2 yang memiliki 50-70 tanaman hias. Dengan adanya vegetasi tersebut membuat Taman Tegalega menjadi taman yang sejuk, teduh, dan nyaman untuk melakukan aktivitas didalamnya. Selain itu, fungsi ekologi dan estetika yang ada di Taman Tegalega terpenuhi dengan baik.



Gambar10 Ketersediaan Vegetasi dan Kondisi Taman

Tabel 5 : Ketersediaan Vegetasi dan Kondisi Taman

No	Fungsi Taman Kota	Fasilitas	Skor	Kondisi
1.	Ekologis	Pohon Perindang	3	Ditemukan banyak sekali vegetasi perindang yang berada dikawasan Taman Tegalega seperti, Pohon Kiara Payung, Pohon Angsana, Pohon Tanjung, Pohon Katapang, dll.
		Tanaman Hias	2	Ketersediaan tanaman hias yang cukup memadai untuk menambah nilai estetika pada Taman Tegalega dengan beberapa jenis seperti: Tela-tela, Sambang Darah, Kucai Jepang, Bougenvil, dll.

3. Aksesibilitas Taman Tegalega



Gambar11 Aksesibilitas Taman Tegalega

Taman Menunjukkan Tegalega memiliki aksesibilitas eksternal yang baik dengan skor moda transportasi 3 skor, jaringan jalan 3 skor dan sarana prasarana 2 skofr.Selain itu, yang dapat diamati dari lokasinya yang dikelilingi jalan arteri dan jalan kolektor. Selain itu, lokasi Taman Tegalega berada di pusat Kota Bandung.

Tabel 6 : Aksesibilitas Taman Tegalega dan Kondisinya

No	Fungsi Taman Kota	Fasilitas	Skor
1.	Aksesibilitas Internal	Pedestrian	2
		Jogging Track	2
		Jalan Setapak	2
2.	Aksesibilitas Eksternal	Moda Transportasi	3
		Jaringan Jalan	3
		Sarana dan Prasarana	2

Dari hasil penelitian diatas mengenai aksesibilitas eksternal Taman tegalega mempunyai kriteria ythat baik karena kemudahan untuk mengakses Taman Tegalega baik menggunakan kendaraan pribadi maupun umum, sehingga dapat dijangkau dengan mudah oleh berbagai kalangan masyarakat.

Selain aksesibilitas eksternal, pada aksesibilitas internal dari Taman Tegalega merujuk pada kemudahan pengunjung untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya yang masuh berada di dalam area Taman Tegalega. Pada aksesibilitas internal ini menitikberatkan pada beberapa indikator yaitu pedestrian, jalan setapak dan

jogging track. Dari indikator tersebut kemudian diamati kondisi fisik dan keterawatannya.



Gambar11 Aksesibilitas Internal Taman Tegalega

Aksesibilitas internal taman tegalega memiliki skor 2 pada variable pedestrian, jogging track dan jalan setapak, Selain itu dapat dilihat pada gambar 4.7 yang merupakan dokumentasi hasil observasi lapangan dimana ketersediaan dan kondisinya cukup baik dan difungsikan sesuai dengan peruntukannya.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan serta dari hasil pengamatan pada Taman Tegalega maka dapat disimpulkan fungsi Taman Tegalega memiliki fungsi yang baik dari segi fungsi social dan budaya, ekonomi, arsitektural dan ekologis. Hal tersebut berdasar pada hasil kuesioner yang dilakukan secara acak kepada responden yang pernah mengunjungi Taman Tegalega dalam kurun waktu tahun 2021-2023. Selain dari hasil kuesioner, hasil pengamatan secara langsung ke lokasi Taman Tegalega menunjukkan ketersediaan fasilitas yang mendukung fungsi taman kota di Taman Tegalega cukup lengkap berdasarkan teori fungsi taman kota dan difungsikan sesuai dengan peruntukannya.

Kemudian berdasarkan hasil pengamatan secara langsung mengenai elemen fisik Taman Tegalega berupa fasilitas dan kondisinya, ketersediaan

vegetasi dan kondisinya, serta aksesibilitas internal dan eksternal Taman Tegalega memiliki ketersediaan dan kondisi yang baik. Kondisi dan ketersediaan fasilitas cukup baik dengan adanya beragam fasilitas yang dapat menunjang aktivitas pengguna Taman Tegalega seperti adanya lapangan sepak bola, kolam renang, ruang terbuka, bangku taman, tempat sampah, lampu taman dan elemen fisik lainnya yang kondisinya baik. Ketersediaan keberagaman vegetasi yang baik terutama adanya hutan kecil disisi utara Taman Tegalega. Serta aksesibilitas yang mudah dijangkau baik dari eksternal maupun internal.

Saran

Dari kesimpulan diatas, saran yang dapat diajukan oleh penulis kepada pemerintah, masyarakat maupun pihak swasta adalah semua pihak dapat saling bekerja sama dalam meningkatkan pengelolaan Taman Tegalega dengan baik, perlu adanya peningkatan pemanfaatan ruang terbuka hijau khususnya taman kota agar fungsinya dapat lebih dimaksimalkan.

Daftar Pustaka

- [1]Aji, W. S. (2022). Identifikasi Taman Bugar Sebagai Langkah Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Pacitan. *Seminar Ilmiah Arsitektur*, 143-145.
- [2]Edvan Muhammad Ramadhan, B. P. (2019). Kajian Transformasi Taman Tegalega Kota Bandung. *Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota*, 334-336.
- [3]Frick, H. (2006). Arsitektur ekologis di iklim tropis, penghijauan kota dan kota ekologis, serta energi terbarukan. Dalam H. Frick. Semarang: Penerbit Kanisius.
- [4]Indonesia., T. P. (2008). *Indonesia Paten No. No 5/PRT/M/2008* .
- [5]Nugrahaini, R. D. (2022). Identifikasi Kualitas Fisik Sarana Dan Prasarana Taman Krido Anggo Dalam

Dukung Kesesuaian Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kabupaten Sragen. *Seminar Ilmiah Arsitektur 2*, 157-160.

- [6]SAPUTRI, D. D. (2019). Penilaian Tingkat Efektivitas Fungsi Taman Kota Di Kota Surabaya. *Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember*, 32-37.

PERANAN TATA LETAK OBJEK PAMERAN, TATA WARNA DAN PENCAHAYAAN DALAM MENARIK MINAT PENGUNJUNG MUSEUM MACAN JAKARTA

Ayu Oktaviani, Diva Meiliana Rifai
Universitas Krisnadwipayana
Jalan Raya Jatiwaringin, RT. 03/RW. 04Jatiwaringin, Pondok Gede
E-mail : ayuoktaviani@unkris.ac.id divameiliana515@gmail.com

ABSTRAK

Menurut *Intenasional Council of Museum (ICOM)* : dalam Pedoman Museum Indoneisa,2008. museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi. minat wisatawan dalam mengunjungi museum yang minim dikarenakan wisata heritage di Indonesia tidak cukup populer, sebagai pertanda bahwa kurangnya fasilitas dari museum untuk menarik minat pengunjung, sebagai solusinya dapat disiasati dengan penataan pada desain interior museum yang disesuaikan dengan trend atau gaya masa kini, selain untuk memenuhi fungsi utama museum itu sendiri yaitu menunjukkan nilai-nilai koleksi yang tersimpan kepada publik museum juga dapat dimanfaatkan sebagai spot ber swafoto agar dapat menarik minat pengunjung yang datang. Objek penelitian yang akan dibahas yaitu The Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara atau Museum MACAN. Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui penyebab rendahnya minat masyarakat dalam mengunjungi museum. Metodologi yan digunakan dalam penelitian ini yaitu gabungan dari 2 metode yaitu Analisa deskriptif dan kuantitatif. Analisa deskriptif akan digunakan pada variabel penelitian mengenai Tata Letak Objek dan juga Tata warna. Analisa kuantitatif akan digunakan pada variabel penelitian mengenai pencahayaan.

Katakunci: *Museum, Tata Letak Objek, Tata Warna, Pencahayaan*

ABSTRACT

According to the International Council of Museums (ICOM): in the Indonesian Museum Guidelines, 2008. museum is an institution that is permanent, not seeking profit, serving society and its development, open to the public, acquiring, maintaining, relating and displaying artifacts concerning human identity and their environment for the purposes of study, education and recreation. Tourist interest in visiting museums is minimal because heritage tourism in Indonesia is not popular enough, as a sign that there is a lack of museum facilities to attract visitors. As a solution, this can be overcome by arranging the interior design of the museum according to current trends or styles, in addition to fulfilling The main function of the museum itself is to show the stored collection values to the public. The museum can also be used as a selfie spot so that it can attract the interest of visitors who come. The research object to be discussed is The Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara or Museum MACAN. The purpose of this research is to find out the causes of low public interest in visiting museums. The methodology used in this study is a combination of 2 methods, namely descriptive and quantitative analysis. Descriptive analysis will be used on research variables regarding object layout and also color layout. Quantitative analysis will be used on research variables regarding lighting. Keywords: register up to 6 keywords here.

Keyword : *Museum, Object Layout, ColorLayout, Lighting*

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995*, Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Sedangkan menurut *Intenasional Council of Museum (ICOM)* : dalam *Pedoman Museum Indoneisa, 2008*. museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi.

Pada era yang penuh dengan kemajuan informasi dan teknologi akibat terjadinya globalisasi, minat masyarakat khususnya anak muda untuk mengunjungi museum sangat rendah. yang menjadi masalah adalah minat wisatawan dalam mengunjungi museum yang minim dikarenakan wisata heritage di Indonesia tidak cukup populer, sebagai pertanda bahwa kurangnya fasilitas dari museum untuk menarik minat pengunjung, sebagai solusinya dapat disiasati dengan penataan pada desain interior museum yang disesuaikan dengan trend atau gaya masa kini, selain untuk memenuhi fungsi utama museum itu sendiri yaitu menunjukkan nilai-nilai koleksi yang tersimpan kepada publik museum juga dapat dimanfaatkan sebagai spot ber swafoto agar dapat menarik minat pengunjung yang datang.

2. METODOLOGI

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat pengunjung dalam mengunjungi museum, oleh karena itu sangatlah penting untuk menentukan pendekatan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan gabungan dari dua metode yaitu deskriptif dan kuantitatif. Analisa

deskriptif akan digunakan pada variabel penelitian mengenai Tata Letak Objek dan juga Tata warna. Analisa kuantitatif akan digunakan pada variabel penelitian mengenai pencahayaan. Selain itu semua analisa juga akan dilengkapi dengan dokumentasi pribadi atau gambar.

3. LANDASAN TEORI

3.1 Definisi Museum

Secara etimologis, museum berasal dari bahasa Yunani mouseion. Dalam bahasa Inggris, mouseion diartikan sebagai seat of muses, artinya tempat yang ditujukan bagi sebuah lembaga filosofi, atau tempat melakukan kontemplasi. (Reforma, 2022). Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Definisi museum berdasarkan konferensi umum ICOM (International Council Of Museums) yang ke-22 di Wina, Austria, pada 24 Agustus 2007 menyebutkan bahwa Museum adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya yang bersifat kebendaan dan takbenda untuk tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan.

3.2. Prinsip Perancangan Museum

A. Akomodasi Museum

Akomodasi yang tersedia pada sebuah museum adalah yang bisa memberikan kemudahan bagi pengunjung yang datang dan juga melengkapi sarana dan prasarana bagi pengunjung museum, contoh cafe, restaurant, bookshop,

perpustakaan untuk umum, auditorium untuk ceramah ataupun seminar, dll.

B. Prinsip Tata Pameran

- Prinsip-prinsip umum untuk penataan dan membuat satu desain dalam museum yaitu:
- Sistematika atau jalan cerita yang akan dipamerkan story line
- Tersedianya benda museum atau koleksi yang akan menunjang jalannya cerita dalam pameran tadi.
- Teknik dan metode pameran yang akan dipakai dalam pameran.
- Sarana serta prasarana yang akan dipakai, dana biaya yang perlu disediakan.

C. Persyaratana Koleksi Museum

Untuk mendapatkan keseragaman persyaratan koleksi, maka diperlukan syarat- syarat sebagai berikut:

- Mempunyai nilai sejarah dan ilmiah termasuk nilai estetika.
- Dapat diidentifikasi mengenai wujudnya morfologi, tipenya tipologi, gayanya style, fungsinya, maknanya, asalnya secara historis dan geografis.
- Harus dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti kenyataan dan kehadirannya realitas dan eksistensinya bagi penelitian ilmiah.
- Dapat dijadikan suatu monumen atau bakal jadi monumen dalam sejarah alam dan budaya.
- Benda asli realita, replika atau reproduksi yang sah menurut persyaratan museum

D. Penyajian Koleksi Museum

Untuk karya dua dimensi hanya diperlukan dinding pameran dan penempatannya menggunakan ukuran 20 penglihatan yang baku, sedangkan untuk karya tiga dimensi diperlukan ruangan yang cukup luas dan diupayakan supaya karya seni tiga

dimensi itu dapat dilihat dari segala arah dan komposisi ruangan dan isinya cukup memberikan rasa lega.

3.3. Klasifikasi Jenis Museum

Menurut (Subhiksu & Utama, 2018) secara umum, pembagian jenis museum didasarkan pada koleksi yang dimiliki serta kedudukannya. Jenis museum berdasarkan koleksi yang dimiliki terbagi menjadi 2 yaitu:

- a. Museum umum Adalah jenis museum yang mengoleksi bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu, serta teknologi.
- b. Museum khusus Adalah jenis museum yang hanya memiliki satu koleksi. Contohnya isi museum hanya terdiri atas satu cabang seni, atau satu disiplin ilmu, atau satu cabang teknologi.

Sedangkan jenis museum berdasarkan kedudukannya terbagi menjadi 3 yaitu:

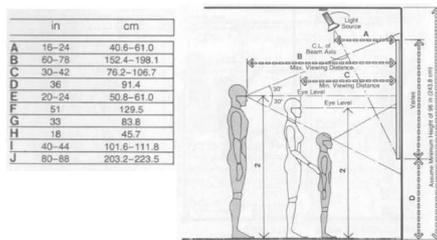
- a. Museum nasional Adalah jenis museum yang koleksinya bernilai nasional. Karena koleksi museum ini berkaitan atau mewakili bukti material dari seluruh wilayah Indonesia.
- b. Museum provinsi Adalah jenis museum yang koleksinya berasal, mewakili, atau berkaitan dengan suatu wilayah provinsi di mana museum itu berdiri.
- c. Museum lokal Adalah jenis museum yang koleksinya berasal, mewakili, atau berkaitan dengan kabupaten atau kota madya tempat museum itu berada.

3.4. Tata Letak Objek Dalam Museum

Dalam hal luas objek pameran akan memerlukan ruang dinding yang lebih banyak (dalam kaitannya dengan luas

lantai) dibandingkan dengan penyediaan ruang yang besar, hal ini sangat diperlukan untuk lukisan-lukisan besar dimana ukuran ruang tergantung pada ukuran lukisan. Sudut pandang manusia biasanya (54° atau 27° dari ketinggian)

Gambar 3. 1 Tabel Standar Luas Objek Pamer

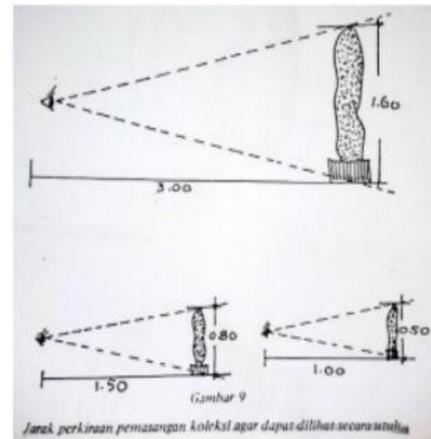


Sumber : Ernest Neufert

Berdasarkan gambar 3.1 beberapa standar yang ditentukan dalam penataan objek pada dinding yaitu minimal ketinggian lukisan tergantung yaitu 91,4 cm dari permukaan lantai. Gambar 3.1 juga menjelaskan perbedaan jangkauan pandang berbagai pengunjung mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa. Selain objek yang diletakkan pada dinding, Museum juga menampilkan karya seni berupa objek 3 dimensi. Ukuran objek 3 dimensi dapat mempengaruhi jangkauan pandang pengunjung. Pameran Perencanaan Pameran. Oleh karena itu dalam memamerkan bendayang sangat besar atau tinggi, sebaiknya objek ditempatkan di tempat yang luas agar orang mudah melihatnya. Pameran Perencanaan Pameran (Ergonomi dan Studi Gerak) Kemampuan gerak anatomi manusia terbatas. Karena itu dalam menata koleksi harus pula memperhitungkannya. Hendaknya disesuaikan dengan ukuran tubuh manusia pada umumnya. Ukuran tinggi rata-rata orang Indonesia ; Tinggi rata-rata : Pandangan mata Pria : 1.65 m : \pm 1.60 m ; Wanita : 1.55 m : \pm 1.50 m ; Anak : 1.15 m : \pm 1.00 m.

Oleh karena itu dalam memamerkan benda yang sangat besar atau tinggi, sebaiknya objek ditempatkan di tempat yang luas agar orang mudah melihatnya.

Gambar 3. 2 Perkiraan Jarak Penempatan Objek 3 dimensi
Sumber : journals1.fsr.itb.ac.id/index.php/interior/article/viewFile/51, 2023



Berdasarkan gambar 3.2 diatas terlihat semakin besar objek 3 dimensi yang ditampilkan maka semakin luas ruangan yang dibutuhkan untuk penunjang dalam mengamati karya seni agar seluruh objek dapat terlihat dengan jelas.

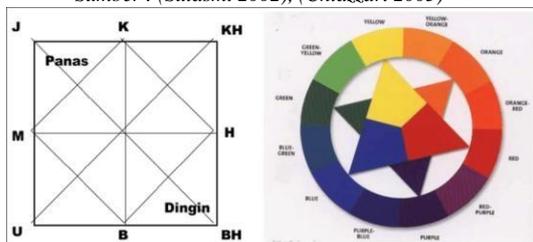
3.2. Elemen Warna Dalam Desain Interior

Menurut (Haller, 2019) warna bukan hanya masalah persepsi visual, ingatan pribadi, dan makna simbolis. Ini memiliki dampak psikologis yang kuat. Warna memiliki kemampuan untuk secara mendalam memengaruhi bagaimana kita merasa, berpikir, dan memengaruhi cara kita berperilaku. Hal tersebut sama di seluruh dunia. Ditinjau dari efeknya terhadap kejiwaan dan sifat khas yang dimilikinya, warna dipilah dalam 2 kategori yaitu golongan warna panas dan golongan warna dingin. Diantara keduanya ada yang disebut warna antara atau 'intermediates'. Pada skema warna psikologi menurut (Darmaprawira, 2002) yang terdapat

pada gambar 3.3 dibawah ini diambil dari system lingkaran warna *Brewster Color Wheel* dapat dilihat dengan jelas golongan warna panas berpuncak pada warna jingga (J), dan warna dingin berpuncak pada warna biru kehijauan (BH). Warna-warna yang dekat dengan jingga atau merah digolongkan kepada warna panas atau hangat dan warna-warna yang berdekatan dengan warna biru kehijauan termasuk golongan warna dingin atau sejuk.

Gambar 3. 3 Skema Psikologi Warna dan Brewster Color Wheel

Sumber : (Sulasmai 2002), (Chiazzari 2005)



3.3. Pencahayaan Dalam Interior

Menurut (Cayless, 1991) mengatakan tentang pencahayaan pada sebuah museum seyogianya membuat benda atau objek pameran secara warna, bentuk dan ukuran dapat dikenali. Pencahayaan yang dikenal oleh manusia, terdiri atas 2 jenis sebagai berikut:

- Pencahayaan Alami, yaitu pencahayaan yang berasal dari alami.
- Pencahayaan Buatan, yaitu sistem pencahayaan buatan manusia sebagai pengganti atau pelengkap sistem pencahayaan alami.

Untuk mempertegas dan memperjelas rekomendasi pencahayaan pada museum, menurut (Hofmann, 1992) memberikan rekomendasi pada dua area utama museum, yaitu display area dan super safety area. Besar pencahayaan ideal yang perlu dicapai sebuah museum adalah sebagai berikut:

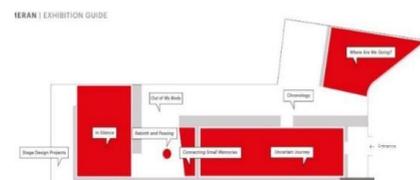
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Area	Jenis Lampu	LUX
Display Area	LED TL	115/mm
Super Safety Area	LED	100/mm

Objek penelitian ini yaitu Museum MACAN yang terletak di AKR Tower Level MM, Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat. Museum MACAN atau *The Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara* (Museum Seni Modern dan Kontemporer di Nusantara) dibuka pada 07 November 2017 dan menjadi museum pertama di Indonesia yang memiliki koleksi seni modern dan kontemporer Indonesia dan internasional. Museum MACAN memiliki luas lantai 7.100 meter persegi dengan area tampilan sekitar 4.000 meter persegi. Museum ini termasuk dalam daftar 100 Tempat Terbaik Dunia 2018 yang dirilis oleh majalah *Time*.

Pada laporan Seminar Arsitektur ini terdapat 3 variabel berbeda yang mempengaruhi minat pengunjung Museum MACAN Jakarta. 3 variabel tersebut yaitu Tata Letak Objek Pameran, Tata Warna dan Pencahayaan. Data penelitian dikumpulkan dengan cara metode Deskriptif Kuantitatif yaitu observasi secara langsung dan juga penggunaan alat lux meter untuk pengukuran intensitas cahaya. Berikut penjabaran dari masing masing variabel yang sudah diteliti dilapangan.



Gambar 4. 1 Tata Letak Ruangan

Sumber : <https://www.museummacan.org>, 2023

Berdasarkan gambar 4.1 layout letak ruangan pada Museum MACAN diatas

terbagi menjadi 5 ruangan yang akan diteliti yaitu:

a. Zona 1 (Area berhadapan langsung dengan pintu masuk)

Merupakan area yang berhadapan langsung dengan pintu masuk area pameran. Pada zona 1 terdapat beberapa lukisan dan juga karya seni 3D dari seniman Chiharu Shiota.

b. Zona 2 (*Uncertain Journey*)

Merupakan area yang menampilkan karya seni instalasi yang terbuat dari benang merah yang membentang ke seluruh penjuru ruangan.

c. Zona 3 (*Chronology*)

Zona 3 merupakan area koridor yang menghubungkan tiap zona yang memiliki tema seni yang berbeda-beda. Pada zona 3 terdapat berbagai macam lukisan dan karya seni berbentuk audio visual yang terdapat pada dinding koridor,

d. Zona 4 (*Out of My Body & Rebirth and Passing*)

Zona 4 merupakan area yang menampilkan 2 teknik presentasi yaitu teknik grafik berupa lukisan dan objek display serta teknik 3D yaitu instalasi seni yang terbuat dari benang merah, dan juga area yang memamerkan berbagai miniatur yang berhubungan dengan seniman.

e. Zona 5 (*In Silence*)

Zona 5 merupakan area pameran yang menampilkan karya seni instalasi yang terbuat dari benang hitam yang membentang di seluruh ruangan.

A. Tata Letak Objek

Variabel pertama yang akan dianalisis yaitu tata letak objek. (Ambrose, 1995) membagi teknik presentasi menjadi 4, yaitu: grafik, 3D, audio visual, dan menggunakan manusia. Museum MACAN Jakarta menerapkan 3 teknik presentasi yaitu teknik grafik, 3D dan

audio visual. Masing-masing teknik ini ditata dengan jelas pada setiap ruang pameran pada museum dengan tema yang berbeda-beda.

A.1 Zona 1

Gambar 4.2 Analisa Letak Objek Zona 1
Sumber : <https://www.museummacan.org> dan Analisa

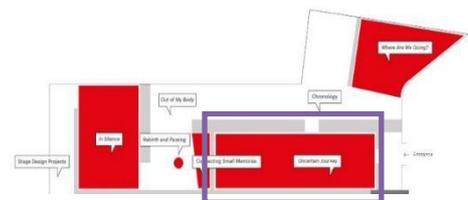


Penulis, 2023

Pada zona 1 terdapat jenis presentasi yaitu Teknik Grafik. Pada zona 1 terdapat lukisan yang ditandai dengan warna hijau pada sketsa di atas yang ditampilkan bersamaan dengan display sebuah objek 3 dimensi yang ditandai dengan warna biru pada sketsa.

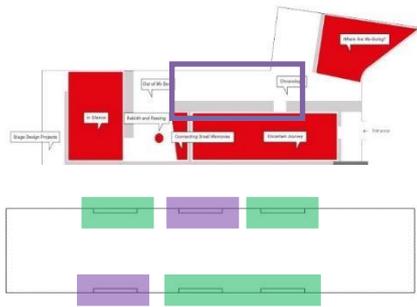
A.2 Zona 2 (*Uncertain Journey*)

Gambar 4.3 Analisa Letak Objek Zona 4
Sumber : Analisa Penulis, 2023



Tata letak objek pada gambar 4.3 yang terdapat pada zona 2 atau ruangan yang dinamakan *Uncertain Journey* yaitu teknik 3D. Teknik presentasi 3D yang digunakan adalah instalasi karya yang terdiri dari enam perahu yang dibuat hanya dengan menggunakan rangka logam dan benang. Dengan benang merah sebagai objek/ instalasi pameran yang dirangkai ke seluruh ruangan. Berikut dokumentasi instalasi pameran pada zona 2 atau ruangan *Uncertain Journey*

A.3 Zona 3 (*Where Are We Going*)

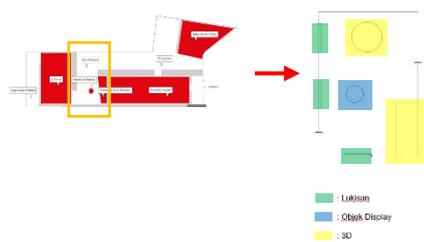


Gambar 4. 4 Analisa Letak Objek Zona 3
Sumber : Analisa Penulis, 2023

■ : Lukisan
■ : Audio Visual

Pada gambar 4.4 terdapat 2 tata letak objek yang ada pada zona 3 atau ruangan yang dinamakan *Where Are We Going* yaitu teknik Grafik dan Audio Visual. Teknik Grafik yang digunakan berupa lukisan yang ditandai dengan warna hijau pada sketsa diatas. Lalu teknik Audio Visual yang digunakan berupa presentasi video dan rekaman suara yang ditampilkan menggunakan layar monitor yang ada pada dinding koridor.

A.4 Zona 4 (*Out of My Body & Rebirth and Passing*)

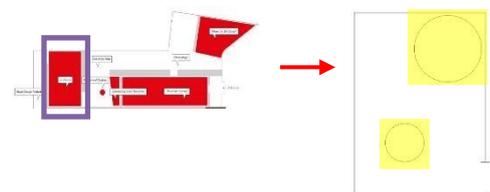


Gambar 4. 5 Analisa Letak Objek Zona 4
Sumber : Analisa Penulis, 2023

Pada gambar 4.5 diatas Zona 4 atau ruangan yang dinamakan *Out of My Body & Rebirth and Passing* menggunakan 2 teknik pameran yaitu Teknik Grafik dan juga 3 Dimensi.

Teknik grafik yang digunakan berupa lukisan dan juga display objek 3 dimensi yang berfungsi

sebagai pelengkap alur cerita objek yang dipamerkan. Teknik pameran kedua yang digunakan pada zona 4 atau ruangan *Out of My Body & Rebirth and Passing* adalah 3 Dimensi. Tata pameran 3 Dimensi pada ruangan ini berupa instalasi karya yang terbuat dari benang berwarna merah yang bergantung pada plafond atau langit langit ruangan dan terdapat pula potongan objek manekin dibawah instalasi benang merah.



Gambar 4. 6 Analisa Letak Objek Zona 5
Sumber : Analisa Penulis, 2023

Teknik presentasi 3D yang digunakan adalah instalasi karya seni berupa piano dan barisan kursi yang hangus terbakar. Kedua objek tersebut dilengkapi juga dengan benang hitam yang dirangkai ke seluruh ruangan dan melilit ke kedua objek pameran.

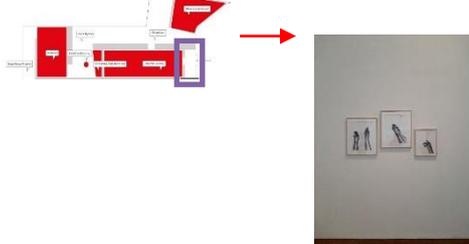
B. Tata Warna

Variabel kedua yang akan dianalisis yaitu Tata Warna. Warna adalah salah satu elemen penting dalam desain. Teori warna menjelaskan bagaimana warna yang berbeda berhubungan satu sama lain. Cabang dari teori warna adalah psikologi warna, yang mengeksplorasi kaitan antar warna dengan emosi. Dalam desain interior, selain sebagai estetika, warna juga pada museum ini yaitu Merah, Putih dan Hitam. Penelitian ini dilakukan pada 5 ruangan yang yang sama dengan variabel Tata Letak Objek Pameran yang menggunakan tata warna

berbeda beda pada setiap ruangnya. mampu menciptakan kesan dan suasana terhadap suatu ruang. Terdapat 3 warna yang dominan digunakan

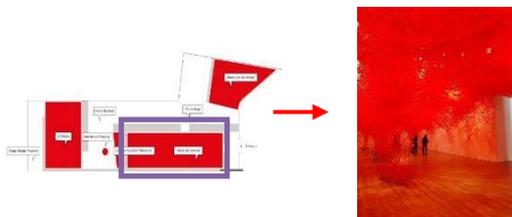
B.1 Zona 1

Gambar 4. 7 Analisa Tata Warna Zona 1
Sumber : Analisa Penulis, 2023



Berdasarkan gambar 4.7 analisa pada zona 1 yaitu ruangan yang berhadapan langsung dengan pintu masuk warna dominan yang digunakan adalah putih. Warna putih digunakan pada dinding dan juga tema warna pada karya yang dipamerkan. Warna putih menciptakan tampilan yang segar dan bersih. Warna putih umumnya menggambarkan kesucian, kedamaian, kekosongan, dan kepolosan. Warna putih digunakan untuk menciptakan tampilan yang lapang, tenang dan murni. Makna warna putih ini digunakan sesuai dengan tema dari karya yang ditampilkan.

B.2. Zona 2 (Uncertain Journey)



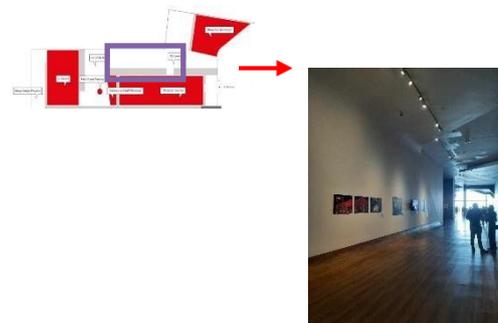
Gambar 4. 7 Analisa Tata Warna Zona 2
Sumber : Analisa Penulis, 2023

Berdasarkan analisa diatas pada zona 2 yaitu ruangan yang dinamakan (*Uncertain Journey*). Pada dasarnya

menggunakan warna putih pada dinding yang dapat menciptakan tampilan yang segar dan bersih. Namun dikarenakan instalasi pameran yang menggunakan objek benang berwarna merah yang tersebar diseluruh ruangan sehingga memberikan kesan dominan warna baru yaitu merah. Warna merah memberikan simbol keberanian, kekuatan, dan energi. Akan tetapi, warna ini juga menggambarkan teror, ketakutan, atau sesuatu yang berbahaya. Warna ini sesuai dengan tema karya seni yang ditampilkan yaitu simbol pergerakan dan ketidakpastian. *Uncertain Journey* merupakan instalasi yang dibuat dengan lilitan kompleks dari benang wol warna merah yang mengisyaratkan perjalanan manusia yang tidak sederhana. Benang-benang tersebut lalu terhubung menjadi satu ke sebuah perahu yang dibuat menggunakan bingkai logam.

B.3 Zona 3 (Where Are We Going)

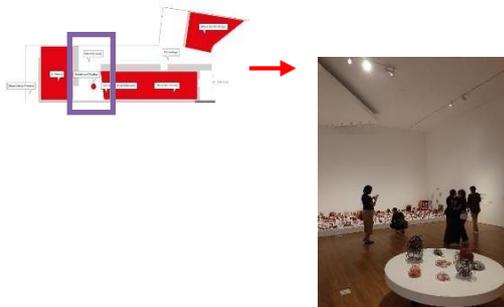
Gambar 4. 8 Analisa Tata Warna Zona 3
Sumber : Analisa Penulis, 2023



Berdasarkan Analisa pada gambar 4.8 pada zona 3 yaitu ruangan yang dinamakan *Where Are We Going*. Ruangan tersebut didominasi oleh Tata Warna putih yang terdapat pada dinding sepanjang koridor pameran. Warna putih digunakan untuk menciptakan tampilan yang lapang, tenang dan murni. Warna putih ini digunakan sangat kontras dengan karya yang ditampilkan di dinding sepanjang koridor sehingga pengunjung dapat lebih fokus terhadap karya seni yang ditampilkan.

B.4 Zona 4 (Out of My Body & Rebirth and Passing)

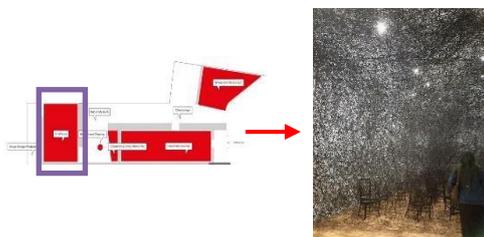
Gambar 4. 9 Analisa Tata Warna Zona 4



Sumber : Analisa Penulis, 2023

Berdasarkan Analisa pada gambar 4.9 diatas pada zona 4 yaitu ruangan yang dinamakan *Out of My Body & Rebirth and Passing*. Ruang tersebut didominasi oleh Tata Warna putih yang terdapat pada dinding dan juga plafon ruangan. Warna putih digunakan untuk menciptakan tampilan yang lapang, tenang dan murni menyesuaikan dengan tema karya seni yang ditampilkan pada ruangan *Out of My Body & Rebirth and Passing*. Warna putih ini digunakan sangat kontras dengan karya yang ditampilkan di dinding sepanjang koridor sehingga pengunjung dapat lebih fokus terhadap karya seni yang ditampilkan.

B.5 Zona 5 (In Silence)



Gambar 4. 10 Analisa Tata Warna Zona 5
Sumber : Analisa Penulis, 2023

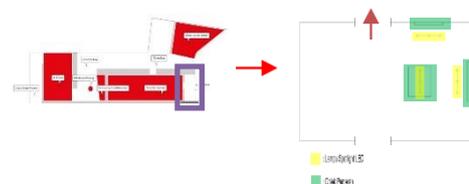
Berdasarkan analisa pada gambar 4.10 diatas pada zona 5 yaitu ruangan yang dinamakan *In Silence*. Pada dasarnya ruangan menggunakan warna putih pada dinding dan plafon yang dapat menciptakan tampilan yang segar dan

bersih. Namun dikarenakan instalasi pameran yang menggunakan objek benang berwarna hitam yang tersebar diseluruh ruangan dan juga Objek Display 3D berupa piano dan kursi yang menghitam dikarenakan terbakar sehingga memberikan kesan dominan warna baru yaitu hitam.

Warna Hitam memberikan kesan yang negatif, berduka, kematian, misteri, perasaan yang dalam, dan kesedihan. Kesan yang ditimbulkan dari dominasi warna hitam tersebut sesuai dengan tema atau cerita yang ingin disampaikan oleh perupa pada Zona 5 atau ruangan yang dinamakan *In Silence* tersebut. Ruang pameran *In Silence* menceritakan masa lalu perupa yaitu menyaksikan tragedi kebakaran yang berasal dari tetangga nya yang hanya menyisakan piano yang hangus terbakar namun terlihat sebagai simbol yang lebih indah dari sebelumnya.

C. Pencahayaan

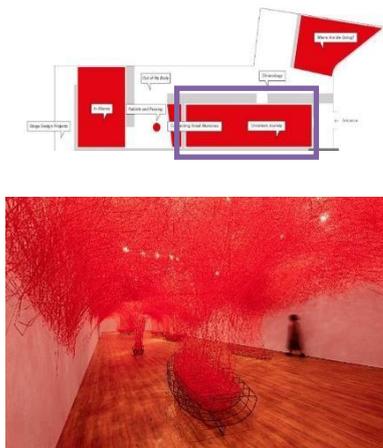
C.1 Zona 1



Gambar 4. 11 Analisa Pencahayaan Zona 1
Sumber : Analisa Penulis, 2023

Berdasarkan sketsa gambar 4.11 diatas yaitu pada zona 1 yang merupakan area yang berhadapan langsung dengan pintu masuk area pameran. Pada zona 1 letak pencahayaan atau lampu penerangan disusun mengikuti tata letak karya seni yang dipamerkan. Lampu yang digunakan pada ruangan zona 1 yaitu Spotlight LED.

C.2 Zona 2 (*Uncertain Journey*)

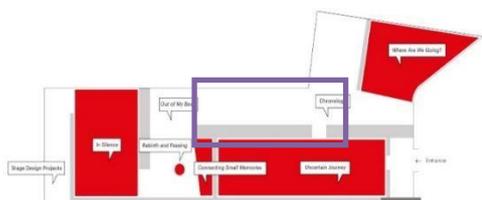


Gambar 4. 12 Analisa Pencahayaan Zona 2
Sumber : Analisa Penulis, 2023

Pencahayaan yang digunakan yaitu lampu Spotlight LED berwarna putih. Namun dikarenakan terdapat instalasi seni yang menggunakan benang berwarna merah yang terurai ke seluruh ruangan menyebabkan intensitas dari lampu tersebut berkurang dan memantulkan cahaya yang berwarna kemerahan di seluruh ruangan.

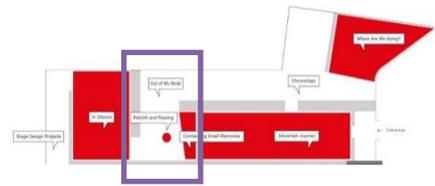
C.3 Zona 3 (*Where Are We Going*)

Pencahayaan yang digunakan pada zona 3 yaitu lampu Spotlight LED berwarna putih yang disusun sepanjang koridor ruangan. Lampu Spotlight LED disusun menyorot langsung ke tiap karya seni lukisan maupun monitor untuk Seni berupa Audio Visual yang ada pada dinding koridor.



Gambar 4. 13 Letak Zona 3
Sumber : Analisa Penulis, 2023

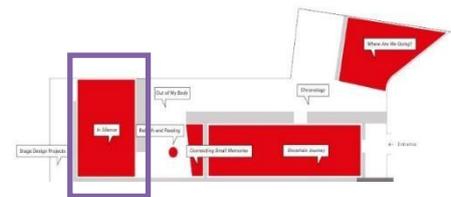
C.4 Zona 4 (*Out of My Body & Rebirth and Passing*)



Gambar 4. 14 Letak Zona 4
Sumber : Analisa Penulis, 2023

Pencahayaan yang digunakan yaitu lampu Spotlight LED berwarna putih yang disusun berdasarkan letak objek yang dipamerkan. Penataan lampu Spotlight LED yang menyorot langsung ke objek pameran dapat memberikan kesan focus lebih kearah objek yang dipamerkan.

C.5 Zona 5 (*In Silence*)



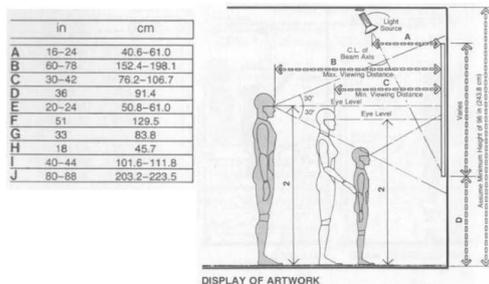
Gambar 4. 15 Letak Zona 5
Sumber : Analisa Penulis, 2023

Pencahayaan yang digunakan yaitu lampu Spotlight LED berwarna putih. Namun dikarenakan terdapat instalasi seni yang menggunakan benang berwarna hitam yang terurai ke seluruh ruangan dan juga objek Pameran yang seperti terbakar menyebabkan intensitas dari lampu tersebut berkurang dan menimbulkan kesan gelap pada ruangan. Efek pencahayaan ini cocok dengan tema yang disampaikan yaitu perasaan duka.

4.2 PEMBAHASAN

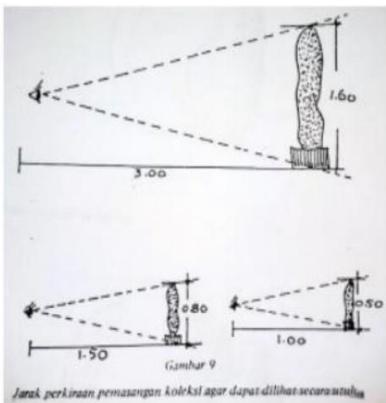
A. Tata Letak Objek

Pada sarana edukasi seperti museum terdapat berbagai sumber informasi yang disajikan secara inovatif mengenai benda pamernya, oleh karena itu agar informasi dapat diserap dan disampaikan secara maksimal ada beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai penerapan Tata Letak Objek, diantaranya adalah memperhatikan dan menganalisa ergonomi dan antropometri, yang bertujuan agar pengunjung dapat berinteraksi dengan baik terhadap benda pameran di sekitarnya



Gambar 4. 16 Ergonomi dan Antropometri R. Pamer
Sumber : Human Dimension & Interior Space

Selain objek yang berbentuk pajangan pada dinding museum juga menampilkan objek besar 3 dimensi ataupun instalasi karya seni. Pada gambar dibawah terdapat standar dalam tata letak objek besar yang dibutuhkan oleh museum.



Gambar 4. 17 Ergonomi dan Antropometri Objek Display Besar
Sumber : dimensi manusia dan ruang interior, 2005



Berdasarkan beberapa teori diatas Tata Letak Objek yang ada pada Museum MACAN tergolong sudah memenuhi standar yang ada. Perletakkan karya seni yang berbentuk objek lukisan ataupun Monitor Audio Visual pada dinding sudah diletakkan dengan ketinggian kurang lebih 90cm dari permukaan lantai.



Gambar 4. 18 Letak Objek Karya Seni Pada Dinding Museum

Sumber : <https://hypeabis.id/read/17773/bakal-mengadakan-pameran-tunggal-di-indonesia-kenalan-yuk-dengan-seniman-chiharu-shiota>

Untuk objek display besar yang ada pada museum juga sudah memenuhi standar yang ditentukan yaitu sebaiknya objek ditempatkan pada tempat yang luas agar pengunjung lebih leluasa dalam mengamati karya seni. Berikut dokumentasi mengenai Tata Letak Objek Besar pada Museum MACAN.



Gambar 4. 19 Objek Besar Pada Museum MACAN
Sumber : <https://www.museummacan.org/exhibition/chiharu-shiota-the-soul-trembles>

B. Tata Warna

Berdasarkan teori yang ada harmonisasi penggunaan tata warna pada interior museum sangat penting. Beberapa komponen interior yang harus diperhatikan dalam pemilihan warna maupun pola adalah pada lantai, dinding dan juga plafon ruang. Menurut (Haller, 2019) warna bukan hanya masalah persepsi visual, ingatan pribadi, dan makna simbolis. Ini memiliki dampak psikologis yang kuat. Warna memiliki kemampuan untuk secara mendalam mempengaruhi bagaimana kita merasa, berpikir, dan mempengaruhi cara kita berperilaku. Oleh karena itu warna yang digunakan pada tiap ruang pameran menyesuaikan dengan *Story Line* yang ingin diceritakan oleh perupa. Berikut hasil analisa penggunaan warna pada setiap ruang pameran.

Warna Putih

Menurut psikologi warna putih dapat memberikan kesan bebas dan terbuka. Warna putih digunakan pada ruang pameran yang beradapan langsung dengan pintu masuk atau yang disebut Zona 1, Ruang museum yang dinamakan *Chronology* atau yang dapat disebut Zona 3, *Where Are We Going* dan *Rebirth And Passing* atau yang dapat disebut Zona 4.



Gambar 4.3 Penggunaan Warna Putih Pada Interior Museum
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

Warna Merah

Menurut psikologi warna Merah dapat mempengaruhi kita secara fisik. Warna merah meningkatkan detak jantung, menyebabkan denyut nadi kami terasa untuk mempercepat, yang dapat memberikan kesan bahwa waktu berlalu lebih cepat dari yang sebenarnya. Warna merah digunakan secara dominan pada ruangan utama pameran yaitu *Uncertain Journey* yaitu ruangan Zona 2.



Gambar 4.4 Penggunaan Warna Merah pada Interior Ruang
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada dasarnya warna yang digunakan pada ruangan *Uncertain Journey* adalah warna putih yang terdapat pada dinding dan plafon ruangan, namun dikarenakan instalasi seni yang menggunakan benang berwarna merah keseluruhan ruangan menjadikan warna dominan yang ditimbulkan pada ruangan menjadi berwarna merah.

Warna Hitam

Menurut psikologi dalam warna hitam kerap dikaitkan dengan keanggunan dan misteri. Makna dari warna ini juga dapat membangkitkan emosi seperti rasa kesedihan dan amarah. Warna hitam digunakan secara dominan pada ruangan *In Silence* yaitu pada zona 5.



Gambar 4. 5 Penggunaan Warna hitam Pada Interior Ruang
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

D. Pencahayaan

Menurut Cayless (1991) mengatakan tentang pencahayaan pada sebuah museum seyogianya membuat benda atau objek pameran secara warna, bentuk dan ukuran dapat dikenali. Dengan adanya pencahayaan suatu bentuk, tekstur dan warna dari suatu objek jadi terlihat lebih jelas ataupun terlihat kabur serta pencahayaan dapat membuat suasana didalam museum lebih tenang itu sangat dibutuhkan. Jadi sebuah intensitas cahaya harus diatur dengan baik untuk mendapatkan hasil sesuai dengan kebutuhan penglihatan bagi orang-orang yang melakukan aktivitas didalam ruangan tersebut. Sumber pencahayaan yang terdapat pada ruangan Museum MACAN adalah pencahayaan buatan. Berikut tabel Analisa pencahayaan yang terdapat pada ruangan museum.

Ruang	Keterangan Fixture	Sistem Pencahayaan	Pemastaran Pencahayaan	Distribusi Pencahayaan
	3 lampu Spotlight LED yang menyorot langsung ke Setop Karya Seni yang terdapat pada dinding ruangan	Accent Lighting	highlighting	Direct
	Spotlight LED	General Lighting	highlighting	Direct
	Pada 1 strip Spotlight LED terdapat 2 titik lampu yang langsung menyorot pada karya seni yang terdapat pada dinding.	Accent Lighting	highlighting	Direct
	Pada 3 strip Spotlight LED terdapat 2 titik lampu yang langsung menyorot pada karya seni yang terdapat pada dinding.	Accent Lighting	highlighting	Direct
	Spotlight LED	General Lighting	highlighting	Direct

Dapat dilihat dari gambar diatas, hampir rata-rata penggunaan sistem pencahayaan pada area Museum MACAN yang digunakan adalah sistem

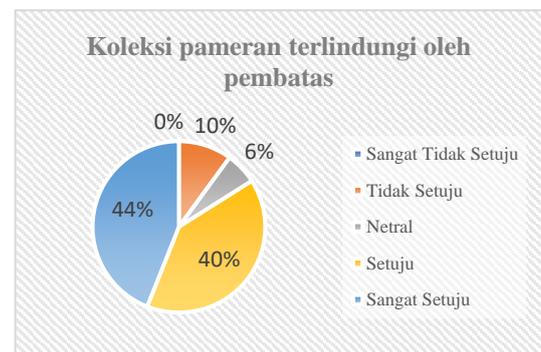
pencahayaan Accent Lighting. Accent Lighting adalah jenis pencahayaan yang digunakan untuk mempertegas dekorasi/aksen/objek. Terlihat lampu yang digunakan ada jenis Spotlight LED yang selalu menyorot langsung pada suatu objek pameran guna mempertegas posisi nya.

4.3 HASIL KUISIONER

Selain pengamatan secara langsung dan juga pengukuran menggunakan alat ukur. Penelitian ini juga menggunakan metode kuisisioner yang ditujukan kepada pengunjung. Berikut hasil perhitungan jawaban kuisisioner dari tiap variabel.

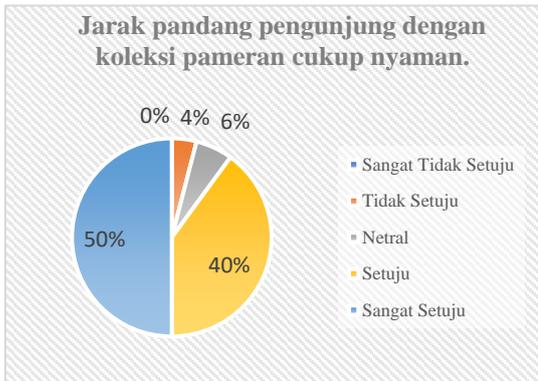
4.3.1 Tata Letak Objek

A. Koleksi pameran terlindungi oleh pembatas



Berdasarkan jawaban kuisisioner sebanyak 44% pengunjung sangat setuju koleksi pameran dilindungi oleh pembatas. Dan tidak terdapat pengunjung yang tidak setuju dengan koleksi pameran yang dilindungi oleh pembatas.

B. Jarak pandang pengunjung dengan koleksi pameran cukup nyaman.



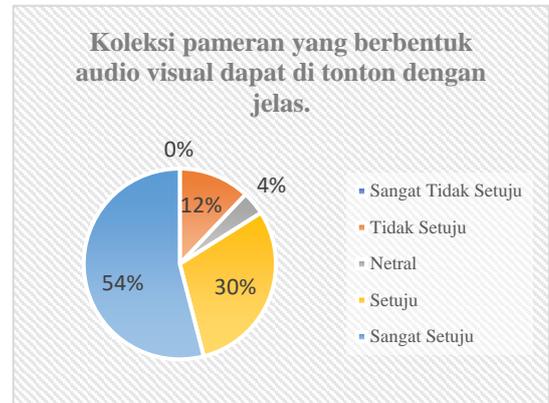
Berdasarkan jawaban kuisioner terbanyak yaitu 50% pengunjung sangat setuju Jarak pandang pengunjung dengan koleksi pameran cukup nyaman. Dan terdapat 4% pengunjung yang menjawab tidak setuju mengenai jarak pandang pengunjung dengan koleksi pameran cukup nyaman.

C. Papan label informasi setiap koleksi dapat terbaca dengan mudah.



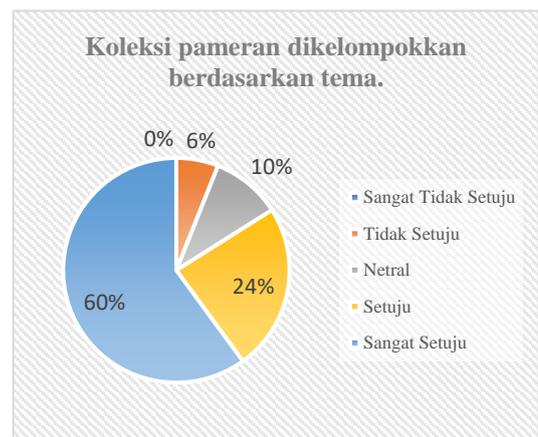
Berdasarkan jawaban kuisioner terbanyak yaitu 64% pengunjung sangat setuju dengan pernyataan Papan label informasi setiap koleksi dapat terbaca dengan mudah. Dan tidak terdapat pengunjung yang menjawab tidak setuju mengenai pernyataan Papan label informasi setiap koleksi dapat terbaca dengan mudah.

D. Koleksi pameran yang berbentuk audio visual dapat di tonton dengan jelas.



Berdasarkan jawaban kuisioner terbanyak yaitu 54% pengunjung sangat setuju dengan pernyataan Koleksi pameran yang berbentuk audio visual dapat di tonton dengan jelas. Dan terdapat 12% pengunjung yang menjawab tidak setuju mengenai pernyataan Koleksi pameran yang berbentuk audio visual dapat di tonton dengan jelas.

E. Koleksi pameran dikelompokkan berdasarkan tema.

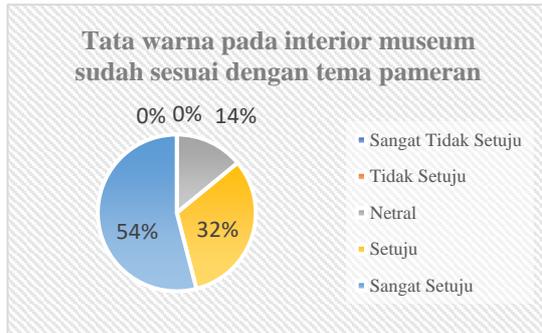


Berdasarkan jawaban kuisioner terbanyak yaitu 54% pengunjung sangat setuju dengan pernyataan Tata warna pada interior museum sudah sesuai dengan tema pameran. Dan tidak terdapat pengunjung yang menjawab

tidak setuju mengenai pernyataan Tata warna pada interior museum sudah sesuai dengan tema pameran.

4.3.2 Elemen Warna

A. Tata warna pada interior museum sudah sesuai dengan tema pameran.



Berdasarkan jawaban kuisisioner terbanyak yaitu 54% pengunjung sangat setuju dengan pernyataan Tata warna pada interior museum sudah sesuai dengan tema pameran. Dan tidak terdapat pengunjung yang menjawab tidak setuju mengenai pernyataan Tata warna pada interior museum sudah sesuai dengan tema pameran.

B. Tata warna pada interior museum memberikan efek nyaman saat berkunjung.



Berdasarkan jawaban kuisisioner terbanyak yaitu 64% pengunjung sangat setuju dengan pernyataan Tata warna pada interior museum memberikan efek

nyaman saat berkunjung. Dan tidak terdapat pengunjung yang menjawab tidak setuju mengenai pernyataan Tata warna pada interior museum memberikan efek nyaman saat berkunjung.

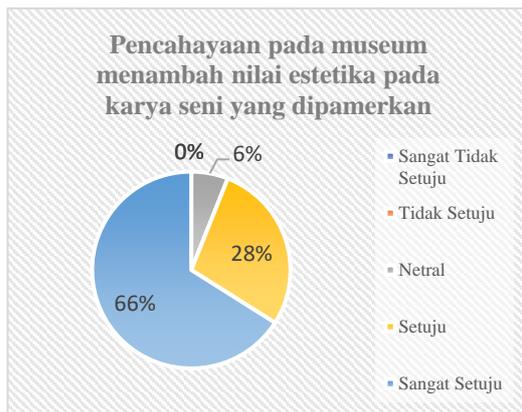
4.3.3 Pencahayaan

A. Pencahayaan pada museum cukup terang sehingga pengunjung melihat karya seni dengan nyaman



Berdasarkan jawaban kuisisioner terbanyak yaitu 46% pengunjung sangat setuju dengan pernyataan Pencahayaan pada museum cukup terang sehingga pengunjung melihat karya seni dengan nyaman. Dan terdapat 16% pengunjung yang menjawab tidak setuju mengenai pernyataan Pencahayaan pada museum cukup terang sehingga pengunjung melihat karya seni dengan nyaman.

B. Pencahayaan pada museum menambah nilai estetika pada karya seni yang dipamerkan



Berdasarkan jawaban kuisioner terbanyak yaitu 66% pengunjung sangat setuju dengan pernyataan Pencapaian pada museum menambah nilai estetika pada karya seni yang dipamerkan. Dan tidak terdapat pengunjung yang menjawab tidak setuju mengenai pernyataan Pencapaian pada museum menambah nilai estetika pada karya seni yang dipamerkan.

4.4 LAMPIRAN PENGUKURAN PENCAHAYAAN

Pengukuran Intensitas Cahaya dilakukan dengan menggunakan alat Lux Meter. Pengukuran dilakukan pada 1 titik di tiap zona/ ruangan pada lokasi pengamatan. Berikut hasil pengukuran yang sudah dilakukan pada tiap ruangan

No.	Ruangan	Tingkat Pencahayaan (LUX)	Rekomendasi IES Lighting Handbook For Museum (LUX)	Keterangan
1	Zona 1	113	110	Memenuhi
2	Zona 2 (<i>Uncertain Journey</i>)	38	110	Tidak Memenuhi
3	Zona 3 (<i>Where Are We Going</i>)	21	110	Tidak Memenuhi
4	Zona 4 (<i>Out of My Body & Rebirth and Passing</i>)	15	110	Tidak Memenuhi
5	Zona 5 (<i>In Silence</i>)	12	110	Tidak Memenuhi

Berdasarkan hasil pengukuran intensitas cahaya pada gambar 4.41 diatas menggunakan alat Lux Meter hanya 1 ruangan yang sesuai dengan standar IES Lighting Handbook For Museum yaitu pada zona 1. Pengaturan intensitas cahaya di 4 ruangan lainnya diatur sedikit redup karena ingin menyesuaikan dengan tema dari karya seni yang ditampilkan.

5. . KESIMPULAN

5.1 KESIMPULAN

penyebab rendahnya minat masyarakat dalam mengunjungi museum yaitu terjadi karena konsep penataan interior museum yang terlalu monoton dan tidak mengikuti perkembangan yang ada. Tetapi terdapat solusi yang tepat untuk mengatasi persoalan tersebut seperti yang telah dilakukan oleh Museum MACAN yaitu dengan penataan letak objek karya seni yang sesuai dengan tema, penggunaan elemen warna yang sesuai dan tidak terlalu mencolok dan juga penataan cahaya yang cukup. Dikarenakan tujuan pengunjung saat ini tidak hanya untuk melihat karya seni tetapi juga untuk ber swafoto. Sehingga 3 elemen tersebut dapat dimanfaatkan sebaik mungkin.

5.2 SARAN

Museum lain dapat mencontoh konsep penataan desain interior yang diterapkan oleh Museum MACAN sehingga dapat lebih menarik minat pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Ambrose, P. (1995). *Museum Basics*. London: Routledge.
- [2]Cayless, M. (1991). *Lamp & Lighting*. London: McGraw-Hill.
- [3]Darmaprawira, S. (2002). *Warna : teori dan kreativitas penggunaannya edisi ke-2*. ITB.
- [4]Haller. (2019). *The Little Book of Colour, How to Use The Psychology in Colour to Transform Your Life* .
- [5]Hofmann, R. G. (1992). *Handbook of Lighting Design*. Verlag Vieweg.

STUDI KEAMANAN dan KENYAMANAN DITINJAU PADA SARANA dan PRASARANA JALUR PEDESTRIAN

(Studi kasus : Jalur Pedestrian Waduk Rawa Badak, Jakarta Utara)

Nazaruddin Khuluk, Johan Nanda Gunawan

Fakultas Teknik, Universitas Krisnadwipayana, Program Studi Arsitektur

Gedung Fakultas Teknik, Universitas Krisnadwipayana, Kota Bekasi

Email : nazaruddin.khuluk@unkris.ac.id, johananda14@gmail.com

ABSTRAK

Jalur pedestrian rawa badak yang selesai dibangun pada bulan September 2022 menjadi acuan dasar untuk melakukan penelitian, penelitian dilakukan guna mengidentifikasi penerapan aspek keamanan dan kenyamanan pada jalur pedestrian yang disebabkan ramainya antusias masyarakat yang berkunjung untuk menikmati fasilitas jalur pedestrian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan akan disajikan secara deskriptif melalui hasil pengamatan pada objek sarana dan prasana jalur pedestrian rawa badak. Penelitian dimulai dari pencarian standar jalur pedestrian menurut peraturan yang berlaku, survei pengambilan foto kondisi lapangan, serta melakukan kuisisioner terhadap responden.

Hasil dari penelitian ini disajikan secara deskriptif melalui hasil akumulatif penilaian, untuk aspek keamanan akan didapat melalui hasil perbandingan pengamatan objek terhadap standar keamanan sarana dan prasarana pada jalur pedestrian sedangkan untuk aspek kenyamanan akan didapat melalui hasil kuisisioner terhadap responden mengenai pertanyaan seputar kenyamanan.

Kata Kunci : Jalur pedestrian rawa badak, keamanan dan kenyamanan.

ABSTRACT

The rawa badak pedestrian path which was completed in September 2022 are the basic reference for conducting research. The research was conducted to identify the application of safety and comfort aspects at the pedestrian path due to enthusiasm of people visiting to pedestrian pathway facilities.

This study used a qualitative method and will be presented descriptively through by the result of observations on the object of facilities and infrastructure on the rawa badak pedestrian path. The research started with searching for standard pedestrian path according to applicable regulations, survey taking photographs of condition and questionnaires to respondent.

The result of this study are presented descriptively through the accumulative results of the assessment, for the safety aspect it will be obtained through the result by comparison the observation objects against safety standard for facilities and infrastructure on pedestrian path and then the comfort aspect it will be obtained through the results by questionnaire on respondent regarding about comfyness.

Keywords : Rawa badak pedestrian path, safety and comfort.

1. PENDAHULUAN

Jakarta Utara merupakan wilayah administrasi di DKI Jakarta dengan luas total 146 km². Sebagai kawasan paling utara dari daerah Jakarta yang lain serta berbatasan langsung dengan laut daerah utara pulau Jawa, Jakarta Utara berperan penting dalam mengatur masalah air di Ibu kota dengan banyaknya pembangunan waduk yang bertujuan untuk menyimpan air dan mengatur volume yang berlebihan untuk keperluan irigasi ataupun untuk tenaga pembangkit listrik. (Dinas sumber daya air provinsi DKI Jakarta, 2021)

Waduk yang fungsi utamanya sebagai tempat penampungan air ini sering kali menjadi kumuh ataupun dialih fungsikan menjadi tempat parkir liar ataupun tempat perdagangan liar yang menyebabkan terganggunya fungsi waduk atau kawasan sekitarnya seperti jalan dan rumah warga. (Dinas bina marga Jakarta Utara, 2022)

Sebagai upaya untuk mempercantik kawasan waduk, Maka pemerintah daerah Jakarta Utara berupaya menata kawasan waduk rawa badak yang berada di Kelurahan Rawa Badak Selatan, Kecamatan Koja. Penataan kawasan ini berupa jalur pedestrian di perbatasan antara jalan dengan waduk rawa badak yang dimulai dari bulan Juni 2022 dan telah usai untuk pekerjaan penataan pedestrian pada bulan Agustus 2022 sedangkan untuk *finishing* aksesoris *street furniture* selesai pada akhir bulan September 2022, pekerjaan finishingnya berupa bangku, ubin pemandu disabilitas, bolard, lampu taman dan beberapa vegetasi pendukung. (Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Utara, 2022)

Pedestrian merupakan jalur pejalan kaki yang harus memiliki rasa aman dan nyaman terhadap pejalan kaki, keamanan disini dapat berupa batasan-batasan dengan jalan yang berupa peninggian trotoar, menggunakan pagar pohon, dan menggunakan *street furniture*. Selain merasa aman, mereka juga harus merasa nyaman dimana jalur pedestrian harus

bersifat rekreatif karena hal tersebut sangat menunjang kenyamanan pejalan kaki saat menggunakan jalur pedestrian sebagai jalur mereka. (Ninie Anggriani, 2009 : 9)

Kajian dalam penelitian ini akan membahas tentang jalur pedestrian rawa badak yang baru usai dibangun, melalui teori dalam buku karya Niniek Anggriani pada tahun 2009 yang berjudul "*Pedestrian Ways Dalam Perancangan Kota*", teori yang diambil berkaitan mengenai faktor keamanan dan kenyamanan pada jalur pedestrian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif yang menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian, menggunakan metode pengamatan dan kuisioner kepada pengguna jalur pedestrian dan bertujuan untuk mendapatkan informasi terhadap aspek keamanan dan kenyamanan yang sudah terpenuhi pada jalur pedestrian rawa badak.

2. METODOLOGI

Pendekatan Penelitian

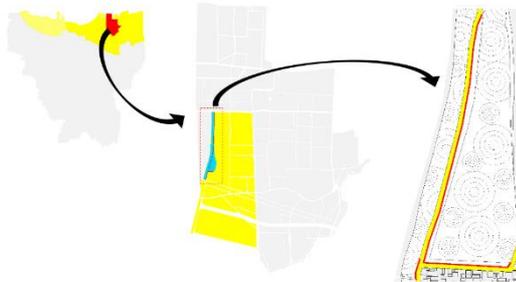
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif yang menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian, Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti. maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. (Sugiyono, 2011)

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam pengumpulan dan menganalisis data

yang telah diperoleh pada studi penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Pendekatan teori, digunakan untuk mengetahui serta menganalisis masalah yang mengarah pada teori-teori yang berlaku.
2. Pendekatan Lapangan, digunakan untuk melakukan observasi lapangan agar dapat mengetahui atau mengidentifikasi serta memahami secara langsung permasalahan yang terjadi di lapangan.
3. Pengolahan data lapangan, digunakan untuk menganalisis masalah dan mengetahui keberadaan atau kondisi elemen pendukung jalur pedestrian dengan standar minimal yang telah berlaku/telah ditentukan.

Lokasi Penelitian



Gambar 1 Lokasi penelitian

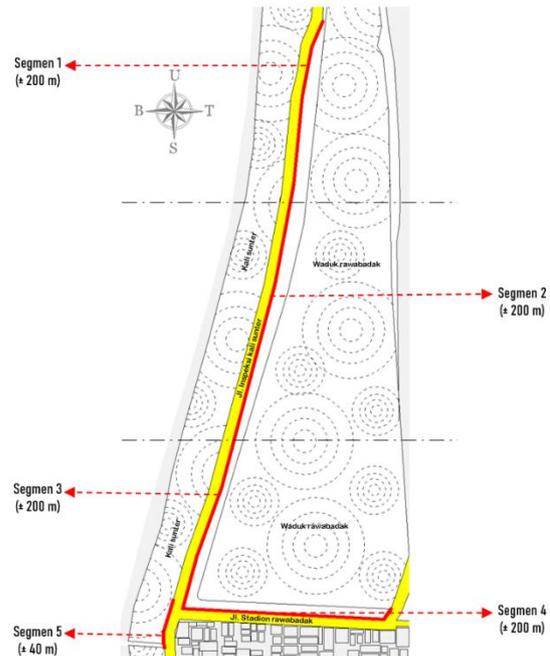
Penelitian berlokasi pada jalur pedestrian kawasan waduk daerah Kelurahan Rawa Badak Selatan, Kecamatan Koja, Jakarta Utara.

Pembagian Segmen Penelitian

Gambar 2 Segmen penelitian

Jalur pedestrian rawa badak memiliki 2 jalur jalan yang telah diberikan fasilitas jalur pedestrian, pertama dari arah utara-selatan di jalan inspeksi kali sunter sepanjang ± 650 m dan kedua dari arah timur-barat di jalan stadion rawabadak sepanjang ± 200 m. Untuk mempermudah penelitian maka jalur pedestrian rawa badak akan dibagi menjadi 5 segmen (4 segmen untuk jalur jalan inspeksi kali sunter dan 1 segmen untuk jalur jalan stadion rawabadak).

Waktu Penelitian



Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 hari pada jam 07.00-20.00 WIB di hari kerja dan akhir pekan. Waktu penelitian ditujukan untuk menganalisis keadaan lokasi penelitian saat pagi, siang, sore dan malam hari.

Populasi dan Sampel

Untuk populasi pada jalur pedestrian rawa badak belum diketahui karena belum adanya penelitian level of service (LOS) pada jalur tersebut. Menurut data BPS Jakarta Utara 2019, Kelurahan rawa badak selatan memiliki populasi sebanyak 37.614 jiwa, maka pengambilan sampel diasumsikan dari 0,1 % jumlah populasi masyarakat rawa badak selatan yaitu sekitar 35 - 40 orang.

Metode pengambilan sampel dengan cara purposive sample yang tujuannya pada kedalaman pada penghayatan objek penelitian. Responden diambil dari pengguna yang beraktivitas di jalur pedestrian pada waktu dan zona yang ditentukan. Para responden adalah mahasiswa atau pelajar, masyarakat umum (pedagang, pengguna jalur, penduduk sekitar) dan petugas yang merawat jalur pedestrian.

3. LANDASAN TEORI

Pengertian Pedestrian

Pedestrian merupakan jalur pejalan kaki yang harus memiliki rasa aman dan nyaman terhadap pejalan kaki, keamanan disini dapat berupa batasan-batasan dengan jalan yang berupa peninggian trotoar, menggunakan pagar pohon, dan menggunakan street furniture. Selain merasa aman, mereka juga harus merasa nyaman dimana jalur pedestrian harus bersifat rekreatif karena hal tersebut sangat menunjang kenyamanan pejalan kaki saat menggunakan jalur pedestrian sebagai jalur mereka. (Ninie Anggriani, 2009 : 9)

A. Tipologi Ruang Pejalan Kaki

Ruang pejalan kaki atau jalur pedestrian memiliki beberapa jenis peengelompokan.

1. Sisi jalan (*Sidewalk*).



Gambar 3 Sisi jalan

Merupakan bagian dari sistem jalur pejalan kaki dari tepi jalan raya hingga tepi terluar lahan milik bangunan.

2. Sisi air (*Promenade*).



Gambar 4 Sisi air

Ruang pejalan kaki yang pada salah satu sisinya berbatasan dengan air.

3. Kawasan komersial (*Arcade*)



Gambar 5 Kawasan komersial

Ruang pejalan kaki yang berdampingan dengan bangunan pada salah satu atau kedua sisinya.

4. Ruang terbuka hijau (*Green pathway*).



Gambar 6 Ruang terbuka hijau

Ruang pejalan kaki yang terletak diantara ruang hijau terbuka untuk sirkulasi ataupun pembatas ruang hijau.

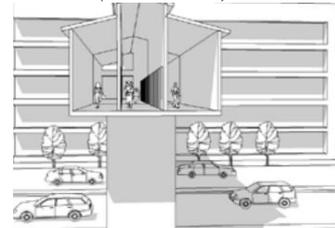
5. Bawah tanah (*Underground*).



Gambar 7 Bawah tanah

Ruang pejalan kaki yang berada di bawah permukaan tanah dan bagian atasnya merupakan bangunan.

6. Alas tanah (*Elevated*).



Gambar 8 Alas tanah

Ruang pejalan kaki yang berada di bawah permukaan tanah dan

bagian atasnya merupakan bangunan.

B. Zona Jalur Pedestrian

Dalam buku “Pedestrian Ways Dalam Perancangan Kota” karya Niniek Anggriani tahun 2009 dijelaskan bahwa zona memiliki macam jenis.

1. Zona bagian depan gedung.

Zona bagian depan Gedung adalah area antara dinding Gedung dengan pejalan kaki. Pejalan kaki biasanya akan tidak merasa nyaman bila berjalan kaki secara langsung berdekatan dengan dinding gedung atau pagar. Untuk itu jarak minimum setidaknya berjarak 0,6 meter dari jarak sisi gedung atau tergantung pada penggunaan area ini. Ruang bagian depan dapat ditingkatkan untuk memberikan kesempatan untuk ruang tambahan bagi pembukaan pintu atau kedai kopi disisi jalan,serta kegiatan lainnya.

Bagi orang yang memiliki keterbatasan indera penglihatan dan sering berjalan di zona ini, dapat menggunakan suara dari gedung yang berdekatan sebagai orientasi atau bagi tuna netra pengguna tongkat dapat berjalan dengan jarak antara 0,3 meter hingga 1,2 meter dari bangunan.

Bagian depan harus bebas dari halangan atau berbagai objek yang menonjol. Zona bagian depan juga harus dapat dideteksi oleh tuna netra yang menggunakan tongkat yang panjang.

2. Zona penggunaan bagi pejalan kaki.

Zona ini adalah area dari koridor sisi jalan yang secara khusus digunakan untuk area pejalan kaki. Area ini harus dibebaskan dari seluruh rintangan, berbagai objek yang menonjol dan

penghalang vertikal yang berbahaya bagi pejalan kaki dan bagi yang memiliki keterbatasan indera penglihatan.

Zona pejalan kaki ini setidaknya berukuran 1,8 hingga 3,0 meter atau lebih luas untuk memenuhi tingkat pelayanan yang diinginkan dalam kawasan yang memiliki intensitas pejalan kaki yang tinggi. Kondisi ini dibuat untuk memberikan kesempatan bagi para pejalan kaki yang berjalan berdampingan atau bagi pejalan kaki yang berjalan berlawanan arah satu sama lain.

Zona yang digunakan untuk pejalan kaki di jalan lokal dan jalan kolektor adalah 1,2 meter dan jalan arteri dan jalan utama 1,8 meter. Ruang tambahan diperlukan untuk tempat pemberhentian dan halte bus dengan luas 1,5 meter X 2,4 meter.

Zona pejalan kaki tidak boleh kurang dari 1,2 meter yang merupakan lebar minimum yang dibutuhkan untuk orang yang membawa seekor anjing, pengguna alat bantu jalan dan para pejalan kaki.

3. Zona tanaman atau perabot jalan.

Zona tanaman/perabot jalan dapat berfungsi sebagai zona penahan antara zona lalu-lintas (kendaraan cepat) dengan zona pejalan kaki.

Area ini berfungsi sebagai penyangga dan menjadi tempat untuk meletakkan berbagai elemen perabot jalan (hidran air, kios, telepon umum, bangku-bangku, tanda-tanda dan lain-lain).

4. Zona pinggir jalan.

Zona ini merupakan bagian integral dari jalan dan sistim saluran air, dan juga berfungsi sebagai pembatas antara zona

lalulintas (jalan raya) dengan zona tanaman/perabot jalan atau zona pejalan kaki.

C. Prasarana Jalur Pedestrian

Pengaturan fasilitas penyeberangan mengacu pada Pedoman Teknis Perencanaan Fasilitas Pejalan Kaki di Wilayah Kota SK.43/AJ 007/DRJD/97, dikeluarkan oleh Departemen Perhubungan, Direktorat Jenderal Perhubungan Darat meliputi:

1. Marka untuk penyeberangan.

Marka jalan untuk penyeberangan pejalan kaki dinyatakan dalam bentuk:

- 1) Zebra cross, yaitu marka berupa garis-garis utuh yang membujur tersusun melintang jalur lintas.
- 2) Marka, berupa 2 (dua) garis utuh melintang jalur lalu lintas. Ketentuan teknis yang mengatur tentang marka penyeberangan pejalan kaki adalah sebagai berikut:
 - a. Garis membujur tempat penyeberangan orang harus memiliki lebar 0,30 meter dan panjang sekurang-kurangnya 2,50 meter.
 - b. Celah di antara garis-garis membujur mempunyai lebar sama atau maksimal 2 (dua) kali lebar garis membujur tersebut.
 - c. Dua garis utuh melintang tempat penyeberangan pejalan kaki memiliki jarak antar garis melintang sekurang-kurangnya 2,5 meter dengan lebar garis melintang 0,30 meter.
 - d. Tempat penyeberangan orang ditandai dengan Zebra Cross.
 - e. Apabila arus lalu lintas kendaraan dan arus pejalan kaki cukup tinggi, tempat penyeberangan orang

dilengkapi dengan alat pemberi isyarat lalu lintas.

2. Penyeberangan di tengah ruas.

Untuk kawasan perkotaan, yang terdapat jarak antar persimpangan cukup panjang, maka dibutuhkan penyeberangan di tengah ruas agar pejalan kaki dapat menyeberang dengan aman. Lokasi yang dipertimbangkan untuk penyeberangan di tengah ruas harus dikaji terlebih dahulu.

Pertimbangan dalam penentuan lokasi penyeberangan di tengah ruas, antara lain:

- 1) Lokasi penyeberangan memungkinkan untuk mengumpulkan atau mengarahkan pejalan kaki menyeberang pada satu lokasi.
- 2) Merupakan lokasi untuk rute yang aman untuk berjalan kaki bagi anak sekolah.
- 3) Kawasan dengan konsentrasi pejalan kaki yang menyeberang cukup tinggi (seperti permukiman yang memotong kawasan pertokoan atau halte yang berseberangan dengan permukiman atau perkantoran).
- 4) Rambu-rambu peringatan harus dipasang sebelum lokasi untuk memperingatkan pada pengendara bermotor akan adanya aktifitas penyeberangan.
- 5) Penyeberangan dan rambu-rambu harus memiliki penerangan jalan yang cukup.
- 6) Penyeberangan harus memiliki jarak pandang yang cukup baik bagi pengendara bermotor maupun pejalan kaki.

Pada lokasi dengan arus lalu lintas 2 (dua) jalur, perlu

disediakan median pada lokasi penyeberangan, sehingga penyeberang jalan cukup berkonsentrasi pada satu arah saja. Hal-hal yang harus dihindari pada jalur penyeberangan di tengah ruas jalan, khususnya yang tidak bersinyal adalah:

- 1) Harus terletak < 90 meter dari sinyal lalu lintas, dimana pengendara bermotor tidak mengharapkan adanya penyeberang.
- 2) Berada pada jarak 180 meter dari titik penyeberangan yang lain, kecuali pada pusat kota / Central Business District (CBD) atau lokasi yang sangat memerlukan penyeberangan.
- 3) Pada jalan dengan batasan kecepatan di atas 72 km/jam.

3. Penyeberangan di persimpangan.

Untuk kawasan perkotaan, yang terdapat jarak antar persimpangan cukup panjang, maka dibutuhkan penyeberangan di tengah ruas agar pejalan kaki dapat menyeberang dengan aman. Lokasi yang dipertimbangkan untuk penyeberangan ditengah ruas harus dikaji terlebih dahulu.

Hal-hal yang harus diperhatikan untuk penyeberangan di persimpangan adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat alat pemberi isyarat lalu lintas yang berfungsi menghentikan arus lalu lintas sebelum pejalan kaki menyeberangi jalan atau alat yang memberi isyarat kepada pejalan kaki kapan saat yang tepat untuk menyeberang jalan.
- 2) Jika penyeberangan di persimpangan memiliki permasalahan yang cukup kompleks antara lain dengan interaksi dari sistem prioritas, volume yang membelok,

kecepatan, jarak penglihatan, dan tingkah laku pengemudi, maka pada suatu phase yang terpisah bagi pejalan kaki dapat diterapkan alat pemberi isyarat lalu lintas, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Arus pejalan kaki yang menyeberangi setiap kaki persimpangan lebih besar dari 500 orang/jam.
- b. Lalu lintas yang membelok kesetiap kaki persimpangan mempunyai jarak waktu (headway) rata-rata kurang dari 5 detik, tepat pada saat lalu lintas tersebut bergerak dan terjadi konflik dengan arus pejalan kaki.

D. Sarana Jalur Pedestrian

Persyaratan teknis penyediaan sarana ruang pejalan kaki diatur dalam Keputusan Menteri Perhubungan tentang Fasilitas Pendukung Kegiatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan: KM 65 Tahun 1993 dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.

1. Drainase.

Drainase terletak berdampingan atau dibawah dari ruang pejalan kaki. Drainase berfungsi sebagai penampung dan jalur aliran air pada ruang pejalan kaki. Keberadaan drainase akan dapat mencegah terjadinya banjir dan genangan air pada saat hujan. Dimensi minimal adalah lebar 50 centimeter dan tinggi 50 centimeter.

2. Lampu penerangan.

Lampu penerangan diletakkan pada jalur amenitas. Terletak setiap 10 meter dengan tinggi

maksimal 4 meter, dan bahan yang digunakan adalah bahan dengan durabilitas tinggi seperti metal & beton cetak.

3. Tempat duduk.

Tempat duduk diletakan pada jalur amenitas. Terletak setiap 10 meter dengan lebar 40-50 centimeter, panjang 120 centimeter dan bahan yang digunakan adalah bahan dengan durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak.

4. Pagar pengaman.

Pagar pengaman diletakan pada jalur amenitas. Pada titik tertentu yang berbahaya dan memerlukan perlindungan dengan tinggi 90 centimeter, dan bahan yang digunakan adalah metal / beton yang tahan terhadap cuaca, kerusakan, dan murah pemeliharannya.

5. Tempat sampah.

Tempat sampah diletakan pada jalur amenitas. Terletak setiap 20 meter dengan besaran sesuai kebutuhan, dan bahan yang digunakan adalah bahan dengan durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak.

6. Marka atau Rambu

Marka dan perambuan, papan informasi (signage) diletakan pada titik interaksi sosial, pada jalur dengan arus pedestrian padat dan bahan yang digunakan terbuat dari bahan yang memiliki durabilitas tinggi yang tidak menimbulkan efek silau.

7. Halte atau Shelter

Halte / shelter bus dan lapak tunggu diletakan pada jalur amenitas. Shelter harus diletakan

pada setiap radius 300 meter atau pada titik potensial kawasan, dengan besaran sesuai kebutuhan, dan bahan yang digunakan adalah bahan yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal.

8. Fasilitas difabel

1) Ram (ramp), diletakan di setiap persimpangan, prasarana ruang pejalan kaki yang memasuki entrance bangunan, dan pada titik-titik penyeberangan. Persyaratan khusus untuk rancangan jalan yang landai bagi penyandang cacat fisik adalah sebagai berikut:

a. Tingkat kelandaian tidak melebihi dari 8.33% (1 banding 12).

b. Jalur yang landai harus memiliki pegangan tangan setidaknya untuk satu sisi (disarankan untuk kedua sisi). Pada akhir landai setidaknya panjang pegangan tangan mempunyai kelebihan sekitar 300 milimeter.

c. Pegangan tangan harus dibuat dengan ketinggian 0.8 meter diukur dari permukaan tanah dan panjangnya harus melebihi anak tangga terakhir.

d. Seluruh pegangan tangan tidak harus memiliki permukaan yang licin.

e. Area landai harus memiliki penerangan yang cukup.

2) Jalur difabel, diletakan di sepanjang prasarana jaringan pejalan kaki.

3) Persyaratan khusus untuk rancangan bagi pejalan kaki yang mempunyai cacat fisik adalah sebagai berikut:

a. Jalan tersebut setidaknya memiliki lebar 1.5 meter,

dengan tingkat maksimal 5%.

- b. Pejalan kaki harus mudah mengenal permukaan jalan yang lurus atau jika ada berbagai perubahan jalan yang curam pada tingkat tertentu.
- c. Menghindari berbagai bahaya yang berpotensi mengancam keselamatan penyandang cacat seperti jeruji, lubang, dan lain-lain yang tidak harus ditempatkan di jalan yang mereka lalui.
- d. Ketika penyandang cacat menyeberang jalan, tingkat trotoarnya harus disesuaikan sehingga mereka mudah melaluinya.

Persyaratan pemasangan jalur pemandu:

- a. Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan.
- b. Pemasangan ubin tekstur untuk jalur pemandu pada pedestrian yang telah ada perlu memperhatikan tekstur dari ubin eksisting, sedemikian sehingga tidak terjadi kebingungan dalam membedakan tekstur ubin pengarah dan tekstur ubin peringatan.
- c. Untuk memberikan perbedaan warna antara ubin pemandu dengan ubin lainnya, maka pada ubin pemandu dapat diberi warna kuning atau jingga.

Keamanan dan Kenyamanan

A. Aspek keamanan

Salah satu penyebab banyaknya tingkat kecelakaan yang terjadi pada pejalan kaki di jalur pedestrian adalah akibat pencampuran fungsi jalur pedestrian dengan aktivitas yang lain. Keamanan disini dapat berupa batasan-batasan dengan jalan yang berupa peninggian trotoar, penggunaan pagar pohon, dan penggunaan street furniture. Pedestrian yang baik dapat tercipta dengan memperhatikan banyak hal dan persyaratan. Persyaratan tersebut didasari dari pemikiran bahwa ukuran dasar ruang tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi) mengacu kepada ukuran tubuh manusia dewasa, peralatan yang digunakan dan ruang yang dibutuhkan untuk mewadahi pergerakan penggunaannya. (Ninie Anggriani, 2009)

Aspek yang mempengaruhi keamanan :

1. Ukuran, dimensi dari standar ukuran perencanaan sarana dan prasarana pada jalur pedestrian.
2. Permukaan, penggunaan jenis material yang sesuai dengan kebutuhan standar.
3. Kemiringan, tingkat kemiringan yang dianjurkan melalui standar keamanan.
4. Area istirahat, kelayakan dari ruang tunggu sesuai dengan standar.
5. Pencahayaan, ketentuan mengenai standar kelayakan pencahayaan pada jalur pedestrian.
6. Drainase, ketentuan mengenai kelayakan standar sistem drainase.
7. Tepi pengaman, dimensi ataupun standar jarak untuk pengamanan sisi jalur pedestrian.

B. Aspek kenyamanan

Kenyamanan merupakan segala sesuatu yang memperlihatkan dirinya sesuai dan harmonis dengan penggunaan suatu ruang. Jalur pedestrian memiliki peran penting dalam pembentukan arsitektur kota. Kondisi jalur pedestrian

yang mengutamakan kenyamanan, tentunya juga mempertimbangkan aspek manusiawi. (Niniek Anggriani, 2009)

Aspek yang mempengaruhi kenyamanan :

1. Sirkulasi, kenyamanan akan penataan letak sarana dan prasarana yang sesuai fungsi.
2. Gaya alam dan Iklim, kenyamanan akan penanganan jalur pedestrian terhadap antisipasi kondisi cuaca ataupun iklim.
3. Kebersihan, kenyamanan tentang antisipasi untuk tetap menjaga kebersihan.
4. Keindahan, kenyamanan visual terhadap desain dari sarana dan prasarana pada jalur pedestrian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keamanan

A. Ukuran



No	Parameter	Standar Keamanan	Sumber	Kategori (Persegmen)				
				Seg 1	Seg 2	Seg 3	Seg 4	Seg 5
1	Ukuran jalur pedestrian	Latar dapat dilalui 2 orang minimal 1,2 m	Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 30/PRT/M/2006	3	3	3	3	3
		Tinggi jalur dari jalan trotoar 25 cm dan diapit rata 15 cm		3	3	3	3	3
2	Ukuran jalur pemanda disabilitas	Lebar jalur pemanda disabilitas minimal 30 cm	Keputusan Direktur Jendral Perhubungan Darat No: SK.43/AJ/007/DRJD/97	3	3	3	3	3
3	Ruang bebas jalur pedestrian	Kebebasan vertikal minimal 2,5 m dari permukaan		3	3	3	3	3
		Kebebasan samping minimal 30 cm dari jalan dan diberi penghalang	3	3	3	3	2	
4	Ukuran jalur penyeberangan (zebra cross)	Lebar jalur penyeberangan minimal 2,5 m	Keputusan Direktur Jendral Perhubungan Darat No: SK.43/AJ/007/DRJD/97	0	0	3	0	3
Total Poin				15	15	18	15	17
Rata-rata (total poin : jumlah standar pembandingan yang di uji)				3	3	3	3	2,83

Gambar 9 Pengamatan ukuran pada segmen

Untuk mengukur hasil tingkat keamanan dalam aspek ukuran, maka peneliti menerapkan beberapa parameter yang akan diteliti berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 30/PRT/M/2006 dan Keputusan Dirjen Darat No: SK.43/AJ/007/DRJD/97.

Kategori tingkat keamanan digambarkan dengan poin :

1 Poin = Kurang (Jauh dari standar keamanan)

2 Poin = Cukup (Sedikit menerapkan standar keamanan)

3 Poin = Baik (Mengikuti standar keamanan)

0 Poin = Tidak diuji (Tidak terdapat pada jalur pedestrian)

B. Permukaan



No	Parameter	Standar Keamanan	Sumber	Kategori (Persegmen)				
				Seg 1	Seg 2	Seg 3	Seg 4	Seg 5
1	Permukaan jalur pedestrian	Menggunakan bahan tidak licin, tidak tahan erosi dan air	Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 30/PRT/M/2006	3	3	3	3	3
		Tinggi permukaan permukaan atau selubung apabila ada maksimal 1,25 cm		3	3	3	3	3
2	Permukaan pemanda disabilitas	Lebar area pengarah bernomor garis - garis permukaan rata - rata	Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 30/PRT/M/2006	3	3	3	3	3
		Tekstur area pengarah bernomor bulat memberi peringatan tentang adanya kebocoran		3	0	3	0	3
3	Permukaan trotoar di pinggir	Bahan yang pengarah dan perantara menggunakan bahan yang sama	Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 30/PRT/M/2006	3	3	3	3	3
		Menggunakan tempat duduk atau kursi		3	3	3	3	3
Total Poin				18	15	18	15	18
Rata-rata (total poin : jumlah standar pembandingan yang di uji)				3	3	3	3	3

Gambar 10 Pengamatan permukaan pada segmen

Untuk mengukur tingkat keamanan dalam aspek permukaan, maka peneliti menerapkan beberapa parameter yang akan diteliti berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 30/PRT/M/2006.

Kategori tingkat keamanan digambarkan dengan poin :

1 Poin = Kurang (Jauh dari standar keamanan)

2 Poin = Cukup (Sedikit menerapkan standar keamanan)

3 Poin = Baik (Mengikuti standar keamanan)

0 Poin = Tidak diuji (Tidak terdapat pada jalur pedestrian)

C. Kemiringan



No	Parameter	Standar Keamanan	Sumber	Kategori (Persegmen)				
				Seg 1	Seg 2	Seg 3	Seg 4	Seg 5
1	Kemiringan Ramp	Kemiringan maksimum adalah 1%	Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 30/PRT/M/2006	0	0	3	2	2
		Sesuai kemiringan dengan jarak 900 cm harus terdapat bagian datar minimal 120 cm		0	0	3	3	3
Total Poin				0	0	9	9	9
Rata-rata (total poin : jumlah standar pembandingan yang di uji)				-	-	3	3	3

Gambar 11 Pengamatan kemiringan pada segmen

Untuk mengukur hasil tingkat keamanan dalam aspek kemiringan maka peneliti menerapkan beberapa parameter yang akan diteliti berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 30/PRT/M/2006.

Kategori tingkat keamanan digambarkan dengan poin :

1 Poin = Kurang (Jauh dari standar keamanan)

2 Poin = Cukup (Sedikit menerapkan standar keamanan)

3 Poin = Baik (Mengikuti standar keamanan)

0 Poin = Tidak diuji (Tidak terdapat pada jalur pedestrian)

D. Area istirahat



No	Parameter	Standar Keamanan	Sumber	Kategori (Persegmen)				
				Seg 1	Seg 2	Seg 3	Seg 4	Seg 5
1	Penyediaan tempat duduk	Tinggi tempat duduk 45 cm	Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 30/PRT/M/2006	3	3	3	3	3
		Lebar tempat duduk 60 cm		3	3	3	3	3
		Panjang tempat duduk 120 cm		3	3	3	3	3
		Perbaikan bahan rata		3	3	3	3	3
2	Penyediaan shelter	Terdapat area untuk tempat naik atau turun angkutan umum	0	0	3	0	3	
		Ditutupi ombak atau tenda perambatan	0	0	3	0	3	
		Terdapat area untuk berteduh	0	0	1	0	1	
		Menggunakan material yang kuat dan tahan terhadap cuaca	0	0	1	0	1	
3	Penyediaan area parkir	Terdapat fektik dengan jalur pedestrian	0	0	0	3	0	
		Memiliki ruang bebas dilekupasnya	0	0	0	3	0	
		Terdapat ramp	0	0	0	3	0	
		Ditutupi ombak atau tenda untuk parkir	0	0	0	3	0	
Total Poin				15	15	23	27	23
Rata-rata (total poin : jumlah standar pembandingan yang di uji)				3	3	2,55	3	2,55

Gambar 12 Pengamatan area istirahat pada segme

Untuk mengukur hasil tingkat keamanan dalam aspek area istirahat, maka peneliti menerapkan beberapa parameter yang akan diteliti berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 30/PRT/M/2006.

Kategori tingkat keamanan digambarkan dengan poin :

1 Poin = Kurang (Jauh dari standar keamanan)

2 Poin = Cukup (Sedikit menerapkan standar keamanan)

3 Poin = Baik (Mengikuti standar keamanan)

0 Poin = Tidak diuji (Tidak terdapat pada jalur pedestrian)

E. Pencahayaan



No	Parameter	Standar Keamanan	Sumber	Kategori (Persegmen)				
				Seg 1	Seg 2	Seg 3	Seg 4	Seg 5
1	Penerangan tiang lampu	Ditempatkan di tepi jalan dan tidak mengganggu jalur Jarak tang penerangan jalan berkisar maksimal 60 cm dari tepi jalan Penerangan dipati menyedot area jalan sesuai dengan intensitas pencahayaan	Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 65 Tahun 1993	3	3	3	3	3
				3	3	3	3	3
Total Poin				8	8	8	9	7
Rata-rata (total poin : jumlah standar pembandingan yang di uji)				2,66	2,66	2,66	3	2,33

Gambar 13 Pengamatan pencahayaan pada segmen

Untuk mengukur tingkat keamanan dalam aspek pencahayaan maka peneliti menerapkan beberapa parameter yang akan diteliti berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 65 Tahun 1993.

Kategori tingkat keamanan digambarkan dengan poin :

1 Poin = Kurang (Jauh dari standar keamanan)

2 Poin = Cukup (Sedikit menerapkan standar keamanan)

3 Poin = Baik (Mengikuti standar keamanan)

F. Drainase



No	Parameter	Standar Keamanan	Sumber	Kategori (Persegmen)				
				Seg 1	Seg 2	Seg 3	Seg 4	Seg 5
1	Penyediaan saluran pembuangan air	Tidak harus dengan arah jalur tanpa mengganggu area remal/jalan	Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 30/PRT/M/2006	2	3	3	3	3
		Kedalaman maksimal 1,5 cm		3	3	3	3	3
		Mudah dibersihkan tanpa perawatan		3	3	3	3	3
Total Poin				9	9	9	9	9
Rata-rata (total poin : jumlah standar pembandingan yang di uji)				3	3	3	3	3

Gambar 14 Pengamatan drainase pada segmen

Untuk mengukur hasil tingkat keamanan dalam aspek drainase, maka peneliti menerapkan beberapa parameter yang akan diteliti berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 30/PRT/M/2006.

Kategori tingkat keamanan digambarkan dengan poin :

- 1 Poin = Kurang (Jauh dari standar keamanan)
- 2 Poin = Cukup (Sedikit menerapkan standar keamanan)
- 3 Poin = Baik (Mengikuti standar keamanan)

G. Tepi pengaman



No	Parameter	Standar Keamanan	Sumber	Kategori (Pengegangan)				
				Sep 1	Sep 2	Sep 3	Sep 4	Sep 5
1	Tepi pengaman pinggir jalan	Tinggi antara 10-15 cm pada sisi bahu jalan dengan jalur pedestrian	Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006	3	3	3	3	3
2	Tepi pengaman ramp	Pada ramp yang panjang dilakukan pengecekan dengan ketinggian tanggangan 0,5-10 cm		0	0	1	0	3
3	Pagar pengaman	Diletakkan pada sisi yang dapat membahayakan. Terbuat dari bahan yang kuat dan tahan cuaca. Tinggi minimal 90 cm	Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Darat No. SK.43/AJ/007/DRJD/97	3	3	3	3	3
Total Poin				12	12	13	12	13
Rata-rata (total poin / jumlah standar dibandingkan yang di uji)				3	3	2,6	3	2,6

Gambar 15 Pengamatan tepi pengaman pada segmen

Untuk mengukur hasil tingkat keamanan dalam aspek ukuran, maka peneliti menerapkan beberapa parameter yang akan diteliti berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 30/PRT/M/2006 dan Keputusan Dirjen Darat No: SK.43/AJ 007/DRJD/97.

- Kategori tingkat keamanan digambarkan dengan poin :
- 1 Poin = Kurang (Jauh dari standar keamanan)
 - 2 Poin = Cukup (Sedikit menerapkan standar keamanan)
 - 3 Poin = Baik (Mengikuti standar keamanan)
 - 0 Poin = Tidak diuji (Tidak terdapat pada jalur pedestrian)

Kenyamanan

A. Sirkulasi

Variabel sirkulasi mencakup pembahasan mengenai perletakan jalur pedestrian yang sesuai dengan fungsinya, sesuai fungsi seperti dapat dilalui oleh pejalan kaki, tidak dijadikan tempat berjualan dan tidak terdapat berbagai macam halangan pada saat pengguna menggunakan jalur pedestrian.

Kuisisioner mengenai pertanyaan seputar sirkulasi pada jalur pedestrian

rawa badak yang dilakukan terhadap 5 segmen dengan 8 responden pada setiap segmennya, data dari kuisisioner akan dijumlah dan dicari presentase penilaian tingkat kenyamanannya.

- Segmen 1 = 100% responden menilai baik.
- Segmen 2 = 100% responden menilai baik.
- Segmen 3 = 62,5% responden menilai baik dan

37,5% menilai cukup.

- Segmen 4 = 100% responden menilai baik.
- Segmen 5 = 100% responden menilai baik.

Kurangnya penilaian pada segmen 3 dikarenakan terdapat perletakan bangku yang dinilai oleh responden sedikit mengganggu.

B. Cuaca dan Iklim

Variabel cuaca dan iklim mencakup pembahasan mengenai penanganan jalur pedestrian terhadap kondisi cuaca ataupun iklim, penanganan meliputiantisipasi terik panas dan hujan.

Kuisisioner mengenai pertanyaan seputar cuaca dan iklim pada jalur pedestrian rawa badak yang dilakukan terhadap 5 segmen dengan 8 responden pada setiap segmennya, data dari kuisisioner akan dijumlah dan dicari presentase penilaian tingkat kenyamanannya.

- Segmen 1 = 25% responden menilai baik dan 75% menilai cukup.
- Segmen 2 = 25% responden menilai cukup dan 75% menilai kurang.
- Segmen 3 = 37,5% responden menilai cukup dan 62,5% menilai kurang.37,5% menilai cukup
- Segmen 4 = 62,5% responden menilai baik dan 37,5% menilai cukup.
- Segmen 5 = 12,5% responden menilai cukup dan 87,5% menilai kurang

Kurangnya penilaian pada setiap segmen dikarenakan tidak terdapat

bangunan untuk tempat berteduh atau menunggu angkutan.

C. Kebersihan

Variabel kebersihan mencakup penanganan terhadap hal yang berkaitan tentang menjaga kebersihan, seperti terdapat tempat sampah atau penanganan terhadap limbah organik dari dedaunan yang gugur.

Kuisisioner mengenai pertanyaan seputar kebersihan pada jalur pedestrian rawa badak yang dilakukan terhadap 5 segmen dengan 8 responden pada setiap segmennya, data dari kuisisioner akan dijumlah dan dicari presentase penilaian tingkat kenyamanannya.

Segmen 1 = 100% responden menilai baik

Segmen 2 = 100% responden menilai baik

Segmen 3 = 100% responden menilai baik

Segmen 4 = 100% responden menilai baik

Segmen 5 = 100% responden menilai baik

Penilaian responden terhadap semua segmen menilai baik atau bersih dikarenakan rutusnya para petugas kebersihan, namun terdapat saran untuk menambah beberapa titik tempat sampah.

D. Keindahan

Variabel keindahan mencakup pembahasan mengenai penataan fasilitas sarana dan prasarana pada jalur pedestrian.

Kuisisioner mengenai pertanyaan seputar keindahan pada jalur pedestrian rawa badak yang dilakukan terhadap 5 segmen dengan 8 responden pada setiap segmennya, data dari kuisisioner akan dijumlah dan dicari presentase penilaian tingkat kenyamanannya.

Segmen 1 = 100% responden menilai baik

Segmen 2 = 100% responden menilai baik

Segmen 3 = 87,5% responden menilai baik dan 12,5% menilai cukup

Segmen 4 = 100% responden menilai baik

Segmen 5 = 12,5% responden menilai baik, 50% menilai cukup dan 37,5 % menilai kurang

Penilaian responden terhadap kurangnya penilaian pada segmen 3 dikarenakan tidak terdapat sarana halte atau shelter pada ruang tunggu angkutan sedangkan pada segmen 5 dinilai kurang karena tidak terdapat tanaman vegetasi ataupun pagar pembatas yang indah.

5. KESIMPULAN

Pada segmen 1

Penilaian terhadap aspek keamanan menghasilkan sebuah keterangan bahwa penerapan standar keamanan dalam ukuran sarana dan prasarana sudah baik, penerapan permukaan pada material sudah baik, penerapan pencahayaan cukup baik dikarenakan kurangnya pemberian jarak tiang lampu dari jalan, penerapan drainase sudah baik, penerapan tepi pengaman sudah baik sedangkan untuk penerapan ramp tidak akan diuji dalam standar keamanannya karena tidak terdapat pada segmen.

Penilaian terhadap aspek kenyamanan pada sirkulasi, kebersihan dan keindahan dinilai sudah 100% baik sedangkan penanganan cuaca dan iklim 25% baik karena kurang bangunan peneduh.

Pada segmen 2

Penilaian terhadap aspek keamanan menghasilkan sebuah keterangan bahwa penerapan standar keamanan dalam ukuran sarana dan prasarana sudah baik, penerapan permukaan pada material sudah baik, penerapan pencahayaan cukup baik dikarenakan kurangnya pemberian jarak tiang lampu dari jalan, penerapan drainase sudah baik, penerapan tepi pengaman sudah baik sedangkan untuk penerapan ramp tidak

akan diuji dalam standar keamanannya karena tidak terdapat pada segmen.

Penilaian terhadap aspek kenyamanan pada sirkulasi, kebersihan dan keindahan dinilai sudah 100% baik sedangkan penanganan cuaca dan iklim 25% cukup karena kurang bangunan peneduh dan perletakan pepohonan.

Pada segmen 3

Penilaian terhadap aspek keamanan menghasilkan sebuah keterangan bahwa penerapan standar keamanan dalam ukuran sarana dan prasarana sudah baik, penerapan permukaan pada material sudah baik, penerapan drainase dan kemiringan ramp sudah baik. Sedangkan untuk penerapan pencahayaan cukup baik dikarenakan kurangnya pemberian jarak tiang lampu dari jalan, penerapan area istirahat cukup baik karena tidak terdapat peneduh pada area tunggu.

Penilaian terhadap aspek kenyamanan pada sirkulasi 62,5% baik karena kurangnya penataan pada area bangku yang sedikit mengganggu jalur pedestrian, penanganan cuaca dan iklim 3,75% kurang karena kurang bangunan peneduh dan pepohonan, keindahan 87,5% dikarenakan perletakan bangku dan 100% kebersihan.

Pada segmen 4

Penilaian terhadap aspek keamanan menghasilkan sebuah keterangan bahwa penerapan standar keamanan dalam ukuran terhadap sarana dan prasarana, permukaan material, drainase, kemiringan ramp, pencahayaan, pemberian area istirahat sudah baik dan mengikuti standar keamanan dari peraturan-peraturan.

Penilaian terhadap aspek kenyamanan pada sirkulasi, kebersihan dan keindahan dinilai sudah 100% baik sedangkan penanganan cuaca dan iklim 62,5% baik karena kurang bangunan peneduh.

Pada segmen 5

Penilaian terhadap aspek keamanan menghasilkan sebuah keterangan bahwa penerapan standar keamanan pada variabel

kemiringan ramp, drainase dan pemilihan material sudah baik. Sedangkan variabel yang lain cukup baik karena hanya sedikit menerapkan ataupun kurangnya penambahan elemen pada sarana dan prasarana.

Penilaian terhadap aspek kenyamanan pada sirkulasi dan kebersihan dinilai sudah 100% baik, penanganan cuaca dan iklim 12,5% cukup karena kurang bangunan peneduh dan pepohonan, sedangkan keindahan 12,5% baik karena kurangnya penataan vegetasi dan pagar-agar pembatas.

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka saya menyarankan untuk pemerintah setempat, untuk lebih diperhatikan lagi mengenai kekurangan dari keamanan dan kenyamanan pada jalur pedestrian rawa badak. Saran untuk pengguna jalur pedestrian, selalu tetap menjaga kondisi sarana dan prasarana pada jalur pedestrian rawa badak dengan cara tetap menjaga kebersihan karena menjaga kebersihan merupakan langkah kecil untuk membuat citra jalur pedestrian rawa badak menjadi aman dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- [1] Niniek Anggriani, 2009. "Pedestrian ways dalam perancangan kota". Jakarta : Yayasan humainora.
- [2] Prof.Dr.Sugiyono, 2013. "Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D". Bandung : Alfabeta.

Peraturan

- [3] Keputusan Menteri perhubungan, 1993. Fasilitas pendukung kegiatan lalu lintas dan angkutan jalan. Jakarta.
- [4] Direktorat jenderal perhubungan darat, 1997. Pedoman teknis perekayasaaan fasilitas pejalan kaki di wilayah kota. Jakarta.
- [5] Peraturan Menteri pekerjaan umum, 2006. Pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan Gedung dan lingkungan. Jakarta.

Jurnal

- [6] Mustikawati, Henny dan Nugraheni W. 2019. Evaluasi aspek fisik dan kenyamanan jalur pedestrian melalui persepsi masyarakat di jalan Diponegoro Salatiga. Jurnal lanskap Indonesia. Universitas Kristen satya wacana : Salatiga.
- [7] Airesta, Dayu, 2018. Evaluasi keberadaan elemen pendukung di jalur pedestrian di kota Tangerang. Jurnal Teknik perencanaan wilayah dan kota. Universitas esa unggul : Jakarta.
- [8] Prasetya, Reza dan Maria I.R.W, 2020. Kenyamanan sirkulasi jalur pedestrian di Jalan Ahmad Yani Sukabumi berdasarkan persepsi pengunjung. Jurnal arsitektur. Universitas trisakti : Jakarta.
- [9] Nazala Damia, Fildzati dan Fadhilla T.N, 2020. Kualitas dan kenyamanan jalur pedestrian di penggal jalan Slamet Riyadi Surakarta. Jurnal arsitektur. Universitas Muhammadiyah Surakarta : Sukoharjo.
- [10] Khuluk, Nazaruddin, 2022. Tinjauan aspek kenyamanan pada jalur pedestrian. Jurnal ilmiah. Universitas krisnadwipayana : Bekasi

PENERAPAN METODE ADAPTIVE REUSE PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA GEDUNG FILATELI JAKARTA PUSAT

Tuntun Rahayu, Almanda Syagita Elly
Universitas Krisnadwipayana

Jalan Raya Jatiwaringin, RT.03/04, Pondok Gede, Kota Bekasi, Jawa Barat
Email : tuntunrahayu@unkris.ac.id, almandasyagita@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini, pembangunan gedung-gedung baru di Jakarta sangatlah pesat. Termasuk beberapa bangunan yang banyak direnovasi yang umumnya terjadi pada bangunan-bangunan tua bersejarah. Untuk itu diperlukan suatu gerakan pelestarian dengan langkah revitalisasi maupun konservasi di suatu kawasan bersejarah dimana Jakarta menjadi salah satunya. Gedung Filateli Jakarta merupakan kantor pos pertama Batavia yang menjadi salah satu bangunan cagar budaya yang dialihfungsikan sebagai tempat kegiatan komersial yang bertujuan untuk memanfaatkan ruangan yang bernilai sejarah. Langkah ini dikenal dengan istilah adaptive reuse yang kemudian disandingkan dengan konsep konservasi. Tetapi tidak selamanya langkah ini mudah dilaksanakan. Maka dari itu dibuatnya penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kesesuaian dengan perundang-undangan bangunan cagar budaya terhadap penerapan metode adaptive reuse pada Gedung Filateli ini. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil penelitian yang didapat berupa penjabaran bentuk dan bagian bangunan yang dialihfungsikan, serta dampak bagi lingkungan sekitar dari adanya pengalihfungsian Gedung Filateli. Pada penelitian ini penulis mendapatkan kesimpulan bahwa penerapan metode adaptive reuse pada bangunan ini terbilang sudah berhasil, karena sebelumnya merupakan kantor pos dan sekarang sudah dialihfungsikan sebagai tempat komersial, dimana perubahan yang diterapkan berupa penambahan ruangan pada induk bangunan tanpa mengubah struktur bangunan lama.

Kata Kunci: Gedung Filateli, *Adaptive Reuse*, dan Cagar Budaya

ABSTRACT

Nowadays, the construction of new buildings in Jakarta happens very fast. Buildings are renovated so as not to wither away due to weathering and to be forgotten. This generally occurs with old historic buildings that are no longer functioning as they were intended to. For this reason, a preservation movement is needed that revitalizes and conserves buildings with historic significances in the city, Jakarta being one of those cities. The Jakarta Filateli Building is one of the cultural heritage buildings which has undergone renovation. This conversion aims to take advantage of the building's historical value and to re-introduce it to a younger demographic. This process is known as adaptive reuse which is then juxtaposed with the concept of conservation. However, this step is not always easy to implement, due to obstacles in the process that may cause the loss of historical values. This happens when the original form of the building is intentionally removed or when a renovation gets negative responses from outsiders.

Keywords: Gedung Filateli, *Adaptive Reuse*, and Cultural Heritage.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur harus dilestarikan guna memperkuat pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa dan kebanggaan nasional, memperkuat persatuan bangsa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai arah kehidupan bangsa. Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Semakin bertambahnya tahun bangunan cagar budaya peninggalan Belanda juga semakin bertambah usianya dan masih terus dipertahankan dari segi estetika dan fungsi bangunan. Pengertian cagar budaya menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Pasal 1 (ayat 1) adalah “ warisan budaya yang bersifat kebendaan, berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, dan kawasan cagar budaya baik di darat dan /atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan /atau kebudayaan melalui proses penetapan.” Berdasarkan pasal tersebut terbukti bangunan cagar budaya telah dilindungi oleh hukum dan menjadi tanggung jawab pemerintah dalam pengelolaannya agar bangunan dapat terus terlestarikan.

Salah satu bangunan cagar budaya yang dilistarkan di Jakarta adalah Gedung Filateli atau yang sekarang disebut sebagai Pos Bloc. Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 475/1993, gedung ini masuk daftar cagar budaya dengan kategori A yang harus dikonservasi

serta dimungkinkan tidak terjadi perubahan, baik eksterior maupun interior arsitektur bangunan.

Pos bloc yang dulunya merupakan kantor pos peninggalan Belanda, sekarang ini disebut dengan bangunan additive reuse, dimana pada tahun 1912-1920an Post Telefon en Telegraf yang difungsikan sebagai kantor pos, 1997 digunakan sebagai pelayanan kantor filatel, dan sekarang dijadikan tempat nongkrong bagi anak-anak muda dan tempat pameran.

2. LANDASAN TEORI

Definisi Adaptive Reuse

Adaptive reuse merupakan salah satu cara dalam upaya konservasi bangunan. Secara umum adaptive reuse dilakukan sebagai alternatif untuk melindungi dan menjaga bangunan bersejarah dengan langkah mengalihkan fungsi lama menjadi fungsi baru yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar maupun kawasan itu sendiri. Konsep ini umumnya digambarkan sebagai proses yang secara struktural, bangunan dengan fungsi lama dikembangkan menjadi fungsi baru yang dapat mawadahi kebutuhan dan meningkatkan nilai ekonomi (Austin, 1988).

Manfaat Adaptive Reuse

Dari sisi manfaat penerapan metode adaptive tentulah sangat beragam, Henehan dan Woodson pernah menyatakan bahwa beberapa manfaat tentu akan diperoleh dari penerapan metode adaptive reuse pada sebuah kawasan maupun bangunan bersejarah. Beberapa manfaatnya yaitu sebagai berikut:

- Menjadikan kawasan atau bangunan sebagai sumber sejarah dan budaya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai sejarah yang tersirat di dalamnya

- Meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dengan adanya fungsi baru dari kawasan atau bangunan tersebut.

Metode Adaptive Reuse Asia dan Eropa

Salah satu metode adaptive reuse di Asia dapat dilihat di negara Singapura, metode ini telah lama digunakan Singapura pada bangunan bersejarah mereka, salah satunya adalah MICA Building. MICA Building. MICA (Ministry of Information, Communication and Arts) merupakan bangunan yang didirikan tahun 1934 dimana bangunan ini adalah gedung pemerintahan terbesar pada masanya. Sejak tahun 1988 bangunan ini ditetapkan sebagai monument nasional.



Gambar 3. MICA
Sumber: stock.adobe.com

Bangunan ini mengalami sedikit perombakan pada bagian fasadnya, Semua jendela yang berjumlah 911 ini dicat dalam berbagai macam warna seperti hijau, merah, kuning dan biru sehingga menarik perhatian para wisatawan. (Anonim, 2010)

Begitu juga dengan wilayah Eropa, dimana negara-negara Kawasan sekitar sudah menerapkan metode adaptive reuse pada bangunan sejarah mereka. Salah satunya terdapat dikawasan Albert Dock, Liverpool.

Albert Dock merupakan Pelabuhan utama yang berada di Kota Liverpool. Namun saat ini Albert Dock tidak hanya sebuah Pelabuhan, tetapi juga dijadikan tempat rekreasi oleh pemerintah kota.



Gambar 4. Albert Dock, Liverpool
Sumber: visitliverpool.com

Rumah pompa yang berada di kawasan Albert Dock yang cukup besar ini dahulu digunakan menaikkan atau menurunkan level air di Dock sudah dialihfungsikan sesuai dengan kebutuhan masa kini, yaitu sebagai sebuah bar yang cantik, The Pump House.

Cagar Budaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan “cagar”, sebagai daerah perlindungan untuk melarikan tumbuh-tumbuhan, binatang, dan sebagainya. Pencagar adalah perlindungan terhadap tumbuhan, binatang, dan sebagainya yang diperkirakan akan punah. Sehingga, hewan dan tumbuhan yang hampir punah perlu diberi pencagar. Sedangkan budaya menurut KBBI merupakan hasil akal budi manusia. Dengan demikian cagar budaya adalah benda hasil akal budi manusia yang perlu diberikan pencagar, karena jika tidak dilindungi dikhawatirkan akan mengalami kerusakan dan kepunahan.

Bangunan Cagar Budaya

Bangunan Cagar Budaya adalah sebuah kelompok bangunan bersejarah dan lingkungannya, yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan nilai sosial budaya masa kini maupun masa lalu (Burra Charter, 1992).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, berikut beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mempertahankan bangunan peninggalan sejarah:

1. Pemanfaatan yaitu pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.
2. Revitalisasi yaitu kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.
3. Adaptasi yaitu upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting.

Kriteria Bangunan Cagar Budaya

Tidak semua bangunan bisa menyanggah status cagar budaya, dimana terdapat kriteria yang merupakan syarat yang dapat mendasari suatu bangunan disebut sebagai bangunan cagar budaya. Dalam wawancara bersama dengan Kompas.com, Sabtu (01/10/2021), Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Iwan Hendy Wardhana mengatakan, penetapan suatu benda, struktur, atau bangunan menjadi cagar budaya harus sesuai syarat dalam Undang-undang (UU) Nomor 11 tahun 2010. "Syarat-syarat tersebut adalah berusia 50 tahun atau lebih serta mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun," jelasnya.

Kemudian, bangunan tersebut harus memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Syarat terakhirnya adalah

bangunan ini harus memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Pelaksanaan Pemeliharaan Bangunan Cagar Budaya

Dalam pelaksanaan pemeliharaan bangunan cagar budaya tentu harus mempersiapkan ide-ide yang akan diterapkan pada bangunan cagar budaya. Tentu ide-ide yang dituangkan harus berdasarkan tujuan dan kebutuhan yang disesuaikan dengan pengguna, pengelola, dan pemilik bangunan.

- a. Memperkuat suatu bagian bangunan gedung yang rusak.
- b. Memulihkan kondisi fisik bangunan gedung agar layak pakai.
- c. Membangun kembali bagian bangunan yang hilang, sesuai dengan periode tertentu
- d. Adanya kebutuhan ruang/pemanfaatan baru pada interior maupun eksterior bangunan gedung cagar budaya.
- e. Rencana menambahkan elemen baru pada bagian interior bangunan (insert) maupun eksterior bangunan (infill) gedung cagar budaya.
- f. Penambahan bangunan baru pada tapak bangunan gedung cagar budaya
- g. Perubahan lansekap pada tapak ataupun lingkungan bangunan gedung cagar budaya seperti; menghilangkan atau mengganti area taman ke periode tertentu, penambahan alur sirkulasi pada tapak, menghilangkan pohon tua, dll.
- h. Penggantian tampilan eksterior bangunan seperti, pengecatan pada dinding masonry yang dulunya tidak dicat atau menghilangkan cat pada dinding yang dulunya dicat, dll.
- i. Perubahan serta penambahan fungsi (eksisting/baru) dan aktifitas baru.
- j. Perubahan serta penambahan ruang/fisik bangunan serta penambahan kapasitas jumlah penghuni/ pengguna bangunan.

3. TINJAUAN LOKASI

TINJAUAN UMUM

Kota Madya Jakarta Pusat



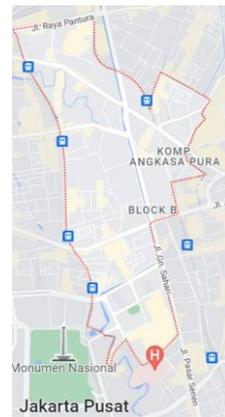
Gambar 5. Peta Jakarta Pusat
Sumber: Google Maps

Kota Jakarta Pusat merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi DKI Jakarta. Kota Jakarta Pusat terdiri dari 8 kecamatan. Berikut merupakan daftar kecamatan yang ada di Kota Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta:

1. Kecamatan Cempaka Putih
2. Kecamatan Gambir
3. Kecamatan Johar Baru
4. Kecamatan Kemayoran
5. Kecamatan Menteng
6. Kecamatan Sawah Besar
7. Kecamatan Senen
8. Kecamatan Tanahabang

Menurut data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, jumlah penduduk Kota Administrasi Jakarta Pusat pada 2021 adalah sebanyak 1.136.824 jiwa dengan 571.920 berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 564.904 perempuan. Kepadatan penduduk di wilayah ini adalah sebanyak 23.642,93 jiwa/km².

Kecamatan Sawah Besar



Gambar 6. Peta Sawah Besar
Sumber: Google Maps

Kecamatan Sawah Besar merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Jakarta Pusat. Pada zaman Belanda, daerah ini dikenal dengan sebutan Weltevreden (Daerah di sekitar Lapangan Banteng). Di Kecamatan Sawah Besar terdapat lima kelurahan, yaitu Pasar Baru, Gunung Sahari Utara, Mangga Dua Selatan, Karang Anyar, dan Kartini. Secara demografi pada tahun 2021, penduduk kecamatan Sawah Besar sebanyak 127.831 jiwa, dengan kepadatan 23.585 jiwa/km².

TINJAUAN KHUSUS

Gedung Filateli



Gambar 7. Gedung Filateli
Sumber: travelplusindonesia.blogspot.com

Gedung Filateli atau yang sekarang dikenal dengan sebutan Pos Bloc ini berlokasi di Jl. Pos, Pasar Baru, Kec. Sawah Besar, Kab. Jakarta Pusat. Filateli

merupakan gedung berarsitektur hindia Belanda yang dibangun tahun 1960an dimana dulu digunakan Belanda untuk kantor pos dan telegram sebagai alat komunikasi waktu itu.

Setelah Indonesia merdeka, gedung itu menjadi Kantor Pos Pasar Baru Jakarta yang dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya atau konservasi sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 475/1993. Gedung tersebut masuk dalam daftar cagar budaya dengan kategori A, artinya harus dikonservasi namun tidak merubah interior maupun eksterior bangunan aslinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang tersusun dari kata “meta” dan “hodos”. Meta berarti menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah. Sedangkan hodos berarti jalan, cara, atau arah. Menurut Sugiyono (2013:2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Darmadi (2013:153).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif historis dan deskriptif. Dimana peneliti mengambil beberapa data secara historis dan data atau informasi yang didapat akan dianalisa, hasil analisa yang didapat berupa gambaran tentang fenomena yang terjadi.

Waktu Penelitian

Pengambilan data-data serta informasi yang diperlukan untuk penelitian ini dibutuhkan survei pada objek penelitian yaitu Gedung Filateli pada tanggal 20 Oktober 2022 pukul 19.30 WIB dan 31 Januari 2023 pukul 12.00 WIB. Tujuan dilakukannya survei adalah untuk melihat langsung bagaimana keadaan bangunan

baik dari bentuk maupun suasana dilokasi bangunan yang sudah dialihfungsikan.

POPULASI DAN SAMPEL

Teknik Sampling

Teknik sampling pada penelitian ini penulis menggunakan teknik sampel. Teknik sampel yang adalah simple random sampling yang merupakan suatu sample yang terdiri atas sejumlah elemen yang dipilih secara acak, dimana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Morissan,2017:143), Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara seperti:

- Dokumentasi
Menurut KBBI, definisi dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan; pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan objek yang diteliti lalu menganalisis serta membandingkan objek tersebut dengan observasi yang dilakukan.
- Observasi
Observasi adalah suatu kegiatan dimana peneliti melakukan pengamatan atau peninjauan melalui pancaindra untuk mendapatkan hasil dari pengamatannya tersebut. Menurut

Nurkencana (1986): observasi adalah suatu cara untuk mengadakan sebuah penilaian dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dan juga sistematis. Untuk data-data yang telah diperoleh dalam observasi tersebut selanjutnya dicatat pada suatu catatan observasi. Dan kegiatan pencatatan itu sendiri juga merupakan bagian dari kegiatan pengamatan.

- **Wawancara**
Seperti yang kita ketahui wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan berupa menyampaikan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh narasumber atau responden. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2019), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah sesuatu yang terbentuk dalam sebuah penelitian dimana di dalamnya memiliki variasi antara satu objek yang satu dengan objek yang lain dalam satu kelompok tertentu kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:68).

Pada penelitian ini penulis menggunakan variabel bebas untuk konservasi pengalih fungsian bangunan Gedung Filateli, Pos Blok.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Site

Gedung Filateli merupakan bangunan cagar budaya yang berarsitektur hindia Belanda. Gedung ini dibangun tahun 1960an dimana lokasi Gedung ini termasuk ke dalam daerah yang strategis karena masuk ke dalam daerah pusat kota yang berdekatan dengan Pasar Baru, Masjid Istiqla dan Monas.



Gambar 7. Gedung Filateli
Sumber: googlemaps.com

Batas-batas Gedung Filateli:

Utara :
Terdapat Sungai Pasar Baru dan bersebrangan langsung dengan Pasar Baru.

Selatan:
Terdapat Kantor Pos Jakarta Pusat.

Timur :
Terdapat Gedung Kesenian Jakarta.

Barat :
Terdapat sekolah SD dan SMP Santa Ursula dan berdekatan dengan Masjid Istiqlal.

Alamat _____ :
Jl. Pos, Pasar Baru, Kec. Sawah Besar, Jakarta Pusat.

Waktu Operasional _____ :
Senin - Jum'at (09.00 - 22.00 WIB)
Sabtu – Minggu (07.00-22.00 WIB)

Tipe Pengunjung :
Umum dan pelajar.

Luas Bangunan Total :
7.000 m²

Luas tersebut sudah termasuk hall pertunjukan, tenant UMKM, tempat karaoke, Toilet, dan ruang penyimpanan.

Bentuk Bangunan Yang Berubah Dari Gedung Filateli Jakarta

Pelestarian yang dilakukan pada Gedung Filateli ini adalah dengan memanfaatkan ruang-ruang yang sudah ada.

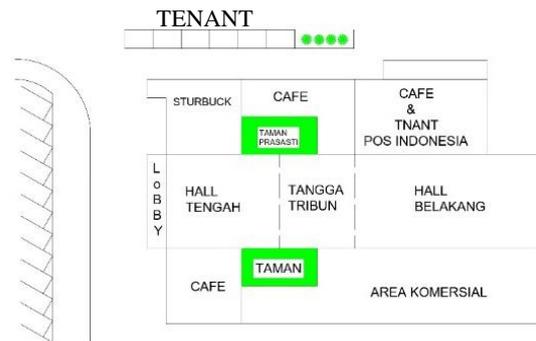
“Semua kegiatan pengiriman surat sudah tidak dilakukan lagi di Gedung Filateli, hanya satu tenant pos indonesia yang masih beroperasi di dalam Gedung Filateli yang sekarang dikenal sebagai Pos Blok”, Ujar Ridwan, satpam Pos Blok yang merupakan mantan karyawan Pos Indonesia.

Berdasarkan UU NO.11 TAHUN 2010, BAB VII PELESTARIAN, Bagian Ketiga Pengembangan. Paragraf 4 tentang adaptasi, Pasal 83 ayat 2;

“Adaptasi dilakukan dengan:

- mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada Cagar Budaya
- menambah fasilitas sesuai dengan kebutuhan
- mengubah susunan ruang secara terbatas dan/atau
- mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.“

Pada bangunan Gedung Filateli ini tidak banyak perubahan. Bagian Gedung yang sangat mengalami perubahan adalah penambahan ruangan-ruangan yang diperuntukkan untuk kegiatan komersial dan Public Event.

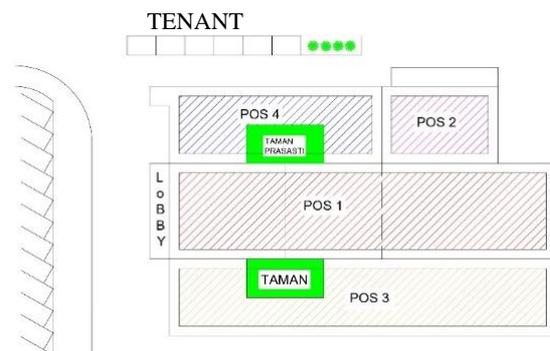


Gambar 4.1. Siteplan Sekarang
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 4.2. Siteplan Terdahulu
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada Gedung Filateli yang sekarang dikenal sebagai Pos Blok memiliki pembagian zoning yang terdiri dari 4 Pos, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.3. Zoning Siteplan Sekarang
Sumber: Dokumen Pribadi

Berikut beberapa sisi bangunan yang masih dipertahankan.



Gambar 4.4. Struktur Atap Gedung Filateli
Sumber: id.pinterest.com

Dapat dilihat dari gambar 4.4 merupakan bagian Gedung dizona Pos 1, saat memasuki bagaian dalam gedung ini akan langsung bertemu hall/aula tengah yang cukup luas. Pada gambar 4.4, struktur rangka atap Gedung Filateli ini masih dipertahankan sejak awal pembangunan.



Gambar 4.5 Pintu & Jendela
Sumber: Dokumen Pribadi

Sedangkan pada gambar 4.5 terdapat di bagian Pos 3, tetapi pintu dan jendela terdapat diseluruh bagian Pos bangunan bentuk pemeliharaan pada pintu dan jendela kayu tersebut hanya dibersihkan dan dicat kembali, untuk material kayu tersebut masih menggunakan kayu asli yang keasliannya masih dipertahankan. Sesuai dengan UU No.11 Tahun 2010 BAB VII PELESTARIAN, Bagian Kedua Pelindungan, Paragraf 4 Pemeliharaan, Pasal 76 Ayat 3. “Perawatan dilakukan dengan pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya, bahan, dan/atau teknologi Cagar Budaya.”

“Struktur Atap, pintu dan jendela pada Gedung Filateli ini merupakan material asli

bangunan yang dipelihara dengan cara mengecatan.” Ridwan.



Gambar 4.6. Kaca Patri Gedung Filateli
Sumber: id.pinterest.com

Dalam aula tersebut, terdapat tempat duduk bertingkat atau yang sering disebut tangga tribun seperti gambar 4.6. Tangga tribun ini sudah ada sejak Pos Indonesia masih beroperasi di Gedung Filateli. Dimana sekarang dialihfungsikan sebagai tempat duduk pengunjung untuk bersantai. Hall tengah berupa aula besar memanjang itu dahulu merupakan area perkantoran pegawai Pos Indonesia untuk mendata pengiriman surat.

“Pintu utama Pos Blok untuk hall tengah dulu hanya dibuka jika ada acara-acara pertemuan besar seperti kunjungan presiden, jika tidak ada acara, pintu selalu ditutup karena merupakan area kerja pegawai” Ridwan.



Gambar 4.7. Lorong Area Dalam
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada taman dan kafe seperti gambar 4.7 terdapat di area Pos 4 “Area taman ini pada awal pembangunan Gedung Filateli merupakan klinik untuk orang-orang Belanda”.



Gambar 4.8 Lantai Kramik
Sumber: Dokumen Pribadi

Sedangkan gambar 4.8 tepat bersebelahan dengan Taman Prasasti, yang sekarang termasuk dit di bagian Pos 1, Bangunan ini tidak banyak mengalami perubahan terutama bagian interiornya yang sekarang sudah banyak dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan komersil.



Gambar 4.9. Atap Gedung Filateli
Sumber: id.pinterest.com

Atap Gedung Filateli termasuk bentuk bagian Gedung yang diperbarui, seperti pada gambar 4.9, yaitu dengan mengganti dengan genteng baru agar memiliki ketahanan yang semakin baik dan warna yang lebih solid. Atap Gedung yang dihiasi dengan warna genteng yang kecoklatan dan bentuknya yang seperti kipas, sekilas mirip dengan Stasiun Jakarta Kota.



Gambar 4.10. Prasasti Pahlawan
Sumber: Dokumen Pribadi

Prasasti ini terletak di Taman Prasasti , dimana termasuk pada bagian Pos 4, yang dahulu merupakan area Klinik. Prasasti ini tetap dipertahankan karena untuk mengenang pahlawan revolusi, yaitu Imang, Paimin, Sarmada dan M. Soetojo.



Gambar 4.11. Tenant
Sumber: google.com

Tenant pada gambar 4.11 merupakan tenant outdoor yang dibangun setelah pengalihfungsian Gedung Filateli, area tenant ini dulu merupakan area kosong yang dimanfaatkan pedagang kaki lima untuk berjualan, salah satunya adalah penjual prangko kaki lima dan penjual kopi kaki lima yang sekarang berpindah tempat ke bagian pedestrian jalan yang berada di depan Gedung Filateli. Tenant-tenant yang dibangun ini dibuat dengan peruntukan komersial, dimana sekarang terdapat kafe-kafe kecil.

Dampak Lingkungan Sekitar Dari Bentuk Adaptive Reuse

Adaptive reuse merupakan salah satu cara dalam upaya konservasi bangunan. Dimana konservasi merupakan usaha melestarikan atau melindungi.



Gambar 4.12. Kondisi sekitar Gedung Filateli, Pos Blok
Sumber: id.pinterest.com

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, fungsi asli gedung Filateli pada awal dibangunnya adalah Kantor Pos, sedangkan pada masa kini telah dialihfungsikan yang diadaptasi dari kebutuhan yang berkembang, terutama pada fungsi retail atau komersial. Mengingat turunnya minat penggunaan pengiriman surat melalui kantor pos, maka kegiatan pelayanan kantor pos menjadi terbatas kegiatan dengan jual beli koleksi pranko.

Gedung Filateli ini menjadi salah satu tempat yang dimanfaatkan penggunaannya dari bangunan kolonial cagar budaya menjadi fungsi ruang kreatif serta kegiatan komersial lainnya. Bisa dibayangkan setiap hari selalu ada kedai kopi baru, apalagi di kota besar seperti Jakarta.

Adapun dampak dari adaptive reuse pada Gedung Filateli ini bagi lingkungan sekitar.



Gambar 4.13. UMKM di Pos Blok
Sumber: Dokumen pribadi

- Terwadahnya UMKM sekitar yang ingin mengaplikasikan usaha kegiatannya di area yang autentik, klasik dan bersejarah.
- Adanya Adaptive Reuse pada Gedung Filateli yang sepi pengunjung, menjadikan area ini menjadi hidup kembali terutama bagi anak muda.



Gambar 4.13. Kondisi Pedestrian
Sumber: Dokumen Pribadi

- Dari bertambahnya pengunjung yang datang, kurangnya area parkir kendaraan yang memadai kendaraan pribadi pengunjung. Hal ini mengakibatkan pedestrian di depan bangunan dijadikan area parkir kendaraan pribadi pengunjung, yang membuat pejalan kaki tidak nyaman karena space untuk pejalan kaki yang berkurang dari yang seharusnya.



Gambar 4. 14. Penjual Pranko
Sumber: Dokumen Pribadi

- Adanya adaptive reuse pada Gedung Filateli ini, membuat pedagang pranko yang dulunya berjualan di samping Gedung, sekarang pindah ke pedestrian jalan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Gedung Filateli atau yang seakrang dikenal sebagai Pos Blok Jakarta merupakan salah satu Bangunan cagar budaya kelas A yang dilindungi dan harus dilestarikan keadaannya, ini ditetapkan pada tahun 1999. Bentuk adaptive reuse yang dilakukan berupa pemanfaatan ruang yang sudah ada dan penambahan ruangan yang dilakukan dengan cara dilakukannya penyekatan.

Untuk Bentuk Fasad pada Gedung Filateli tidak terdapat perubahan, tetapi pada bagian luar bangunan telah dipercantik dengan penambahan kursi dan meja makan restoran untuk tempat pengunjung bersantai dan tempat makan. Penambahan tenant disamping Pos 4 yang digunakan untuk kegiatan komersil seperti kafe dan tempat berjalan prangko.

Dampak dari adanya adaptive reuse pada bangunan ini sangat terlihat pada parkir kendaraan pribadi pengunjung, terutama kendaraan roda dua dan penjual prangko yang menyalahgunakan pedestrian, dimana parkir yang disediakan hanya kendaraan pribadi beroda empat.

Setelah dilakukannya revitalisasi pada bangunan ini pada tahun 2021 tanpa mengubah keaslian bangunan. Sesuai dengan UU NO.11 TAHUN 2010, BAB VII Pelestarian pada Pasal 76 dan Bagian Pengembangan, tentang Adaptasi pada Pasal 83. Penggunaan metode adaptive reuse pada bangunan ini terbilang sudah berhasil dikarenakan pada saat kegiatan pengalih fungsian bangunan terdapat penambahan ruangan pada bagian bangunan induk tanpa mengubah struktur bangunan lama.

Saran

Untuk tetap melestarikan dan menjaga Gedung ini agar harus dilakukan pengecekan secara rutin dan tetap terjaga keaslinannya serta terpelihara dengan baik. Dilihat banyaknya pengunjung, pengurus diharapkan memfasilitasi tempat sampah disekitar ruangan dan area luar bangunan agar pengunjung tetap menjaga kebersihan. Untuk kendaraan pribadi, diharapkan pengurus memfasilitasi area khusus untuk parkir bagi pengunjung yang membawa kendaraan pribadi, agar tidak menggunakan pedestrian dan mengganggu pejalan kaki.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A, Priyanoma, 2022. PERANCANGAN INTERIOR GEDUNG FILATELI JAKARTA (HERITAGE BUILDING) SEBAGAI CREATIVE HUB. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022.
- [2] Fadli, M. MENGINTIP POS BLOC JAKARTA, GEDUNG FILATELI KUNO YANG DIPUGAR JADI TEMPAT NONGKRONG GEN Z. <https://www.indozone.id/travel/jzspvY7/mengintip-pos-bloc-jakarta-gedung-filateli-kuno-yang-dipugar-jadi-tempat-nongkrong-gen-z/read-all>. Diakses pada 29 Januari 2022.
- [3] Kurniawan, Adji. 2018. RAYAKAN HARI FILATELI BERKUNJUNG KE TIGA GEDUNG INI. <https://travelplusindonesia.blogspot.com/2018/03/rayakan-hari-filateli-berkunjung-ke.html?m=1>. Diakses pada 30 Januari 2022.

- [4] Lisnawati, Melan Eka. 2022. SETAHUN POS BLOC JAKARTA. <https://historia.id/kultur/articles/setahun-pos-bloc-jakarta-6lg0A/page/3> Diakses pada 27 Januari 2022.
- [5] Savitri, Mila. ADAPTIVE REUSE PADA BANGUNAN POS BLOC JAKARTA. <https://binus.ac.id/bandung/2022/12/adaptive-reuse-pada-bangunan-pos-bloc-jakarta/>. Diakses pada 28 Januari 2022.
- [6] Sofiana, Retdia, Ari Widyati Purwantiasning, Anisa. 2014. STRATEGI PENERAPAN KONSEP ADAPTIVE RE-USE PADA BANGUNAN TUA STUDI KASUS: GEDUNG PT P.P.I (EX. KANTOR PT TJIPTA NIAGA) DI KAWASAN KOTA TUA JAKARTA. Seminar Nasional Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2014.
- [7] Velarosdela, Rindi Nuris. 2021. MENENGOK GEDUNG FILATELI JAKARTA YANG AKAN DIREVITALISASI MENJADI TEMPAT NONGKRONG KEKINIAN. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/03/29/15485611/menengok-gedung-filateli-jakarta-yang-akan-direvitalisasi-menjaditempat?page=all>. Diakses pada 28 Januari 2022.

**POLA STUDI DESAIN INTERIOR NEOKLASIK
PADA MUSEUM SENI
(STUDI KASUS : SOPHILIA ART CENTER)**

Widiyanti, Seila
Universitas Kisnadwipayana
Jalan Raya Jatiwaringin, RT.03 / RW.04, Jatiwaringin, Pondok Gede, KotaBekasi, Jawa Barat
E-mail : widiyanti@unkris.ac.id Seiladsy@gmail.com

ABSTRAK

Museum seni adalah sebuah ruang untuk memamerkan karya-karya seni, dan sering kali merupakan seni visual. Museum dapat berwujud museum publik maupun privat. Berfungsi sebagai tempat edukasi dan sarana Pendidikan untuk mengenalkan sejarah mengedukasi hal tersebut kepada generasi di masa mendatang, sehingga sejarah peradaban tidak terputus dan hilang. Penerapan konsep arsitektur neoklasik dapat menjadikan ruangan memiliki kekhasan dan berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep neoklasik terhadap desain interior Sophilia Art Center. Metode yang digunakan pada studi ini berupa metode deskriptif kualitatif dengan tahapan analisis berdasarkan karakteristik arsitektur klasik terhadap desain interior museum. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa desain interior pada Sophilia Art Center menerapkan komponen pembentuk pada desain interior diantaranya dinding, lantai, plafond, serta detail arsitektur neoklasik lainnya dengan mempertimbangkan elemen desain interior.

Kata kunci: Museum, Desain interior, *neoklasik*.

ABSTRACT

An art museum is a space for displaying works of art, and often the visual arts. Museums can be in the form of public or private museums. Serves as a place of education and educational facilities to introduce history and educate it to future generations, so that the history of civilization is not interrupted and lost. The application of the concept of neoclassical architecture can make a room have uniqueness and character. This study aims to analyze the application of the neoclassical concept to the interior design of Sophilia Art Center. The method used in this study is a qualitative descriptive method with stages of analysis based on the characteristics of classical architecture on the interior design of the museum. This study has the conclusion that interior design at the Sophilia Art Center applies the forming components to interior design including walls, floors, ceilings, and other neoclassical architectural details by considering interior design elements.

Keywords: Museum, Interior design, *Neoclassical*.

1. PENDAHULUAN

Museum seni adalah sebuah ruang untuk memamerkan karya-karya seni, dan sering kali merupakan seni visual. Museum dapat berwujud museum publik maupun privat, namun yang membedakan museum ini adalah pada kepemilikan dari koleksi-koleksi yang ada pada museum. Lukisan merupakan barang seni yang paling sering di tampilkan.

Museum Sophilia merupakan buah dari pemikiran pendeta Kristen Reformed Pdt.Dr.Stephen Tong, seorang pendiri Gereja Reformed Injili Indonesia. Berada di Komplek Gereja pusat Reformed Injili Indonesia, Kemayoran, Jakarta Pusat. Museum yang berisikan koleksi pribadi sang pendeta yang mengkhususkan diri kepada seni klasik Eropa dan seni kuno Cina. Namun pada studi ini hanya akan mengkaji ruang / interior dengan konsep klasik eropa yang berada pada lantai 6 Calvin Tower.

Walau sebagian besar koleksi lukisan dan patung di Sophilia hanya merupakan replika, namun tetap menghadirkan keindahan dan keagungan dari nilai estetika dari seni klasik. Selain itu, Bukan hanya koleksinya yang memikat, tetapi juga elemen arsitektur berupa pilar putih dan mural menguatkan nuansa interior neoklasik yang begitu kental.

2. METODE

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut merupakan metode dengan cara menjabarkan aspek-aspek yang di analisis dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara jelas ciri atau karakteristik bentuk sebuah objek yang diteliti. Tujuan lainnya metode penelitian tersebut digunakan agar dapat menggambarkan situasi yang ada pada studi kasus penelitian.

Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial.

Metode Deskriptif Kualitatif. Menurut Sugiyono (2014, hlm.35) metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variable satu dengan yang lain.

3. LANDASAN TEORI

3.1 Desain interior

Ching (2002), desain interior adalah sebuah perencanaan tata letak dan ruang di dalam bangunan yang bertujuan pengembangan, fungsi, pengayaan estetis dan peningkatan psikologi ruangan.

A. Elemen pembentuk ruang

Dari elemen dasar interior tersebut membentuk bidang yang menghasilkan sebuah ruang. Menurut Wicaksono dan Tisnawati (2004), elemen pembentuk ruang dapat diterapkan pada seluruh komponen interior di dalam bangunan, Yaitu sebagai berikut :

- Lantai
- Dinding
- Plafon
- Jendela
- Pintu
- Furniture
- Aksesoris

B. Konsep desain interior

Terdapat beraneka ragam gaya interior yang berkembang hingga saat ini. Perkembangan teknologi iklim suatu daerah. Berikut beberapa macam gaya interior, yaitu :

- Modern
- Kontemporer
- Klasik
- Neoklasik

3.2 Museum

Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.

Definisi museum berdasarkan konferensi umum ICOM (International Council Of Museums) yang ke-22 di Wina, Austria, pada 24 Agustus 2007 menyebutkan bahwa Museum adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya yang bersifat kebendaan dan takbenda untuk tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan.

3.3 Desain Interior Neoklasik Pada Museum seni

Gaya neoklasik adalah gaya arsitektur yang dihasilkan oleh gerakan yang dimulai pada pertengahan abad ke-18. Gaya ini mengadopsi gaya dari arsitektur klasik kuno yang secara umum. Pada dasarnya, teori klasik dan neoklasik saling berhubungan. Keduanya memang memiliki persamaan, yang letak persamaan tersebut adalah pada pandangan bahwa kegiatan ekonomi merupakan sebuah sistem yang berdiri sendiri (Palmer, 2020).

A. Ciri – ciri Interior neoklasik

Menurut Hina (2019) desain interior neoklasik mengedepankan tampilan elegan dan mewah. Gaya desain interior lebih identik dengan adanya ornament,

hiasan, aksesoris, dan beragam ukiran. Ciri dan gaya neoklasik pada elemen interior bangunan yaitu :

- Pola lantai dengan material marmer dengan plester yang diberi aksesoris warna
- Motif karpet dengan paduan motif berciri Yunani dengan desain Neo Klasik,
- Lampu dekoratif bergaya French Empire (1810). Dengan detail bentuk bulat dan lengkung menyusun untaian lampu.
- Warna pada interior Neoklasik didominasi oleh warna – warna yang terang seperti Krem, Abu – Abu, Biru Pucat, Kuning dan juga Hijau. Sedangkan warna yang digunakan sebagai aksesoris yaitu warna hitam, Merah, Emas dan Terra Cotta.
- Furniture Neo Klasik bersifat geometris dan sederhana dengan menggunakan kayu berwarna gelap. Lantai Neo Klasik sering menggunakan material marmer atau batu alam namun tak jarang memakai karpet karpet Persia. Kain yang digunakan untuk dekorasi jendela atau sofa biasanya menggunakan bahan yang mewah seperti Sutra, Brokat, Katun dan Wol.
- Tampilan Aksesoris seperti guci, porselen, tembikar, dan patung. Untuk hiasan dinding, gunakan karya seni berupa lukisan atau cermin besar dengan bingkai emas.
- Elemen kunci arsitektur neo klasik merupakan volume skala besar, bentuk geometris sederhana, kolom dramatis (doric, ionic, Corinthian)

B. Material pada desain interior neoklasik

Menurut J. Pamudji Suptandar,

bahwa bahan yang dipakai akan berpengaruh terhadap pembentukan suasana ruang, antara lain :

a. Lantai :

- Bahan penutup lantai yang memberi suasana hangat, misalnya: karpet, parket, jalur kayu, serat kayu, dan sebagainya.

-Bahan penutup lantai yang memberi suasana dingin/sejuk. misalnya: marmer batuan alami lantai keramik. dan sebagainya.

- Bahan marmer, mempunyai karakteristik permanen dan kaku. Penggunaan bahan marmer sebagai penutup lantai memberikan suasana yang indah dan sejuk (nyaman)

-Bahan keramik tile. mempunyai karakteristik indah, sejuk, dan luas.

- Bahan kayu, mempunyai karakteristik alamiah, kedap suara, tahan lama, dan penghantar hangat yang baik. Suasana yang tercipta adalah suasana hangat, alami, dan indah.

b. Dinding :

- Batu : Berbagai macam batu alam (batu kali, batu bata, batako dan sebagainya) . Memberi kesan dan suasana relief mirip dengan dinding goa sehingga terasa adanya pendekatan dengan alam indah hangat dan merupakan sebuah usaha untuk menciptakan suasana dan unsur yang berlainan.

- Cat : Penggunaan bahan cat sebagai penutup dinding memberi suasana yang bersih, luas, dan rapi. Disamping itu juga tergantung warna yang digunakan

-Fiberglass: Penggunaan bahan fiberglass pada ruang memberikan suasana ruang yang luas, bersih,

modern, dan rapi.

- Gelas : Cermin, kaca (kaca bening, rayben, kaca es) memberikan suasana indah dan modern, memperluas kesan ruang dan terang karena bahan kaca dapat merefleksi cahaya.

c. Plafon :

Bahan yang dapat digunakan sebagai plafon bermacam-macam seperti kayu, gypsum, kaca, triplek, dan sebagainya. Bahan tripleks dan gypsum dapat memberikan suasana yang rapi, bersih, dan sederhana.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Objek penelitian merupakan suatu tempat yang akan diteliti oleh peneliti untuk menemukan subjek penelitian. Dalam penelitian ini objek yang telah diteliti adalah Sophilia Art Center.

*Gambar Denah sophilia art center
(Sumber) : peneliti, 2022*

Berdasarkan dari pengamatan yang



dilakukan peneliti yaitu pada organisasi ruang yang digunakan adalah organisasi cluster, dimana setiap ruang dengan ukuran yang berbeda dikelompokkan dalam satu cluster dan dipisahkan dengan ruangan lain yang berbeda ukuran.



A. Elemen – elemen pembentuk ruang pada museum sophilia

Berikut beberapa elemen pembentuk ruang yang ada pada museum seni sophilia.

Semua gambar didapat melalui hasil dokumentasi yang dilakukan pada lokasi kasus. Analisa dilakukan berdasarkan foto dan melihat hubungan dengan konsep yang digunakan.

1. Lantai



Lantai cenderung berwarna gelap dan minimalis namun terdapat salah satu ruangan dengan lantai yang memiliki pola/aksen berwarna emas dan putih. Pada Material menggunakan bahan keramik.

Teori :

- Pola lantai dengan material marmer dengan plester yang diberi aksan warna (Hina, 2019)
- Bahan penutup lantai yang memberi suasana dingin/sejuk. misalnya: marmer batuan alami lantai keramik. dan sebagainya (Pamudji, 1991)

2. Dinding



Pada dinding terdapat lengkungan untuk menyesuaikan dengan karya yang ditampilkan. Material dinding bata yang dipleseter dan dicat dengan warna terang seperti krem dan juga merah current yang menambah kesan elegan.

Teori :

- Warna pada interior Neo Klassik didominasi oleh warna – warna yang terang seperti Krem, Abu – Abu, Biru Pucat, Kuning dan juga Hijau. Sedangkan warna yang digunakan sebagai aksan yaitu warna hitam, Merah, Emas dan Terra Cotta (Hina, 2019)

3. Plafond atau ceiling



plafond membentuk grid yang bervariasi disetiap ruangan. Material untuk plafon menggunakan kusen / gypsum berwarna putih.

Teori :

- Bahan yang dapat digunakan sebagai plafon bermacam-macam seperti kayu, gypsum, kaca, triplek, dan sebagainya. Bahan tripleks dan gypsum dapat memberikan suasana yang rapi, bersih, dan sederhana. (Pamudji, 1991)

4. jendela



Jendela hanya terdapat pada void yang berfungsi sebagai skylight/ tempat masuknya sinar alami.

Teori :

- Jendela juga merupakan salah satu akses dalam pembentukan pencahayaan alami. (Wicaksono dan Tisnawati 2004)

5. pintu



pintu menjadi jalur sirkulasi untuk menghubungkan antara satu ruang dengan ruang lainnya demi menjalin keserasian ruang secara visual. pintu yang luas memudahkan pengunjung dalam jumlah banyak.

Teori :

- Pintu, dan jalan masuk memungkinkan akses fisik untuk kita sendiri, perabot, dan barang-barang untuk masuk dan keluar bangunan dan dari satu ruang ke ruang lain di dalam bangunan (Wicaksono dan Tisnawati 2004)

6. furnitur



furnitur seperti berbahan kayu dan berwarna gelap. Terdapat lampu besar bergaya french empire terhias di beberapa ruangan.

Teori :

- Furniture Neo Klasik bersifat geometris dan sederhana dengan menggunakan kayu berwarna gelap. (Hina, 2019)
- Lampu dekoratif bergaya French Empire (1810). Dengan detil bentuk bulat dan lengkung menyusun untaian lampu. (Hina, 2019)

7. aksesoris



Terdapat banyak patung dan berbagai lukisan dari berbagai era dan seniman.

Teori :

- Tampilan Aksesoris seperti guci, porselen, tembikar, dan patung. Untuk hiasan dinding, gunakan karya seni berupa lukisan atau cermin besar dengan bingkai emas. (Hina, 2019)

8. Elemen tambahan : pilar



Terdapat susunan pilar berjenis Corinthian yang menjadi focal point pada museum seni sophilia.

Teori :

- Elemen kunci arsitektur neo klasik merupakan volume skala besar, bentuk geometris sederhana, kolom dramatis, detail kolom Yunani atau Romawi. (Hina, 2019)

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah peneliti jabarkan tersebut dapat diketahui apa saja elemen pembentuk ruang pada desain interior dan keterkaitannya dengan konsep neoklasik berdasarkan teori yang sudah ada. Hampir disetiap elemen museum sophilia menunjukkan keterkaitannya dengan ciri ciri desain interior neoklasik. Museum seni ini juga memiliki nilai yang tinggi walupun karya yang ditampilkan bukan karya autentik. Namun, museum ini dapat menjadi alternatif masyarakat untuk mengetahui budaya dan sejarah pada zaman tersebut tanpa harus pergi jauh.

5.2 Saran

Dari kesimpulan yang dipaparkan dalam penelitian ini, adanya saran dari penulis antara lain sebagai berikut :

- Perlunya promosi lebih agar masyarakat lebih mengetahui museum tersebut.
- menambahkan dekorasi dan

fasilitas agar lebih menarik juga nyaman.

- Guide ada baiknya juga memberikan penjelasan mengenai detail klasik pada interior

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdurrahman Fatoni, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi (Jakarta: Rineka Cipta,2011), hlm.104
- [2] Tasya Merari Elizabet, 2018 SOPHILIA: Seni Klasik Eropa dan Cina Kuno untuk Indonesia , artspace.id
- [3] Palmer, A. L. (2020). Historical Dictionary of Neoclassical Art and Architecture (Historical Dictionaries of Literature and the Arts): 2nd Edition. United State: Rowman & Littlefield Publishers;
- [4] Suptandar, J.Pamudji. Desain Interior : Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur. Jakarta: Djambatan, 1991.
- [5] Yana, Hina. (2019). Desain Interior Neoklasik, Gaya Interior Rumah yang Mewah dan Elegan. (Dalam Jaringan).
- [6] Wicaksono, Andie dan Tisnawati, Endah. 2014. Teori Interior. Jakarta: Griya Kreasi.
- [7] Izwan Ariq Nursandi, Ashadi 2021. Kajian konsep arsitektur kontemporer pada bangunan museum tsunami aceh Jastitah, 2022 : Galeria Sophilia
- [8] Riadi, Muchlisin. (2020). Desain Interior (Elemen, Komponen, Aspek, Prinsip dan Model).
- [9] Marhaenu dyah Sushmita, 2020. Penerapan Interior Klasik ala Bangsa Romawi Kuno
- [10] <https://news.detik.com/berita/d-1092318/-gereja-raksasa-di-kemayoran-berluas-12000-meter-persegi->

- [11] Disty, friscily. 2021 Macam -
macam desain interior (Artha
Gilberte)

KAJIAN ARSITEKTUR SEMIOTIKA DIKAWASAN ALUN-ALUN

(Studi Kasus : MONUMENT PERJUANGAN DAN BALAI ALUN – ALUN KOTA BEKASI)

Ayub Muktiono, M Zidane Rafliansyah Permana
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Krisnadwipayana
Kampus UNKRIS Jatiwaringin, Pondok Gede 13077 – Indonesia
Email : ayubmuktiono@unkris.ac.id zidanepermana@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini membahas penerapan arsitektur semiotika pada bangunan kawasan alun – alun Kota Bekasi. Semiotika dalam arsitektur merupakan bahasa simbol yang memberi dan memahami informasi kepada pengamat lewat bentuk-bentuk dan pesan tertentu. Hal yang melatar belakangi pentingnya kajian ini adalah proses pemaknaan sebuah bangunan yang ingin di sampaikan, setidaknya akan mampu dihayati oleh masyarakat umum dan pengamat bangunan. Monument dan balai salah satunya adalah bangunan yang sangat kaya akan makna atau pesan, dikarenakan memiliki makna yang dalam kepada masyarakat yang diwakilkan di sekitar. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deksriptif kualitatif. Bangunan yang akan menjadi objek penelitian ini berfokus pada pembahasan pada orientasi area dan ornament pada bangunan. Penerapan element arsitektur semiotika pada bangunan dengan teori non – linguistic yaitu dengan menerapkan semiotika komukatif yang mana berfokus pada tanda atau teks makna yang terkandung di dalam nya.

Kata Kunci : Semiotika , Makna, Bangunan Monument dan Balai, Kota Bekasi

ABSTRACT

This study discusses the application of semiotic architecture to buildings in the Bekasi City square area. Semiotics in architecture is a language of symbols that gives and understands information to observers through certain forms and messages. The background to the importance of this study is the process of interpreting a building that you want to convey, at least it will be able to be understood by the general public and building observers. Monuments and halls are buildings that are very rich in meaning or message, because they have a deep meaning to the people represented around them. In this study, the method used is descriptive qualitative method. The building that will become the object of this research focuses on discussing area orientation and ornamentation on buildings. The application of semiotic architectural elements to buildings with non-linguistic theory is by applying communicative semiotics which focuses on the sign or text of the meaning contained therein.

Keywords: Semiotics, Meaning, Monument and Hall Building, Bekasi City

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan Arsitektur, banyak sekali Jenis dan macam konsep ataupun gagasan dalam berarsitektur salah satunya adalah Semiotika, semiotika mulai banyak digunakan sejak era-arsitektur post-modern yaitu era dimana para arsitek mulai menyadari adanya kesenjangan antara kaum elite pembuat lingkungan dengan orang awam yang menghuni lingkungan. Dalam masyarakat tradisional, usaha memadukan dua unsur ini tidak begitu sulit karena mereka memiliki bahasa arsitektur yang sama. Tetapi dalam budaya pluralis seperti yang kita hadapi sekarang ini akan lebih sukar karena latar belakang yang berlainan.

Semiotika memiliki kaitan yang erat dalam kehidupan manusia, hal ini karena semiotika merupakan ilmu yang mengkaji suatu tanda. Semua yang hadir dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Tujuan dari semiotika adalah memahami kemampuan otak manusia untuk memproduksi dan memahami tanda serta kegiatan membangun pengetahuan tentang sesuatu dalam kehidupan manusia. (Muktiono, Tinjauan Semiotika Pada Masjid Jakarta Islamic Center, 2019).

Pada daerah Bekasi banyak yang dapat menjadi objek kajian semiotika ini, salah satunya pada Kawasan alun – alun kota Bekasi, banyak orang tahu bahwa Kota Bekasi yang dikenal juga sebagai Kota Patriot merupakan garda depan front pertempuran tentara Republik Indonesia melawan penjajah Belanda, pada Kawasan Alun – alun memiliki jejak sejarah yang beragam, terdapat 12 titik bersejarah di Kawasan Alun – alun Bekasi, dari Masjid agung, monument – monument dan fasilitas yang lainnya.

Pada lapangan utama alun – alun terdapat pendopo atau balai masyarakat di kawasan alun-alun Kota Bekasi berfungsi sebagai tempat inspektur upacara, kegiatan kemasyarakatan yang dapat juga digunakan

sebagai panggung. Karena letaknya tepat di depan lapangan terbuka. Selain itu, balai ini dapat berfungsi sebagai tempat berteduh di saat hujan datang. Balai ini memiliki panjang sekitar 15m dan lebar 5 m.

Terdapat juga Tugu perjuangan pada Kawasan alun – alun Bekasi Monumen ini didirikan pada tanggal 5 Juli 1955 dan terletak di Jalan veteran Kota Bekasi atau lebih tepatnya di depan Markas Kodim 0507 Bekasi. Bentuk dari monumen ini adalah persegi lima dan terbuat dari batu bata dengan tinggi 5.08 centimeter, termasuk dasar tugu yang dikelilingi oleh pagar tembok dengan tinggi 1 meter. Dan masing-masing 3 meter (berbentuk segi lima dengan pengertian Pancasila).

Objek penelitian ini yaitu Kawasan Alun – alun kota Bekasi, alasan pemilihan objek adalah dengan adanya revitalisasi pada tahun 2022 ini di Kawasan Alun – alun Kota Bekasi maka perlu adanya kajian yang perpaku pada Arsitektur Semiotika di Kawasan tersebut khususnya pada Monument dan Balai alun – alun

2. METODOLOGI

Dalam penelitian saat ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ini, penulis yang menjadi instrumen dalam penelitian dan analisis dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian hingga analisis data.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain.

3. LANDASAN TEORI

Bentuk

Bentuk secara umum merupakan susunan dari bagian-bagian aspek visual. Setiap benda mempunyai bentuk yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bangun (shape). Bentuk berarti mencangkup bangun dan volume yang fungsi dan konotasinya sama dengan garis (Humar Sahman, 1993: 39).

Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminto, 1987:1008) makna berarti arti, maksud, dan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Lebih lanjut penggunaan istilah makna dalam penelitian ini berfungsi sebagai makna khusus. Pengertian makna khusus adalah kata atau istilah yang pemakaiannya atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu. secara khusus pula digunakan untuk memberikan istilah pada bidang tertentu agar semakin jelas. (Moeliono, 1990:548).

Simbol

Menurut Hans. J. Daeng (2012:82) secara etimologi, simbol dan simbolisasi diambil dari kata Yunani *sumballo* (*sumballein*), yang mempunyai beberapa arti, yaitu berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan menjadi satu, menyatukan. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu.

Segala bentuk dan macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhannya. Selain itu simbolisme dalam masyarakat tradisional disamping membawakan pesan-pesan kepada generasi-generasi berikutnya juga dilaksanakan dalam kaitannya dengan religi (Herusatoto, 2008:49).

Semiotika

Istilah semiotika diperkenalkan pertama kali dalam dunia filsafat pada akhir abad ke- 17 oleh John Lock. Orang yang

pertama-tama mempelajari semiotika adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914). Oleh karena itu Peirce disebut juga sebagai perintis ilmu ini, akan tetapi pemikirannya baru dikenal lebih luas pada sekitar tahun 1930-an.

Secara etimologi istilah Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Menurut Charles Sanders Peirce definisi semiotika adalah doktrin mengenai esensi sesuatu serta keanekaragaman semiosis yang mungkin terjadi yang ia maksud dengan semiosis adalah proses di mana tanda memberi pengaruh pada penafsirannya (Noth 1990: 42). Jadi, bagaimana penafsir menerjemahkan esensi dari tanda yang ia temukan.

Dalam perkembangan selanjutnya menurut Aart van Zoest (1978) muncul tiga aliran dalam semiotika yaitu :

1. Aliran Semiotika Komunikatif

Aliran ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang mempelajari tanda-tanda sebagai bagian dari suatu proses komunikasi. Yang dianggap sebagai tanda adalah tanda yang dipakai oleh pengirim dan diterima oleh penerima dengan arti yang sama (kesamaan pengertian). Mengenai tanda itu sendiri, arti atau maknanya dapat ditangkap secara denotatif dan konotatif. Yang dimaksud dengan denotatif adalah arti/makna yang langsung dari suatu tanda, yang telah disepakati bersama atau sudah menjadi pengertian yang sama. Sedangkan konotatif adalah arti kedua atau yang tersirat diluar arti pertama tadi.

Dalam hal ini pada dasarnya aliran semiotika Komunikatif yang terkandung dalam arsitektur akan dipersempit dalam pembahasannya. Semiotika dalam arsitektur pertama kali diperkenalkan pada suatu debat arsitektur di Italia tahun 1950, ketika para arsitek mulai mempertanyakan tentang International Style. Sekitar akhir tahun 1960-an di Perancis, Jerman, dan

Inggris semiotika didiskusikan untuk membentuk kembali pengertian arsitektur dan dijadikan alat normatif dalam menyerang teori - teori fungsionalisme yang berlebihan.

Pada tahun 1970-an mulai banyak semiotika arsitektur telah menjadi isu populer di kalangan teorikus arsitektur, bahkan muncul istilah baru yaitu “arsemiotika” (archsemiotics) sebagai istilah khusus semiotika dalam arsitektur. Para tokoh-tokohnya antara lain Geoffrey Broadbent dan Richard Bunt (Inggris), Thomas Llorens dan Charles Jenks (AS), M. Kiemley dan A. Moless (Jerman).

Dalam hal ini Semiotika arsitektur mengajak kita untuk merenungkan berbagai hal yang terkait dalam bentuk arsitektur dan susunan tata ruang. Berdasarkan semiotika aliran semiotika komunikatif, arsitektur dapat dianggap sebagai “teks” atau bisa juga di sebut sebagai “ non – Linguistic “ tandanya . Sebagai teks arsitektur dapat disusun sebagai “tata bahasa” (gramatika) sebagai berikut :

1. Dari segi semantik dapat dilihat sebagai tanda- tanda tata ruang dan kerja sama antara tanda- tanda tersebut.
2. Dari segi sintaksis dapat dilihat sebagai hubungan antara tanda dengan denotatumnya atau yang menyangkut arti dari bentuk-bentuk arsitektur.
3. Dari segi pragmatik dapat dilihat pengaruh (efek) teks arsitektur terhadap pemakai bangunan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Semiotika Element Non - Linguistik

1. Area Monument

Penerapan Unsur non – Linguistic pada Area monument dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis melalukan penelitian dengan memfokuskan pada objek Orientasi Area Monument dan Bentuk monument dalam ke arsitektur Semiotikanya dengan model yang sangat sederhana namun memiliki arti.

Ada beberapa Makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan unsur non – linguistic yaitu :

i. Semantik Orientasi Area

Pada Orientasi bangunan monument perjuangan rakyat Bekasi ini mengarah atau di letakan di penghujung jalan serta di bagian tengah.



ii. Sintaksis Sintaktik Orientasi Area Bentuk



Pada orientasi bangunan monument ini memiliki bentuk sisi 5 arah, serta bentuk berdiri tegak dan gagah di lingkungan lahan berdasarkan pengumpulan data, karena mewakili 5 rukun islam dan unsur utama rukun islam itu sendiri.

iii. Pragmatik Orientasi Bentuk

Sebagai salah satu pengingat umat manusia yang memeluk agama islam bentuk serta area orientasi mewakilkannya dan Pengertian dari rukun islam yaitu suatu

amalam/perbuatan yang bentuknya secara fisik dan dipercaya bisa menjadi perantara terbaik, bagi seluruh hamba Allah untuk masuk surga. Hal itu disebabkan oleh rukun islam yang juga menjadi pondasi/pilar di dalam Agama Islam, sama seperti rukun iman. Artinya rukun islam di dalam Islam itu sendiri sangatlah penting dan berperan penting di dalam kehidupan.

2. Balai Alun – Alun

Penerapan Unsur non – Linguistic pada Balai Alun – Alun Kota Bekasi dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan memfokuskan pada objek Ornament Atap dalam arsitektur Semiotika.

Ada beberapa makna yang terkandung didalamnya berdasarkan unsur non – Linguistic yaitu :

i. Semantik Bentuk Ornament

Pada Ornament bangunan mengelilingi bangunan sebagai tanda atau symbol wajik susun dua.



ii. Sintaksis Sintaktik Ornament

Pada ornament bangunan balai ini memiliki bentuk Wajik susun dua yang memiliki makna pertahanan yang kuat dan keberanian yang menjadi prinsip masyarakat Betawi.



iii. Pragmatik Orientasi Ornament

Makna Pada ornament wajik susun dua dapat di pahami dalam filosofi kesungguhan dan filosofi kebesaran dan kesucian yang di diharapkan bukan hanya mempengaruhi sifat pada pembuat saya akan tetapi semua orang yang dapat melihat. Namun wajik susun dua juga di anggap sebagai gigi balang ini dimaknai sebagai tanda pertahanan yang kuat. Ornament diharapkan mengirim sugerti keberanian dan keterbukaan terhadap tamunya.

5. KESIMPULAN

Dari pembahasan penelitian ini bisa di ambil kesimpulannya bahwa sebuah bangunan ataupun ornament dari Monument Perjuangan dan Bangunan balai dapat di artikan berdasarkan Arsitektur Semiotika Unsur – Unsur Non – Linguistik memiliki makna yang begitu dalam.

Pada Penerapannya Unsur – Unsur ini menggunakan Prinsip Teori Semiotika dengan sangat baik bukan hanya sebuah Bangunan dan ornament saja akan tetapi tersusun unsur – unsur yang menjadi sebuah kesatuan yang kongkrit sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi dari segi bangunan ataupun Unsur Makna.

6. SARAN

Berdasarkan Analisis yang telah di deskripsikan pada penelitian di atas terhadap unsur semiotika dari Monument

dan Ornament Balai Alun – alun, maka berikut beberapa saran. Ornament atau pun sebuah bangunan bukan hanya sekedar bagian pelengkap atau hiasan, tetapi tentu memiliki makna yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi sikap sehari – hari apabila benar – benar dimaknai. Masyarakat di harapkan juga dapat lebih melestarikan kebudayaan dan kekokohan bangunan yang sudah di teliti sehingga agar tidak kehilangan tempat yang menjadi sebuah contoh ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Muktiono, A. (2019). tinjauan semiotika pada masjid jakarta islamic centre. Vol 3 No 2

- [2] Purbasari, Mita (2010) Indahnya Betawi. Jurnal Humaniora Vol.1, No.1. Jakarta : Universitas Bina Nusantara.

- [3] Picta Dhody Putranto (2010). PERAN BALAI PEMASYARAKATANDALAM PEMBIMBINGAN TERHADAP ANAK NAKALDI BALAI PEMASYARAKATAN SURAKARTA. Vol 2 No 13

- [4] Setiaji, N. C., & Hanif, M. (2018). Kajian Makna Simbolis Patung dan Monumen di Kabupaten Ponorogo Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal.

Analisis Daya Dukung Ketersediaan Lahan Untuk Pembangunan Perumahan di Perkotaan

(Studi Kasus : Ketersediaan Lahan di Kota Depok)

Zulkarnain (NIM. 16.70.250.005)

Kajian Pembangunan Perkotaan dan Wilayah

Magister Teknik, Universitas Krisnadwipayana

ABSTRAK

Daya dukung ketersediaan lahan untuk pembangunan perumahan di perkotaan perlu di perhitungkan, apalagi perkotaan tersebut memiliki ketersediaan lahan potensial untuk perumahan yang tidak dapat mengimbangi kebutuhan luas lahan untuk perumahan yang cukup tinggi akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Jika analisis daya dukung ketersediaan lahan tidak dilakukan dengan benar, maka akan terjadi pembangunan perumahan yang tidak sesuai dengan kaidah tata ruang, seperti berdirinya kawasan perumahan di lokasi yang mempunyai potensi rawan bencana banjir dan longsor.

Permasalahan kurang diperhitungkannya daya dukung ketersediaan lahan untuk pembangunan perumahan terjadi juga di Kota Depok, Kota Depok yang berstatus sebagai Kota satelit, Kota yang ditetapkan sebagai kawasan strategis nasional dan kota mandiri menyebabkan pertumbuhan penduduknya tinggi sedangkan ketersediaan lahan terbatas. Sehingga perlu adanya analisis yang dapat menghitung daya dukung ketersediaan lahan untuk pembangunan perumahan yang menyesuaikan pertumbuhan penduduk di Kota Depok.

Kurang diperhitungkannya daya dukung ketersediaan lahan di kota depok lebih disebabkan karena factor sosial yaitu jumlah penduduk yang cepat pertumbuhannya sehingga membutuhkan lahan hunian, factor ekonomi yaitu harga lahan potensial cukup tinggi dan factor kelembagaan yaitu lemahnya pengawasan dan pengendalian pembangunan perumahan serta kurang cermatnya dalam menetapkan kawasan perumahan dalam pola ruang. Timbulnya kawasan perumahan yang tidak sesuai kaidah tata ruang dapat terjadi, jika kebutuhan lahan potensial sudah tinggi harga tanah menjadi tinggi dan pengawasan serta pengendalian yang dilakukan pemerintah kota lemah.

Pemerintah Kota Depok dalam mengatasi tekanan ketersediaan lahan potensial ini mengeluarkan kebijakan dalam RDTR tentang arah pengembangan perumahan dan mengeluarkan Perda yang mengatur tentang batas minimal kavling 120 M2 untuk perumahan, tentu kebijakan tersebut perlu di kaji lagi apakah sesuai dengan kondisi existing dan dapat menjawab permasalahan Kota Depok.

Tujuan penelitian ini adalah tercapainya pemanfaatan lahan untuk perumahan yang sesuai dengan kaidah tata ruang, dengan sasarannya adalah analisis daya dukung lahan untuk mengetahui lahan potensial, analisis daya tampung lahan dan analisis penduduk untuk mengetahui daya tampung lahan terhadap perumahan dan penduduk.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif, dengan analisis tersebut diketahui jumlah dan proyeksi penduduk, jumlah kebutuhan rumah, jumlah kebutuhan lahan, daya tampung lahan dan analisis daya dukung ketersediaan lahan dengan menggunakan teknik overlay peta, dengan pendekatan Software ArcGIS. Lalu menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan kuesioner dan juga menggunakan analisis Kebijakan untuk mengetahui arahan dari RTRW Kota Depok 2012-2032 dan RDTR Kota Depok 2018-2038 tentang arahan pengembangan kawasan perumahan yang tertuang di pola ruang sesuai dengan kaidah tata ruang.

Hasil dari penelitian di lokasi sampel yang dapat merepresentasikan wilayah Kota Depok menunjukkan, ketersediaan lahan potensial yang dapat dikembangkan untuk perumahan horisontal di tahun 2038 sudah sangat terlampaui, artinya ada sejumlah perumahan dan sejumlah penduduk sudah tidak tertampung. Dan saat ini saja berdasarkan hasil tinjauan lokasi sudah ada beberapa kawasan perumahan yang berada pada lokasi yang tidak sesuai dengan kaidah tata ruang, temuan tersebut membuktikan hipotesis dalam penelitian ini

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk instansi pemerintahan yang terkait, akademisi dan masyarakat yang mempunyai permasalahan perkotaan dan karakteristik lahan yang hampir sama dengan lokasi penelitian ini.

Kata Kunci: Daya Dukung, ketersediaan lahan, Pembangunan Perumahan, Perkotaan

ABSTRACT

Carrying capacity of land availability for urban housing development needs to be taken into account, moreover the urban area has a potential land available for housing that cannot compensate for the needs of potential land are for housing that cannot compensate for the high demand for residential land due to high population growth rates. If the carrying capacity analysis of land availability is not carried out correctly, there will be housing development that is not in accordance with spatial rules, such as the establishment of residential areas in locations that have the potential to be prone to floods and landslides.

The problem of underestimating the carrying capacity of land availability for housing development also occurs in all cities that have the status of satellite cities, cities that are designated as national strategic areas and independent cities cause high population growth while land availability is limited. So there needs to be an analysis that can calculate the carrying capacity of land availability for housing development that adjusts population growth.

The purpose of this study is the achievement of land use for housing in accordance with the spatial rules, with the target is the analysis of the carrying capacity of land availability to determine potential land, analysis of land capacity and population analysis to determine the capacity of land to housing and residents.

The underestimation of the carrying capacity of land availability in the Depok City chosen as a study case is more due to social factors, namely the population that is fast growing so that it requires residential land. Economic factors namely potential land prices are quite high and institutional factors namely weak supervision and control of housing development and less careful in establishing residential areas in spatial patterns. The emergence of housing areas that are not in accordance with spatial rules can occur, if the potential land requirement is already high the price of land becomes high and supervision and control by the City government is weak.

Depok City government in overcoming the pressure of potential land availability issued a policy in the RDTR on the direction of housing development and issued a regulation that stipulates the minimum limit of 120 square meters of land for housing, of course the policy needs to be reviewed again in accordance with existing conditions and can answer the problems of Depok City.

In this study using quantitative analysis methods, with this analysis known the number and projection of the population, the number of housing needs, the amount of land needs, land capacity and analysis of the carrying capacity of land availability using map overlay techniques, with the archgis software approach. Then use a qualitative analysis with a questionnaire approach and also use policy analysis to determine whether the directives of the Depok City strategic plan 2012-2032 and Depok City 2018-2038 concerning the direction of the development of housing areas as stated in the spatial pattern in accordance with spatial rules.

The results of the study in the sample location that can represent the Depok City area show that the availability of potential land that can be developed for horizontal housing in 2038 has been greatly exceeded, meaning that there are a number of housing estates and some residents have not been accommodated, and currently only based on the results of site reviews some housing areas are in locations that are not in accordance with the spatial rules, the findings prove the hypothesis in this study.

The benefits of this research are expected to be useful for relevant government agencies, academics and communities who have urban problems and land characteristics that are almost the same as the location of this study.

Keywords : Carrying capacity, Land Availability, Housing development, Urban areas

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan akan rumah tinggal semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan tempat tinggal tersebut terealisasi dengan maraknya pembangunan perumahan yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah atau swasta. Namun pesatnya pembangunan perumahan di perkotaan terkendala dengan terbatasnya ketersediaan lahan yang potensial untuk Perumahan, apalagi pembangunan perumahan idealnya juga harus diikuti dengan sarana dan prasarana penunjangnya, **dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan permukiman**, perumahan diartikan sebagai kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana, Artinya pembangunan perumahan harus juga diikuti dengan pembangunan sarana dan prasarana penunjangnya.

Pertambahan jumlah penduduk disuatu wilayah dapat meningkatkan kegiatan pembangunan perumahan yang dapat menekan sumber daya lahan yang tersedia, hal ini menjadi isu utama bagi kota – kota besar di Indonesia terutama bagi kota yang sedang berkembang. Pertumbuhan Penduduk selalu diikuti dengan pertumbuhan kebutuhan akan rumah tinggal dan fasilitasnya dan pertumbuhan perumahan diikuti dengan pertumbuhan kebutuhan luas lahan sedangkan lahan bersifat statis tidak dapat bertambah. Fenomena ini mengakibatkan pergeseran pola penggunaan lahan di Kota-kota besar di Indonesia, sering di jumpai pola penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kaidah penataan ruang dan kemampuan serta kesesuaian lahan, sehingga timbul berbagai masalah seperti terbentuknya lahan kritis (**Dr.Ir. Aca Sugandhy, M.Sc. Buku ‘ Penataan Ruang Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup ‘**). Kebutuhan akan pembangunan perumahan harus di realisasikan sebagai wujud kepedulian pemerintah untuk memenuhi kebutuhan papan bagi rakyatnya, tetapi daya dukung ketersediaan lahan untuk pembangunan perumahan juga harus dipertimbangkan, jangan karena tujuan yang baik untuk memenuhi kebutuhan papan tetapi **mengabaikan daya dukung ketersediaan lahan sehingga dapat**

menimbulkan pembangunan perumahan yang tidak sesuai dengan kaidah tata ruang..Tantangan pembangunan di masa depan ialah jumlah penduduk yang terus meningkat, jumlah penduduk yang terus bertambah membuat permintaan akan lahan untuk perumahan terus meningkat, hal tersebut terjadi karena permukiman menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia yang tidak lepas dari aktivitas ekonomi, industrialisasi dan pembangunan.

Permasalahan tentang tidak mempertimbangkannya daya dukung ketersediaan lahan untuk pembangunan perumahan terjadi juga di Kota Depok, menurut **Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah**, Kota Depok Sebagai daerah otonom dan menurut **Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional** Kawasan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Puncak, Cianjur (Jabodetabekpunjur) ditetapkan sebagai kawasan strategis nasional yang memerlukan perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang secara terpadu dan ditambah lagi Kota Depok sebagai Kota satelit bagi Ibu Kota Jakarta, atas ketiga status tersebut pertumbuhan penduduk dan pembangunan perumahan begitu pesat sehingga menekan ketersediaan lahan di Kota Depok. **Isu strategis Kota Depok** dalam pembangunan dapat dilihat dari aspek geografi dan demografi, dalam **aspek geografis** permasalahan yang paling menonjol adalah semakin menyusutnya proporsi lahan tidak terbangun sebagai konsekuensi meningkatnya aktivitas pembangunan khususnya untuk fungsi perumahan. Data IPR (ijin pemanfaatan ruang) yang dikeluarkan PTSP Kota Depok, proporsi lahan tidak terbangun yang pada tahun 2005 masih mencapai 57,51 %, dan pada tahun 2015 menjadi tinggal 47,08 %. Ini berarti laju konversi lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun mencapai 1 % per tahun. Konversi ini juga terjadi pada kawasan lindung seperti daerah sempadan sungai, situ dan SUTET (saluran udara tegangan ekstra tinggi). Hal itu memberikan konsekuensi berupa menyempitnya lahan untuk fungsi pertanian, berkurangnya resapan air dan menurunnya kualitas lingkungan. Dan Dalam **aspek Demografi** yang menjadi persoalan utama

adalah Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) yang tinggi, mencapai rata-rata 4,27% dalam 10 tahun terakhir, peringkat ke dua di Provinsi Jawa Barat setelah Kabupaten Bekasi. Angka ini jauh di atas rata-rata nasional (1,49%) maupun Propinsi Jawa Barat (1,89%).

Tidak adanya perhitungan daya dukung ketersediaan lahan untuk pembangunan perumahan di perkotaan, sedangkan kebutuhan lahan dan pembangunan perumahan sangat tinggi di khawatirkan dapat menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian pemanfaatan lahan dengan kaidah tata ruang seperti, berdirinya lahan perumahan dilokasi yang tidak sesuai dengan standard kelayakan perumahan, Pembangunan rumah tinggal mengabaikan intensitas bangunan dan berdirinya bangunan rumah tinggal yang tidak layak huni dari segi lokasi dan konstruksi. Oleh karena itu diperlukan Analisis tentang daya dukung ketersediaan lahan,.

1.2. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis daya dukung lahan potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan perumahan
- b. Menganalisis daya tampung lahan terkait kebutuhan rumah penduduk
- c. Merumuskan hasil analisis mengenai daya dukung ketersediaan lahan di perkotaan
- d. Merekomendasikan kebijakan pembangunan perumahan di perkotaan berdasarkan analisis daya tampung.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Ketersediaan Lahan

Lahan merupakan bagian dari lingkungan sebagai sumber daya alam yang mempunyai peranan sangat penting untuk berbagai kepentingan bagi manusia, yang dimanfaatkan antara lain untuk perumahan, pertanian, peternakan, jalan dan lainnya. Menurut **Dr. Lutfi Muta'Ali dalam bukunya yang berjudul 'Daya Dukung Lingkungan untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah'**, menjelaskan Lahan merupakan sumberdaya pembangunan yang memiliki karakteristik unik, yakni : (1) Luas relative tetap karena perubahan luas akibat proses alami(sedimentasi) dan proses artificial (reklamasi) sangat kecil, (2) memiliki sifat fisik (jenis batuan, kandungan mineral, topografi, dsb.) dengan kesesuaian dalam menampung

kegiatan masyarakat yang cenderung sfesifik. Oleh karena itu lahan perlu diarahkan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan yang paling sesuai dengan sifat fisiknya serta dikelola agar mampu menampung kegiatan masyarakat yang terus berkembang. Dan berdasarkan fungsinya lahan dibedakan menjadi kawasan lahan dengan fungsi lindung, fungsi penyangga dan lahan dengan fungsi budidaya. Menurut **UU RI No.26 Tahun 2007**, menyebutkan **Kawasan Lindung** adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan". Fungsi utama kawasan lindung adalah sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. **Kawasan penyangga** adalah kawasan yang ditetapkan untuk menopang keberadaan kawasan lindung sehingga fungsi lindungnya tetap terjaga, kawasan penyangga ini merupakan batas antara kawasan lindung dan kawasan budidaya. **Kawasan budidaya** adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan.

2.2 Pengertian Ketersediaan Lahan di Perkotaan

Pengertian ketersediaan lahan di perkotaan adalah lahan yang tersedia yang dimanfaatkan lebih dominan pada sector nonagraris, penduduk yang menempati kawasan perkotaan umumnya memiliki pencaharian di bidang nonagraris yang beraneka ragam. Pemanfaatan lahan di kota lebih kompleks dari pedesaan karena struktur dan kondisi masyarakatnya pun lebih beragam. Lahan perumahan di perkotaan biasanya sangat rapat, karena jumlah penduduknya banyak. Selain perumahan, lahan digunakan pula untuk membangun sarana perkantoran yang biasanya memiliki lebih dari satu lantai dan sarana perekonomian lainnya.

Selain perumahan dan perkantoran, lahan di kawasan perkotaan juga biasa digunakan untuk membangun sarana-sarana pemerintahan. Ini terjadi karena kota biasanya menjadi pusat pemerintahan. Keberadaan kawasan perkotaan sebagai pusat pemerintahan akhirnya mendorong masyarakat untuk lebih banyak melakukan transaksi perdagangan di perkotaan. Oleh karena itu, ada pula sebagian

lahan yang dimanfaatkan untuk keperluan perdagangan (pasar, mall, grosir, dan sebagainya). Adapun beberapa jenis pemanfaatan lahan lainnya digunakan untuk keperluan-keperluan lain yang dibutuhkan oleh penduduk kota seperti sekolah, sarana rekreasi, kesehatan, sarana olahraga, sarana peribadatan, dan sarana hiburan. Berikut ini tabel Peruntukan lahan untuk pemanfaatan di perkotaan berdasarkan topografi (lereng)

2.3. Ketersediaan Lahan Untuk Perumahan

Luas lahan yang sesuai untuk perumahan dapat didekati dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan tata ruang dan pendekatan kemampuan lahan, pendekatan tata ruang, maka lahan perumahan adalah area yang ada didalam suatu wilayah, diluar kawasan lindung dan terbebas dari bahaya lingkungan seperti banjir, longsor dan lainnya. Sedangkan untuk pendekatan kemampuan lahan, lahan perumahan dapat diletakkan pada area yang mempunyai tingkat kemampuan lahan I sampai IV. (Dr. Lutfi Muta'Ali, dalm buku ' Daya Dukung lingkungan untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah ').

Menurut Peraturan menteri Negara lingkungan hidup nomor 17 tahun 2009, Kemampuan lahan adalah karakteristik lahan yang mencakup sifat-sifat tanah, topografi, drainase, dan kondisi lingkungan hidup lain untuk mendukung kehidupan atau kegiatan pada suatu hamparan lahan. Dan Kesesuaian lahan adalah kecocokan suatu hamparan lahan untuk pemanfaatan ruang tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pengertian **lahan perumahan adalah** luas lahan yang tersedia dalam suatu wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan perumahan dan fasilitas penunjangnya. Luas lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan perumahan tentu dengan pertimbangan karakteristik lahan yang sesuai untuk lokasi perumahan.

Hasil dari analisis kesesuaian lahan adalah mengidentifikasi ketersediaan lahan dalam berbagai wilayah, seperti wilayah limitasi, wilayah kendala dan wilayah potensial untuk pengembangan perumahan. **Wilayah limitasi**, adalah wilayah fisik dasarnya memiliki tingkat esesuaian lahan yang tidak layak dikembangkan untuk kawasan perkotaan berdasarkan batasan fisik wilayah. **Wilayah Kendala**, adalah wilayah yang memerlukan

masuk teknologi bagi pembangunan dan pengembangannya dengan konsekuensi perlu biaya tambahan. **Wilayah Potensial**, adalah wilayah atau kawasan yang mempunyai lingkungan fisik dengan tingkat kesesuaian lahan akurat untuk dibangun dan dikembangkan kawasan perkotaan.

3. METODE PENELITIAN

Dalam kajian studi ini menggunakan **penelitian kualitatif dan kuantitatif**. Pada penelitian kualitatif yang lebih ditekankan pada aspek pemahaman secara mendalam yaitu mengkaji variabel penelitian dengan melakukan survey atau turun langsung kelapangan melihat, mengamati dan menggambarkan lokasi studi. Dan Pada penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder yang didapat dari instansi terkait seperti peta tematik, jumlah penduduk, jumlah perumahan, kemudian data tersebut dianalisis dengan pendekatan software yang terkait untuk di olah datanya

3.1. Jenis dan Sumber Data

Kebutuhan data yang akan dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder, data primer didapatkan dari observasi atau pengamatan langsung ke lapangan dan penyebaran kuisisioner, sedangkan data sekunder dengan mendatangi dinas/instansi terkait di wilayah penelitian yaitu di Kota Depok.

Tabel 1. Kebutuhan Data, Jenis Data, dan Sumber Data

No	Analisis	Jenis Data	Bentuk Data	Sumber Data
1	Overlay (tumpang susun)	- Peta Pola Ruang -Peta Pemanfaatan -Peta existing	- Data sekunder primer - Data sekunder	- Bappeda Kota Depok - Hasil Survey Lapangan
2	Proyeksi Penduduk	- Jumlah penduduk - Laju pertumbuhan penduduk - Sebaran Penduduk	- Data sekunder	BPS Kota Depok
3	Daya Dukung dan Daya Tampung	-Jenis Karakteristik lahan -Kesesuaian Lahan	- Data sekunder	-Bappeda Kota Depok
4	Analisis Kebijakan	- RTRW Kota Depok 2012-2032 dan RDTR Kota Depok 2018-2038	- Data sekunder	- Bappeda - Dinas DPM PTSP

Sumber: Hasil identifikasi jenis data dan sumber data 2019

3.2. Metode Analisis

A..Metoda Analisis penduduk,

mengulas mengenai analisis proyeksi penduduk dan analisis proyeksi kepadatan penduduk untuk 20 tahun mendatang. dari tahun 2018 – 2038. Dalam analisis ini menggunakan **rumus aritmatik**,

$$P_n = P_0 \{1 + (r.n)\}$$

Keterangan:

P_n Jumlah penduduk setelah n tahun ke depan.

P_0 Jumlah penduduk pada tahun awal.

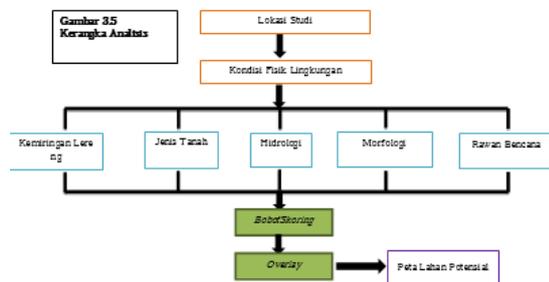
r Angka pertumbuhan penduduk

n Jangka waktu dalam tahun.

B. Metode Analisis Kebijakan

Review kebijakan dalam RTRW dan RDTR Kota Depok dan Peraturan daerah Kota Depok tentang arahan pengembangan perumahan di wilayah penelitian.

C. Metode Analisis Overlay



Melakukan teknik tumpang susun peta dan melakukan pembobotan serta scoring, untuk lebih jelasnya lihat **gambar kerangka analisis dibawah ini** :

Gambar 1. Kerangka Analisis

D. Metode Analisis Daya dukung lahan,

akan mengulas mengenai daya dukung lahan secara fisik di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok dengan variabel variabel seperti kemiringan, jenis batuan, jenis tanah, hidrologi dan rawan bencana (gerakan tanah dan banjir), neraca pemanfaatan lahan serta kesesuaian lahan terhadap kebijakan pola ruang. Hasil dari metoda ini teridentifikasi lahan limitasi, lahan potesnsi dan lahan kendala atau

dapat disebut juga lahan memenuhi dan tidak memenuhi untuk pengembangan perumahan.

E. Metoda Analisis Daya Tampung Lahan, ,

untuk mengetahui jumlah penduduk dan jumlah perumahan yang dapat di tampung, saat ini tahun 2018 dan di tahun 2038. Metoda ini merupakan kelanjutan dari analisis penduduk dan analisis daya dukung ketersediaan lahan. Hasil dari metoda ini teridentifikasi daya tampung lahan perumahan secara horizontal untuk dikembangkan.

4. GAMBARAN UMUM WILAYAH

Populasi penelitian ini adalah Kota Depok dan yang menjadi sampelnya adalah salah satu kecamatan di Kota Depok yang dianggap dapat merepresentasikan kecamatan yang lain, yaitu Kecamatan Sukmajaya.

a. Letak Geografis dan Administrasi–

Kecamatan Sukmajaya berada pada koordinat 6°16'13"-6°17'43"

Lintang selatan dan 106°42'8"-106°43'8" bujur timur, Kecamatan Sukmajaya terdiri dari 6 Kelurahan, yaitu. Abadijaya, Baktijaya, Cislak, Mekarjaya, Sukmajaya, Tirtajaya. Dan terdiri dari 888 RT dan 123 RW. adapun batas administratif Kecamatan Sukmajaya berbatasan dengan beberapa daerah, diantaranya :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Cimanggis
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cilodong
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pancoran Mas
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tapos

b.Pola Ruang

Pola ruang di Kecamatan Sukmajaya terdiri dari kawasan perkantoran, kawasan perdagangan dan jasa, kawasan permukiman kepadatan sedang dan rendah serta kawasan ruang terbuka hijau. Berdasarkan sebaran pola ruang di Kecamatan Sukmajaya dominan adalah perumahan kepadatan sedang yang berada di Kelurahan Cislak, Bakti Jaya, Abadijaya, Mekarjaya dan Tirtajaya. Sedangkan perumahan kepadatan rendah

berada di Kelurahan Sukmajaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

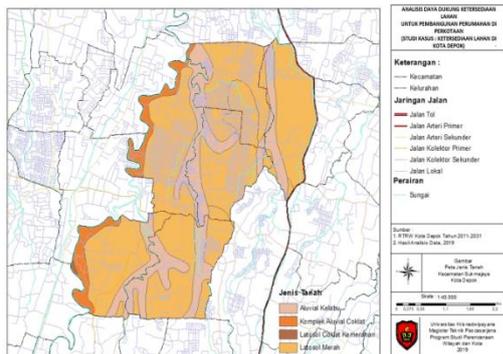
Tabel 4.1 Sebaran Pola Ruang di Kecamatan Sukmajaya

No	Pola Ruang	Sebaran	Luas (Ha)
1	Kawasan perkantoran	Kecamatan Sukmajaya	138,24
2	Kawasan RTH	Kelurahan Cislak, Kelurahan Baktijaya, dan Kelurahan Sukmajaya	167,13
3	Kawasan Perumahan dan Jasa	Kelurahan Abadijaya, Kelurahan Baktijaya dan Kelurahan Cislak	99
4	Pemukiman Kepadatan Sedang dan Rendah	Kelurahan Cislak, Baktijaya, Abadijaya, Mekarjaya, Sukmajaya, dan Tirtajaya	1337,45

Sumber : RTRW Kota Depok Tahun 2012-2032, dan Hasil Analisa Tahun 2018

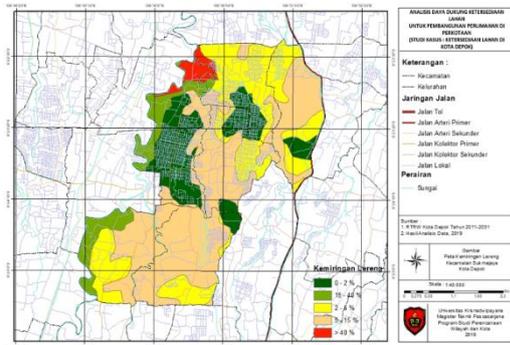
C. Karakteristik Lahan

a. Jenis Tanah



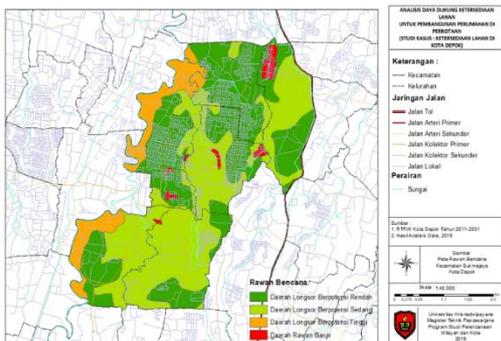
Gambar 2. Peta Jenis Tanah Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

b. Kemiringan Lereng



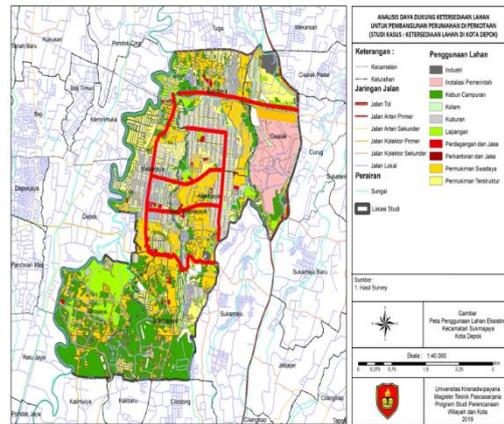
Gambar 3 Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

c. Potensi Bencana



Gambar 4. Peta Rawan Bencana Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

d. Penggunaan Lahan



Gambar 5. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

5. ANALISIS

5.1. Analisis Penduduk

Berdasarkan hasil analisis laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Sukmajaya tahun 2013-2017 bahwa pada tahun 2015-2016 merupakan laju pertumbuhan penduduk tertinggi mencapai 1.08% terdapat pada Kelurahan Mekarjaya dan yang terendah yaitu Kelurahan Mekarjaya pada tahun 2016-2017 sebesar 0,82 %.

Rumus aritmatika ini, kita gunakan apabila kita anggap bahwa jumlah pertumbuhan penduduk tiap tahun selalu sama. Yaitu sebesar 1.00 %.

$$P_n = P_0 \{1 + (r.n)\}$$

Keterangan:

P_n = Jumlah penduduk setelah n tahun ke depan.

P_0 = Jumlah penduduk pada tahun awal.

r = Angka pertumbuhan penduduk.

n = Jangka waktu dalam tahun.

Berdasarkan rumus diatas maka perhitungannya adalah diketahui jumlah Penduduk Kecamatan Sukmajaya tahun 2018 sebesar 302.719 jiwa, dan diproyeksikan

selama 20 Tahun dari 2018 - 2038, dengan jumlah pertumbuhan rata-rata per tahun 1,08%, maka hasilnya :

$$P_n = 302.719 \{1 + (0.0108 \times 20)\}$$

$$P_n = 368.106 \text{ jiwa}$$

Jadi Jumlah penduduk Kecamatan Sukmajaya pada 20 tahun kedepan yaitu pada tahun 2038 adalah sebesar 368.106 jiwa

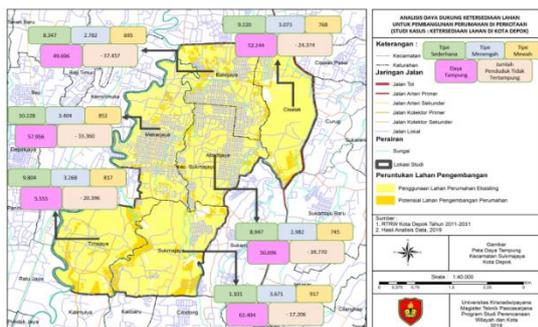
5.2. Analisis Daya Dukung Ketersediaan Lahan

Diketahui berdasarkan analisis daya dukung Ketersediaan lahan bahwa Kecamatan Sukmajaya terdapat 4 kelas lahan untuk perumahan diantaranya kelas sangat memenuhi, memenuhi, tidak memenuhi dan kelas sangat tidak memenuhi.

Tabel 2. Sebaran Ketersediaan Lahan Kecamatan Sukmajaya

No	Kecamatan	Klasifikasi			
		Sangat Memenuhi (Ha)	Memenuhi (Ha)	Tidak Memenuhi (Ha)	Sangat Tidak Memenuhi (Ha)
1	Mekaryaya	12,73	197,6	78,8	34,7
2	Abadijaya	10,85	173,2	61,8	1,22
3	Baktijaya	25,42	146,3	202,06	3,42
4	Sukmajaya	37,97	138,6	83,34	1,55
5	Cisalak	15,25	174,4	12,38	2,83
6	Jurajaya	31,54	170,1	103,2	34,05
Total		133,78	1060	644,23	76,77

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2019



Gambar 6. Peta Ketersediaan Lahan Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

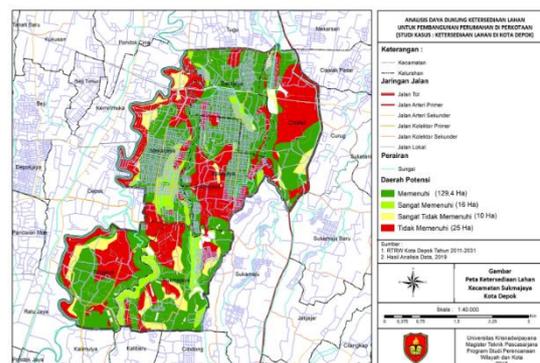
5.3. Analisis Daya Tampung Lahan

Analisis daya tampung lahan mengidentifikasi jumlah kebutuhan lahan untuk perumahan pada tahun 2018 – 2038 dengan ketersediaan lahan potensial di Kecamatan Sukmajaya, ketersediaan lahan potensial adalah lahan dengan kelas memenuhi dan sangat memenuhi yang sudah dianalisis berdasarkan pendekatan daya dukung sebesar 1.184 Ha. Kebutuhan lahan perumahan dan perhitungan analisisnya adalah untuk perumahan horizontal

Tabel 3. Daya Tampung Perumahan dan Daya Tampung Penduduk di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

Kategori	Lahan Potensial	PSU	Perumahan (A270%)	Luar Lahan Bagi Perumahan Baru							Daya Tampung Rumah (unit)	Daya Tampung penduduk (jiwa)
				Tipe Istimewa (1)	Tipe Menengah (2)	Tipe Substansial (3)	Tipe Istimewa	Tipe Menengah	Tipe Substansial	Daya Tampung (unit)		
A	D ₁ (A270%)	D ₂ (A270%)	D ₃ (A270%)	D ₄ (A270%)	D ₅ (A270%)	D ₆ (A270%)	D ₇ (A270%)	D ₈ (A270%)	D ₉ (A270%)	D ₁₀ (A270%)	D ₁₁ (A270%)	D ₁₂ (A270%)
Jukmajaya	210,42	69,12	147,29	24,24	69,09	79,84	801	2409	10228	14689	27966	27966
Abadijaya	184,08	69,22	128,86	21,47	42,96	64,42	745	2062	8947	12674	49084	49084
Baktijaya	171,74	81,42	120,24	20,00	60,07	60,1	694	2762	8247	12424	49496	49496
Sukmajaya	228,59	67,97	126,61	24,42	22,81	79,3	917	2671	1101	15601	62404	62404
Cisalak	189,71	64,91	122,79	22,12	61,26	66,39	768	2076	9200	12661	42244	42244
Turajaya	201,71	60,41	141,12	22,29	47,56	70,59	817	2268	8904	12889	28889	28889
Tumbuh	1184	285,1	828	128	276	434	4791	19166	57986	80457	226880	226880

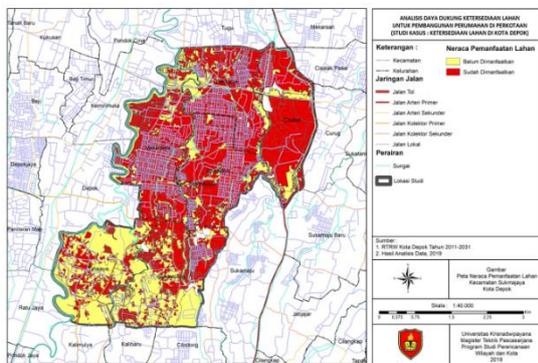
Sumber: Hasil Analisis 2019



Gambar 7. Peta Daya Tampung Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

5.4. Analisis Pemanfaatan Lahan Secara Horizontal

Analisis pemanfaatan lahan merupakan analisis perbandingan lahan eksisting yang sudah dimanfaatkan dan lahan yang belum dimanfaatkan sebagai lahan terbangun dengan memperhitungkan kelas dari daya dukung ketersediaan lahanyang telah diketahui sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui kawasan mana saja yang masih dapat dimanfaatkan untuk perumahan dan sebaliknya. Analisis Pemanfaatan lahan merupakan hasil overlay dari peta lahan potensi, peta pola ruang dan peta penggunaan lahan existing



Gambar 8. Peta Neraca Pemanfaatan Lahan du Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

6. KESIMPULAN

1. Hasil analisis ketersediaan lahan di Kawasan Perkotaan, terdapat empat kelas lahan yaitu lahan memenuhi, sangat memenuhi, Tidak memenuhi dan sangat tidak memenuhi. **Lahan potensial yang sesuai untuk lokasi perumahan adalah lahan dengan kelas memenuhi dan sangat memenuhi, dan lahan tidak memenuhi merupakan lahan kendala, sedangkan lahan sangat tidak memenuhi merupakan lahan limitasi.**
2. Hasil analisis daya tampung lahan untuk perumahan dan penduduk, sebagai berikut :
 - **Daya Tampung Penduduk,** Penduduk Kawasan perkotaan pada 20 tahun yang akan datang dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, maka

kepadatan penduduknya menjadi tinggi dan ada sejumlah penduduk tahun 2038 yang tidak tertampung di kawasan perkotaan

- **Daya Tampung Perumahan,** Jumlah unit rumah baik swadaya dan formal di kawasan perkotaan yang mempunyai kepadatan tinggi di 20 tahun kedepan menjadi tidak tertampung, sehingga banyak perumahan yang berada pada lokasi yang tidak sesuai dengan kaidah tata ruang.
- **Daya Tampung Lahan,** Lahan Potensi yang dapat dikembangkan untuk perumahan adalah lahan potensi yang belum dimanfaatkan, sedangkan berdasarkan **proyeksi kebutuhan lahan untuk perumahan sangat tinggi,** sehingga diperlukan kebutuhan luas lahan tambahan untuk perumahan di 20 tahun kedepan.

7. REKOMENDASI

1. Pemerintah Kota dan Aparat Terkait

- Ketersediaan lahan potensial untuk perumahan di Kawasan perkotaan tidak dapat memenuhi kebutuhan luas lahan untuk pengadaan perumahan di 20 tahun kedepan, **maka disarankan** pengadaan rumah tersebut menggunakan pembangunan rumah secara vertikal.
- Arahan pengembangan kepadatan sedang dan rendah berdasarkan RDTR dan RTRW di Kawasan perkotaan pada tahun 2038 perlu di tinjau kembali, peninjauannya yaitu intensitas bangunan seperti Penerapan peraturan Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB).
- Lahan yang masuk dalam kelas tidak memenuhi dalam kaitan daya dukung lahan yang sudah dimanfaatkan sebagai perumahan harus dilakukan konsolidasi lahan, agar terhindar dari bahaya bencana banjir dan longsor

2. Rekomendasi Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini terus berkembang, mengikuti perkembangan penduduk, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut yang menyesuaikan perkembangan penduduk dan kebutuhan perumahan. Penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga perlu masukan dan saran untuk melengkapi

hasil penelitian ini. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi literature tambahan bagi kota lain yang mempunyai masalah perumahan yang hampir sama.

8. Daftar Pustaka

- Maria,2018, *Analisis Daya Dukung dan Daya Tampung Lahan Di Kecamatan Malalayang Kota Manado*, Jurnal Vol.15 No.2, Media Matrasain, FT-UNSRAT
- Margono,2004, *Teknik Pengambilan Sampel*, Makalah Sampel dan Populasi, Universitas Sriwijaya.
- **NA Pratama**, 2016, *Evaluasi Daya Dukung Lingkungan Berbasis Kemampuan Lahan Di Kota Batu*, Jurnal vol.2 No.1, Universitas Brawijaya
- Sugandhy Aca, 2009, *Instrumentasi dan Standarisasi kebijakan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Pemerintah Kota Depok. 2012. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Depok 2012-2032*. Sekretariat Daerah, Depok.
- Pemerintah Kota Depok. 2017. *Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Depok 2017*. BPS Kota Depok.
- Republik Indonesia.2007. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 20 Tentang daya dukung lahan*.Sekretariat Negara.Jakarta.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007Tentang Penataan Ruang*. Sekretariat Negara. Jakarta.